Penerapan Nilai – Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaul Amin

by Alfauzan Amin 11

Submission date: 06-Jul-2022 09:15AM (UTC+0700)
Submission ID: 1867113550
File name: elalui_Pendekatan_Sufistik_Pada_Komunitas_Surau_Mambaul_Amin.pdf (2.73M)
Word count: 29573
Character count: 190048

PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER MELALUI

PENDEKATAN SUFISTIK

PADA KOMUNITAS SURAU MAMBAUL AMIN



Dr. Alfauzan Amin., M.Ag
Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
Dr. Mus Mulyadi., M.Pd

PENERAPAN NILAI – NILAI KARAKTER MELALUI

PENDEKATAN SUFISTIK

PADA KOMUNITAS SURAU MAMBAULAMIN

Dr. Alfauzan Amin., M.Ag.

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

Dr. Mus Mulyadi., M.Pd.

Media Edukasi INDONESIA

PENERAPAN NILAI – NILAI KARAKTER MELALUI

PENDEKATAN SUFISTIK

PADA KOMUNITAS SURAU MAMBAULAMIN

Penulis : Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.
Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
Dr. Mus Mulyadi, M.Pd.

ISBN : 978-623-6497-93-7-81
Editor : Dema Tesniyadi
Desain Sampul : Tim Desain Media Edukasi
Layout : Pitriyani

Cetakan Pertama, Januari 2020
v + 206 hlm. ; 14.8 x 21 cm

Penerbit:
Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang
Banten Kode Pos 15730
Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul; "penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas surau mambaul amin".

Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan hasil penelitian yang didesain berbentuk buku dalam rangka publikasi dan penyebaran kepada para pembaca lebih luas. Proses penyusunannya dimulai dari pengajuan proposal penelitian, seleksi proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian dan seminar hasil penelitian serta penulisan laporan. Proses akhirnya sampai pada penyusunan dalam bentuk buku.

Penulis tentu dalam proses penyusunan penelitian hingga menjadi buku ini tidak luput mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak berupa materi maupun spritual, untuk itu izinkan penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwalaporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan, untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis berharap semoga kiranya buku penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca.

Bengkulu, November 2020

Tim Peneliti

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag dkk

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 13

C. Rumusan Masalah 14

D. Tujuan Penelitian 15

E. Kegunaan Penelitian 16

F. Penelitian Terdahulu yang Relefan 16

G. Sistematika Penulisan 19

BAB II LANDASAN TEORI **21**

A. Konsep Dasar Tasawuf (Sufistis) 21

B. Terminologi Karakter (Konsep Dasar) 58

C. Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Tasawuf 61

BAB III METODE PENELITIAN 158

A. Pendekatan Penelitian 158
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 160
C. Populasi Penelitian 160
D. Sampel Penelitian..... 161
E. Teknik Pengumpulan Data 161
1. Penjajagan Lapangan 161
2. Pengamatan Terfokus 163
3. Pengecekan Keabsahan Data 165
4. Teknik Analisis Data..... 165

BAB IV TEMUAN PENELITIAN 167

A. Gambaran Umum Praktek Tawawuf pada Surau Mambaul Amin 167
B. Implementasi Praktek Tasawuf Melalui Gerakan Majelis Zikir Di Surau Mambaul Amin 171
C. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Praktek Tasawuf..... 180

BAB V PENUTUP 195

A. Kesimpulan 195

B. Rekomendasi 196

DAFTAR PUSTAKA 197

LAMPIRAN 204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis peradaban modern, bersumber dari penolakan (negasi) terhadap hakekat ruh dan penyingkiran ma'nawiyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Abu al-wafa al-Taftazani dalam *The Role of Sufism* mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. *Pertama*, kegelisahan karena takut kehilangan apa yang dimiliki, seperti uang dan jabatan. *Kedua*, kegelisahan karena timbul rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan). *Ketiga*, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu harapan dan kepuasan spiritual. *Keempat*. Kegelisahan yang disebabkan karena dirinya

banyak melakukan pelanggaran dan dosa[1]. Sebab lain kegelisahan manusia moderen juga diungkapkan adalah ketika masyarakat menjadikan teknologi sebagai kiblatnya dalam kegiatan sehari-hari[2].

Atas dasar ini, dunia praksis manusia hanya memperhatikan aspek fisik (materi) dan megabaikan adanya aspek non-fisik (spiritual). Hasilnya mereka hanya memikirkan bagaimana mengolah sesuatu agar banyak mendatangkan keuntungan fisik tanpa menghiraukan adanya yang bersumber dari tuhan dan juga elemen yang sangat di butuhkan manusia. Sebagai akibatnya manusia modern sering dirugikan atas perbuatan yang mereka lakukan sendiri, Seperti contoh dalam penanganan dan pengolahan Sumber Daya Alam (SDA).

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi problematika masyarakat modern dan salah satu cara yang hampir disepakati para ahli adalah dengan cara

---

[1] Khumeidy as, "Bertasawuf dalam Kehidupan Modern" dalam Khumaidy.blogspot.com, diakses 20 Februari 2019, http:// khumaidy.blogspot.com/2013/02/bertasawuf-dalam-kehidupan-modern.html

[2] Rina Octaviana, 'Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse', *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5.1 (2020), 121–33 <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>.

mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Salah satu tokoh yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan akhlak tasawuf bagi mengatasi masalah tersebut adalah Husein Nashr. Menurutnya, faham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masayarakat (termasuk masyarakat barat) karena mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut.[3]

Sufisme sangat relevan dimasyarakatkan pada kehidupan modern yang sekarang dengan pertimbangan bahwa terdapat 3 tujuan yang penting.[4]*Pertama,* turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua,* memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoterik (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat islam yang mulai melupakannya maupun non islam, khususnya terhadap masyarakat barat. *Ketiga,* untuk memberikan penegasan kembali bahwa

---

[3] Asno Dharmasraya, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam asno-dharmasraya.blogspot.com, dipublikasikan 8 Desember 2011, http://asno-dharmasraya. blogspot. com/2011/12/ peran-tasawuf-dalam-kehidupan-mo dern.html

[4] Asno Dharmasraya, *"Peran Tasawuf…..Ibid.*

sesungguhnya aspek esoterik Islam, yakni sufisme, yaitu jantung dari ajaran islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Relevansi tasawuf dengan problem manusia modern disebabkan oleh karena tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus[5]. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf suluki, dan bisa memuaskan dahaga intelektuil melalui pendekatan Tasawuf falsafy. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan (tarekat) melewati ahwal dan maqam menuju kepada Tuhan yang Satu, Allah SWT. Tasawuf adalah kebudayaan Islam, oleh karena itu budaya setempat juga mewarnai corak Tasawuf sehingga dikenal banyak aliran dan tarekat. Telah disebut di muka bahwa berTasawuf artinya mematikan nafsu dirinya untuk menjadi Diri yang

---

[5] Muzakkir Muzakkir, 'Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35.1 (2011),37–58 <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.130>.

sebenarnya. Jadi dalam kajian Tasawuf, nafs difahami sebagai nafsu, yakni tempat pada diri seseorang dimana sifat-sifat tercela berkumpul, *Al Ashlu Al Jami` Li As Sifat Al Mazmumah Min Al Insan*[6]. Nafs juga dibahas dalam kajian Psikologi dan juga filsafat. Dalam upaya memelihara agar tidak keluar dari koridor Al-Qur'an maka baik Tasawuf maupun Psikologi (Islam) perlu selalu menggali konsep nafs (dan manusia) menurut Al-Qur'an dan hadis.

Masyarakat modern memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja serta sikap hidup positivistis yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada diri orang-orang yang berjiwa dan bermental seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan, karena mereka yang akan menjadi penyebab kerusakan di

---

[6] Tobroni, *Memperbincangkan pemikiran Pendidikan Islam*, Prenadamedia grup, Jakarta, 2011. https://books.google.co.id/books?id=H8BjDwAAQBAJ&lpg=PA82&ots= pLiDouUf92&dq.

atas permukaan bumi, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah Menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Salah satu praktek tasawuf yang memilki jaringan dan anggota menyebar di Provinsi Bengkulu adalah Thariqah Naqsyabandiyyah Yayasan Surau Mambaul Amin.

Kepemimpinan Sayyidi Syaikh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya menyebabkan penyebaran Naqsyabandiyah Khalidiah begitu luas di Indonesia dan Malaysia, bahkan murid-muridnya ada yang berasal dari Amerika. Maka, untuk memudahkan pengorganisasian, terkait aktivitas sosial-kemasyarakatan, dibuatlah wadah yayasan yang diberi nama Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya. Sedangkan ajaran tarekat yang dikembangkannya, dipopulerkan oleh murid-muridnya sebagai Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya. Syaikh Kadirun Yahya dilahirkan pada 20 Juni 1917 di Pangkalan Berandan – Sumatera Utara dari keluarga Islamis religius. Kedua nenek beliau dari pihak ayah maupun ibu adalah syaikh-syaikh tarekat, yaitu Syaikh Yahya dan Syaikh Abdul Manan.[7]

Syaikh Kadirun Yahya sendiri masuk tarekat secara unik kepada Sayyidi Syaikh Muhammad Hasyim di rumah Zianuddin Sahih (khalifah beliau yang juga sahabat Syaikh Kadirun Yahya), di Bukit Tinggi sekitar akhir 1947. Ialangsung diizinkan mengikuti tawajjuh di rumah itu yang dipimpin Syaikh Muhammad Hasyim, meskipun beliau belum masuk tarekat. Namun begitu, sebelum di Bukit Tinggi, Syaikh Kadirun Yahya pernah mencicipi tarekat di Sayur Matinggi, Tapanuli Selatan, yaitu melalui seorang khalifah dari Syaikh Syahbuddin, Aek Libung.

Memang banyak keistimewaan yang melekat pada diri Syaikh Kadirun Yahya. Misalnya, hanya dengan satu kali suluk (i'tikaf) saja, beliau telah diangkat oleh Syaikh Muhammad Hasyim sebagai khalifah beliau. Demikian pula

---

[7] Surau Baitul Amin,"Dalam Lingkaran Syaikh Thariqat", dalam baitulamin.org/tasawuf/risalah, dipublikasikan 21 November 2009, http://baitulamin.org/tasawuf/risalah/219-dalam-lingkaran-syaikh-tarikat.html

pada saat Syaikh Kadirun Yahya berada di pedalaman – akibat pergolakan militer yang terjadi di Indonesia termasuk di Sumatera Barat – beliau bersuluk di tempat Syaikh Abdul Madjid, Tanjung Alam. Di tempat ini beliau bahkan serta merta diangkat sebagai 'Syaikh' (antara 1948 – 1949), dan diminta oleh Syaikh Abdul Madjid (setelah suluk berlangsung tiga hari), agar Syaikh Kadirun Yahya menyulukkan beliau juga. "Kita sekarang saling mengiktikafkan",kata Syaikh Abdul Madjid kepada Syaikh Kadirun Yahya kala itu.[8]

Sekembalinya ke Bukit Tinggi dari Guguk Salo, Tanjung Alam, Syaikh Kadirun Yahya sangat intensif mengamalkan dzikrullah di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Hasyim. Pada masa-masa inilah kehidupan Syaikh Kadirun Yahya dapat dikatakan 100% diisi dengan urusan kerohanian walaupun secara formal berprofesi sebagai guru SPMA. Pada masa-masa ini Syaikh Kadirun Yahya sering terkenang saat-saat beliau 'berbulan madu dengan dzikrullah', bersunyi diri di tengah sawah yang

---

[8] Surau Baitul Amin, "Dalam Lingkaran Syaikh Thariqat", dalam baitulamin.org/tasawuf/ risalah, dipublikasikan 21 November 2009, http://baitulamin.org/tasawuf/risalah/219-dalam-lingkaran-syaikh-tarikat.html.

begitu sunyi, sepi dan hening, sehingga sangat kondusif menjalankan dzikrullah. Masa indah itu berlangsung lebih-kurang 8 (delapan) bulan di tempat yang disebut Garegeh. Pada bulan Ramadhan 1952, Syaikh Kadirun Yahya diangkat sebagai 'Syaikh' oleh Syaikh Muhammad Hasyim.

Syaikh Kadirun Yahya tinggal di Bukit Tinggi hingga 1954. Namun pada 1953 masih sempat memimpin suluk perdana dengan peserta 10 orang murid beliau. Kepada calon murid-muridnya kala itu, beliau mensyaratkan bahwa untuk masuk tarekat, calon murid harus ikut shalat Isya' dulu kurang lebih selama 3 bulan. Sampai sekarang syarat ini tidak pernah secara tegas dicabut sebagai ketentuan prosedur masuk Tarekat Naqsyabandiyah.

Syaikh Kadirun Yahya,dari Bukit Tinggi pindah ke Padang (1954 – awal 1955), kemudian pada 1955 (sekitar bulan Maret) beliau pindah ke Medan dan tinggal di Jl. Mahkamah (di tempat ini sempat pula diadakan suluk), dan pada 17 Agustus 1955 beliau pindah ke tempat yang sekarang dikenal sebagai Kampus Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan. Jumlah murid-murid Syaikh Kadirun Yahya terus bertambah, bersamaan

dengan itu tumbuh tempat-tempat rumah ibadah dan ubudiyah yang populer disebut ‘surau’.

Latar belakang Sayyidi Syaikh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, yang ilmuwan Fisika – Kimia, menguasai Bahasa Inggris, Jerman dan Belanda, serta menekuni Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika Islam khususnya Tasawuf dan Tarekat, telah mewarnai syiar perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di masanya. “Sewaktu manusia masih sederhana pemikirannya, agama tak mungkin diterangkan secara ilmiah yang sempurna. Walaupun sebenarnya Islam sebagai agama yang ilmiah dan amaliah. Oleh karena itu, sebagian besar agama diajarkan secara dogmatis dan kepercayaan semata-mata. Hanya sebagian kecil saja agama diajarkan secara ilmiah popular. Dengan meningkatnya ilmu pengetahuan, semakin nyata bahwa Islam adalah agama yang sangat ilmiah,” demikian fatwa Prof. Dr. H. Kadirun Yahya.[9]

Beliau melihat kekuatan agama sebagai sesuatu yang nyata, fakta dan realita. Kekuatan ayat-ayat suci Al-Qur’an

---

[9] Surau Baitul Amin,”Dalam Lingkaran Syaikh Thariqat”, dalam baitulamin.org/ tasawuf/ risalah, dipublikasikan 21 November 2009, http://baitulamin.org/tasawuf/risalah/ 219-dalam-lingkaran -syaikh-tarikat.html.

adalah ilmu yang riil yang bisa dibuktikan seperti hukum-hukum fisika, kimia dan sebagainya. Hanya martabat dan dimensinya jauh lebih tinggi, mutlak dan sempurna.

Untuk itu, Prof. Dr. H. Kadirun Yahya pada tanggal 27 November 1956 di Medan mendirikan Akademi Metafisika di bawah 'Yayasan Akademi Metafisika'. Tujuan dari Yayasan ini adalah: 1). Mengembangkan pendidikan dan pengajaran secara modern, baik pendidikan umum maupun pendidikan Agama Islam dari tingkat terendah sampai perguruan tinggi yang bersifat akademis maupun universitas; 2). Mengembangkan ajaran Agama Islam berdasarkan Al Qur'an, Al Hadist dan Tasawuf Islam; 3). Terbinanya insan yang berpengetahuan tinggi baik duniawi maupun akhirati dalam suasana lingkungan yang sehat dan lestari.

Pada 1980 **'Yayasan Akademi Metafisika'** diubah namanya menjadi **'Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya'**, dengan karya-karyanya, yaitu mendirikan rumah ibadah (surau-surau) untuk mengamalkan dzikrullah/ melaksanakan latihan mental spiritual (i'tikaf/suluk). Saat ini sudah berdiri 700-an surau/tempat wirid di Indonesia, 15 (lima belas) di Malaysia, dan 1 (satu) di Amerika Serikat.

Untuk membentuk hubungan antar surau di tingkat pusat dibentuk Badan Koordinasi Kesurauan (BKK), sedang tingkat propinsi dibentuk Badan Kerjasama Surau (BKS). Selanjutnya Badan Koordinasi Kesurauan (BKK) membentuk suatu badan yang disebut Pusat Kajian Tasawuf, untuk mengangkat Ilmu Metafisika ke permukaan, khususnya Tasawuf dan Tarekat dengan mengadakan seminar, ceramah, dialog dan sebagainya.

Semasa hidupnya, Prof. Dr, H. Kadirun Yahya selalu tampil sebagai pemakalah seminar-seminar nasional dan internasional yang mengedepankan tema seputar Teknologi Al -Qur'an dalam Tasawuf Islam. Tercatat ada 15 kali seminar nasional dan 2 kali seminar internasional yang melibatkan beliau sebagai narasumber. Tentu saja setelah beliau berpulang para asistennya melanjutkan pekerjaan ini dengan secara berkala mengadakan seminar-seminar tentang Tasawuf Islam seperti yang diadakan di Jakarta pada Oktober 2001 dengan topik "Peran Tasawuf Islam Dalam membentuk Insan Kamil dan Mewujudkan Masyarakat Cinta Damai." Selanjutnya, di Yogyakarta pada 13 Juli 2002 dilaksanakan seminar dengan topik: "**Potensi**

Tasawuf Dalam Meningkatkan Ketahanan Bangsa di Era Krisis Multidimensional."

Praktek tasawuf memiliki hubungan erat dengan penanaman nilai-nilai karakter. Sejumlah konsep dan pengamalan dalam dunia tasawuf juga menjadi fokus garapan dalam pendidikan karakter. Tujuan tasawuf untuk menciptakan hubungan manusia dengan Tuhan agar selalu berada sedekat mungkin kiranya akan dapat dicapai jika hubungannya dengan sesama manusia juga berjalan baik.

Namun sejauh ini bukti adanya penanaman yang terkandung pada praktek tasawuf belum secara sistematis metodologis dilakukan penelitian. Untuk itulah dalam rangka memperoleh data dan analisis tersebut perlu dilakukan penelitian dengan fokus pada Judul "penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mambaul Amin Kota Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka secara umum masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas surau Mamba'ul Amin dalam melaksanakan kegiatan pembinaan karakter melalui pendekatan sufistik?
2. Apa pandangan masyarakat terhadap kegiatan pembinaan karakter berbasis pendekatan sufistik?
3. Bagaimanakah langkah-langkah guru tasawuf dalam praktek yang dkembangkan pada komunitas surau Mambaul Amin Kota Bengkulu?
4. Bagaimana penanaman Nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mamba'ul Amin Kota Bengkulu?
5. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mamba'ul Amin kota Bengkulu?

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan umum ini, maka secara operasional penelitian nantinya diarahkan untuk mengungkapkan permasalahan spesifik perikut:

1. Bagaimanakah langkah-langkah guru tasawuf dalam praktek yang dikembangkan pada komunitas surau mamba'ul Amin Kota Bengkulu?

2. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mambaul Amin Kota Bengkulu*?*
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mambaul Amin Kota Bengkulu*?*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran bagaimanakah langkah-langkah guru Tasawuf dalam praktek yang dikembangkan pada komunitas Surau Mamba'ul Amin Kota Bengkulu?
2. Menganalisis bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mambaul Amin Kota Bengkulu.
3. Untuk memperoleh hasilp enanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mambaul Amin Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dalam dua hal; secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis sebagai pengembangan system penanaman nilai-nilai tasawuf dalam membentuk karakter pada tataran pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan praktis adalah sebagai pertimbangan pemegang kebijakan pelaku pendidikan baik pemerintah maupun guru dalam menetapkan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu yang Relefan

1. *Asep Kurniawan,* Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, At-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 13 No. 1, 2013[10]. Karya ini menekankan pembahasan pada aspek penanaman

[10] Asep Kurniawan, Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, *At-Tahrir,Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13 No. 1, 2013.

ajaran tasawuf dalam rangka pembinaan akhlak. Dari segi obyek adalah anak sekolah. Sedangkan upaya yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tentu meskipun berbicara penanaman nilai namun pada penelitian yang diusulkan menekankan pada nilai karakter melalui aktivitas tasawuf. Obyeknya adalah komunitas yang terdiri dari jamaah orang-orang dewasa. Sedangkan lembaganya adalah lembaga non formal berupa Surau.

2. Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd, Dr. Diding Nurdin, M.Pd, Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat[11]. Model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga dan masyarakat ini dikembangkan berdasarkan analisis terhadap kondisi objektif di lapangan sekarang ini, termasuk sistem nilai yang di anut dan budaya yang melekat pada lingkungan pendidikan tersebut. Hasil analisis ini akan menentukan arah pengembangan pendidikan dan personalisasi nilai yang sesuai dengan lingkungan pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal

[11] Laporan hasil penelitian, Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyaraka, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

(keluarga), dan lingkungan pendidikan non formal (masyarakat), yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi para guru, pimpinan sekolah, orang tua dan tohoh masyarakat dalam menentukan tujuan pendidikan nilai. Dalam rangkaian uji coba menuju kesempurnaan dan keefektifam model pendidikan nilai ini, digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan dengan prosedur kuantitatif (statistik inferensial) dan prosedur kualitatif (angkat dan wawancara mendalam). Ada persamaan yaitu berbicara mengenai nilai dan penanamannya. Namun pada penelitian tersebut adalah nilai yang bersumber pada budaya. Ada persamaan dari segi obyek yaitu masyarakat dan budaya, namun pada penelitian yang diusulkan adalah obyek masyarakat yang secara aktif menjadi komunitas surau yang di dalamnya terdapat kegiatan sebagaimana rangkaian kegiatan beribadah sesuai panduan dan ajaran dalam tassawuf.

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang diusulkan dengan judul "penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas surau mambaul Amin"

memiliki distingsi dimana dari segi isi fokus pada penanaman nilai karakter yang dewasa ini sedang dipertanyakan menyangkut kasus beberapa petinggi bangsa yang seharusnya menjadi tauladan justru tersandung kasus. Selanjutnya jika dikaitkan dengan variabel yang disandarkan pada proses penanaman penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik. Boleh jadi inilah yang menarik karena pendekatan ini relatif jarang dijumpai terutama ketika berbicara proses pendidikan dan lembaga yang mewadahinya sebagai tempat dan sarana.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah; *Bab Pertama*; berisi tentang; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan Kegunaan penelitian.

Bab Kedua; landasan teori meliputi; konsep tasawuf, terminologi karakter, pendidikan karakter berbasis sufistis.

Bab Ketiga; metodogologi penelitian yang mencakup; jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, populasi penelitian, Subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat; menggambarkan hasil temuan dan pembahasan mencakup; gambaran umum praktek tawawuf pada surau Mambaul Amin, pandangan, kemampuan dan keterampilan guru sufi dalam implementasi penanaman karakter melalui praktek tasawuf.

Bab kelima; Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Tasawuf (Sufistis)

Pengertian tasawuf secara bahasa mengandung beberapa pengertian. Ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *ṣufah* (kain dari bulu domba yang berbentuk wol) dengan melihat perilaku para sufi dalam kepasrahannya kepada Allah SWT ibarat kain wol yang dibentangkan.[1] Istilah ini muncul dikaitkan dengan suatu jenis pakaian kasar yang disebut ṣuff atau wool kasar, sebagai simbol kesederhanaan.[2] Ada yang mengatakan berasal dari "Ibnu Shauf", yang dikenal sejak sebelum Islam

---

[1] M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo* (Semarang: IAIN Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012), h. 395.

[2] Rivay Siregar, Tasawuf: dari Sufisme Klasik, ke Neo-Sufisme, (Jakarta: Rajawali Press, 2000, h. 31.

sebagai gelar dari seorang anak Arab yang shaleh, yang selalu mengasingkan diri di dekat Ka'bah untuk mendekatkan diri pada Tuhan-nya. Bahkan ada yang mengatakan berasal dari kata, 'sofia', istilah Yunani yang berarti "Hikmah atau Filsafat".

Ahli lain berpendapat istilah tasawuf berakat kata dari *ṣaf* yang berarti barisan. Yang dimaksud *saf* di sini ialah baris pertama dalam salat di mesjid. *Saf* pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke mesjid dan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an dan berdzikir sebelum waktu salat datang. Orang-orang seperti ini adalah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan. Ada jugameng*atakan tasawuf berakar kata dari safa*, artinya: arti suci dan sufi adalah orang yang disucikan. Kaum sufi dalam realitasnya senantiasa berusaha menyucikan diri mereka melalui berbagai kegiatan ibadat, terutama salat dan puasa.

Ada yang berpendapat tasawuf berasal dari kata ṣuffah, sebab seorang sufi mengikuti ahli ṣuffah dalam sifat yang telah ditetapkan Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya, "... dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka". *Ahl al-Suffah*, yaitu

para sahabat yang hijrah bersama Nabi ke Madinah dengan meninggalkan harta kekayaannya di Mekkah. Di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di Mesjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai suffah, (pelana) sebagai bantal. Ahl al-Suffah, sungguhpun tak mempunyai apa-apa, berhati baik serta mulia dan tidak mementingkan dunia. Inilah pula sifat-sifat kaum sufi.

Tasawuf secara terminologis memiliki sejumlah pengertian.Imam Junaid al-bagdhadi (w.910) mendefinisikan Tassawuf sebagai mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah. Dalam ungkapan lain beliau juga mengatakan bahwa Tassawuf adalah mengingat Allah secara berjamaah, al-wujd dengan penuh perhatian, dan aktivitas dengan mengikuti Al-quran dan al-Sunnah. Al-Syeikh Abu al-Hasan al-Syadzili (w.1258) Syeikh Sufi besar dari Afrika Utara, memberikan definisi Tassawuf sebagai praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan.[3]

---

[3] Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 6.

Syeikh Ahmmad Zharruq (w.1494) dari Maroko memberikan definisi Tassawuf sebagai Ilmu yang dengannya anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata karena Allah. Dengan menggunakan pengetahuan anda tentang jalan Islam, khususnya fiqih dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam agar kebijaksanaan menjadi nyata dan pondasi Tassawuf adalah pengetahuan tentang taauhid. Al-Syaikh Ibnu Ajiba (w.1809) menjelaskan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang Maha ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan Tassawuf dimulai dengan sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.

Tasawuf sebagai sebuah filsafat akhlak sejak awal pertumbuhannya telah mampu memenuhi tuntutan penguatan karakter muslim.[4] Jalan terang menuju sumber

[4] Muhammad Hafrinda, "Membangun Karakter Melalui Pendidikan", dalam hafrinda212. wordpress. com, Dipublikasikans 23 Mei 2009, https://hafrinda212. wordpress.com/ 2009/05/23/ membangun-karakter-melalui- pendidikan-oleh-muhammad-hafrinda-s-pd/

karakter ini ditunjukkan oleh sebuah hadits populer yang berbunyi تَخَلَّقُوْا بِأَخْلاَقِ اللهِ تعالى , artinya: "Berakhlaklah dengan akhlak Allah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allah memiliki 117 karakrer, barang siapa yang mempraktekan satu karakter saja ia akan masuk surga. Bertitik tolak dari hadits inilah dalam tradisi sufi selalu dibicarakan upaya meneladani dan mengadopsi sifat-sifat Allah sebagai sumber dan metode pembentukan karakter. Bagi seorang murid tasawuf yang sering disebut *salik* (penempuh jalan), nama-nama Allah bukan sekedar untuk didengar ungkapannya, namun yang lebih urgen telah dimengerti maknanya dan diyakini eksistensinya.[5]

Tasawuf dalam pemikiran Hamka adalah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.[6] Tasawuf yang dikaitkan modern (tasawuf modern) dalam pandangan Hamka dimaksudkan untuk menegakkan kembali maksud semula dari tasawuf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat

---

[5] Muhammad Hafrinda, "Membangun Karakter Melalui Pendidikan", dalam hafrinda 212. wordpress.com, Dipublikasikan 23 Mei 2009, https://hafrinda212. wordpress.com/2009/05/23/membangun-karakter-melalui-pendidikan-oleh-muhammad-hafrinda-s-pd/

[6] Hamka, *Tasauf Modern,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 7.

budi, menghindari segala prilaku rakus, memerangi syahwat yang berlebihan untuk keselamatan diri.[7] Hal yang paling utama dalam ajaran tasawuf ialah pendidikan kesederhanaan hidup, yaitu menjalani hidup seperlunya saja, dengan menghindari bermewah-mewah.[8]

Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui *tazkiyyahal-nafs (*penyucian diri)[9] dan amaliyah-amaliyah Islam. Terdapat beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri diantaranya: قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا*"Sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya"* (Q.S. Asy-syam: 9).وَٱدۡخُلِي . ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ جَنَّتِي. فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي. *"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku"* (Q.S Fajr: 28-30). قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ *"Katakanlah: Sesungguhnya*

---

[7] Hamka, *Tasauf* .....h. 7.

[8] Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 202.

[9] Yang dimaksud dengan *tazkiyyyah al-nafs* adalah mensucikan dan membersihkan jiwa sehingga seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhannya dan mampu menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Baca Syekh Ahmad Farid, *Tazkiyah an*-Nufus, Terj. *Tazkiyah an-Nafs (Mensucikan Jiwa)*, (Sukoharjo: al-Hambra Publishing, 2012), h. 13.

shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tema menyerahkan diri (kepada) Allah" (QS. Al An'am: 162).[10]

Dalam ajaran dan amalan tasawuf terdapat, terdapat nilai-nilai pendidikan karaktek. Sebut saja salah satu ajaran tentang cinta. Wujud cinta menjadikan seseorang berakhlakul karimah yang senantiasa menginginkan kedamaian, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku selalu menyenangkan orang, ikhlas, adil dan jujur. Terhadap cara yang ditempuh dalam mencapai cinta menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan, karena diawali dengan pembersihan diri dari segala bentuk dosa dan sifat-sifat buruk, kemudian pengisian diri dengan perbuatan dan sifat-sifat baik, seperti, kasih sayang, sabar dan toleransi. Manfaat yang diperoleh dari konsep cinta menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter karena dapat melahirkan sikap

---

[10] Firman Rija Arhas, "Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah" dalam *firmandepartment.blogspot.com*, Dipublikasikan 15 Desember 2011, http:// firman department. blogspot.com/ 2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.html

empati, tolong menolong terhadap sesama, keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.[11]

Hamka berpendapat bahwa tasawuf akan menjadi negatif apabila dilaksanakan dengan bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran agama Islam yang terumus dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti mengharamkan pada diri sendiri hal-hal yang dihalalkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan dalam wujud kegiatan yang dipangkalkan terhadap pandangan bahwa "dunia ini harus dibenci".

Tasawuf akan menjadi positif apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan memperhatikan hubungan antara *hablun minallah* dengan *hablun minannas,* Serta apabila dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan social yang tinggi dalam arti kegiatan yang dapat mendukung pemberdayaan umat Islam, agar terhindar dari kemiskinan ekonomi, ilmu

---

[11] Rahmi Danis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf" dalam *Al-Amin* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Nomor 1, Juni 2014, Volume 14), h. 127.

pengetahuan, kebudayaan, politik dan mental. Dengan demikian, apabila umat Islam ingin berkorban, maka ada hal yang dapat dikorbankan. Apabila akan mengeluarkan zakat, maka ada bagian kekayaan yang dapat diberikan kepada orang yang berhak.[12]

Berbeda denganlbn 'Arabi yang berbicara tentang kebersatuan wujud secara abstrak, al-Tirmidhi coba menjelaskannya secara berbeda. Dia katakan bahwa konsep kewalian menggambarkan kedekatan hubungan seseorang dengan Tuhan Secara konkret. kedekatan itu bisa berbentuk *al-ri'ayah* (pemeliharaan), *al-mawaddah* (cinta kasih), dan *al-'inayah* (pertolongan).[13]

Kewalian dalam kerangka teoretis al-Tirmidhi merupakan konsep induk yang di dalamnya terdapat beberapa subkonsep, di antaranya cinta. Kalau dalam ajaran Rumi, cinta adalah induk bagi beberapa subkonsep lain termasuk wali, dalam ajaran al-Tirmidhi teorinya terbalik: "kewalian adalah sumber kecintaan." Nantinya di tangan lbn Taimiyyah (w. 728H/1328M) kedua konsep itu

---

[12] Hamka, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 127.

[13] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 52.

diintegrasikan dan dipandang secara sejajar. Keduanya sama dan saling mempengaruhi tanpa ada yang lebih penting dari yang lain. Keduanya merupakan pengejewantahan dari *al-qurb* (kedekatan).[14]

Dalam kitabnya tentang kewalian yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan menjadi rujukan utama kita, al-Tirmidhi secara jelas menganggap kewalian sebagai bentuk dari pengetahuan. Bahkan seperti para pewarisnya dia mengawali pembicaraan tentang kewalian dengan pengetahuan, seolah dia ingin mengatakan bahwa kewalian tidak lain adalah pengetahuan. Dalam pandangannya, ilmu (ma'rifat) adalah pencerahan karena dia merupakan cahaya dari Tuhan.

Untuk menjelaskan ini lebih jauh, bolehlah kita melangkah lebih lanjut dengan melihat pembagian al-Tirmidhi terhadap konsep kewalian ke dalam dua bagian, yaitu *al-walayah al-'ammah* (kewalian umum) dan *al-walayah al-khassah* (kewalian khusus). Yang pertama mencakup semua orang yang beriman, beramal saleh, dan membenarkan para rasul. Kewalian ini boleh kita sebut sebagai kewalian syar'i karena ukurannya adalah ketaatan

---

[14] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi* ..... , h. 53.

kepada syari'ah. Oleh Abd al-Fattah 'Abdullah Barakah kewalian ini dinamakan *walayah al-tawhid* (kewalian tauhid), karena mengacu kepada orang-orang yang meyakini landasan keimanan agama yang paling mendasar yaitu tauhid. Adapun kewalian khusus mengacu kepada mereka yang dipilih oleh Tuhan untuk diri-Nya, dan Tuhan pun membimbing mereka dengan karunia-Nya karena mereka dekat kepada-Nya.[15]

Kewalian yang pertama pertama bersumber dari syari'ah (dalam pandangan Ahmad Sirhindi tauhid adalah bagian dari syari'ah),sedang kewalian yang kedua datang dari keadaan ma'rifat yang dialami oleh para sufi. Beriman, beramal saleh dan membenarkan para rasul adalah bagian dari syari'ah jika kita mengacu pada pengertian Ahmad Sirhindi tentang syari'ah. Sedang keadaan "dekat" dengan Tuhan adalah maqam seseorang yang telah mencapai pmisi ma'rifat.

Baik syari'ah maupun ma'rifat adalah ilmu. Dalam tasawuf kedua konsep ini diartikan sebagai ilmu dan bukan sekadar amal. Al-Hujwiri, misalnya dalam *Kashf al-Mahjub*,

---

[15] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 53.

menyampaikan bahwa ma'rifat adalah ilmu tentang Tuhan, syari'ah ilmu dari Tuhan. sementara maqamat (tasawuf) ilmu dengan Tuhan. Yang pertama berarti keadaan mengetahui Tuhan, yang kedua keadaan menyerap pengetahuan dari Tuhan, dan yang ketiga keadaan merasakan buah hasil dari mengetahui Tuhan (ma'rifat) dan memantulkan ilmu dari-Nya (syari'ah).

Jadi jelas, tiga konsep tersebut adalah ilmu dan sekaligus merupakan tapak-tapak menuju kewalian. Seseorang baru akan menjadi wali -apapun definisi kita tentang kewalian jika dia sudah melalui tiga tahapan ini atau memilikinya. Jadi tidak benar jika ada orang yang dikatakan sebagai wali sementara dia tidak mengamalkan ilmu syari'ah. Atau, mengaku wali sementara dia hanya bisa dan menguasai ilmu kanuragan, atau bahkan hanya beribadah saja dalam kesehariannya tanpa memahami konsep Tuhan secara benar.[16]

Apa yang dikatakan oleh Ibn Taymiyyah tentang kewalian ada benarnya, walau dia membatasi kewalian hanya sebagai buah hasil dari melaksanakan syari'ah saja.

---

[16] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 54.

Dia melupakan aspek ma'rifat dan tasawuf. Itu bisa dipahami, karena Ibn Taymiyyah adalah orang yang sangat berorientasi pada syari'ah. seperti pendahulunya Ahmad b. Hambal, atau muridnya Ibn Qayyim Al-Jawziyah dan penerusnya Ahmad Sirhindi. Apa yang mereka katakan patut diperhitungkan, walau hal itu sering menimbulkan ketegangan-ketegangan antara mereka dan para sufi lain karena dianggap "melecehkan" tasawuf.

Tirmidhi dan para sufi yang mengikutinya melangkah sedikit lebih jauh dengan menambahkan beberapa hal lain. Ketika bicara soal tingkatan-tingkatan kewalian, atau yang dia sebut sebagai maqamat al-walayah, yakni kedudukan para wali di hadapan Tuhan, al-Tirmidhi pertama-tama menyampaikan bahwa ada empat hal yang menentukan kewalian seseorang, yaitu *al-'ibadah* (ibadah), *al-mujahadah* (perjuangan dalam melawan dorongan nafsu), *al-riyadah* (latihan kerohanian), dan *al-inqita 'ila Allah* (mengorientasikan diri lahir batin kepada Tuhan). Semakin bagus kualitas empat hal ini, semakin tinggi pula tingkatan kewalian seseorang, dan dengan demikian semakin dekat dia dengan Tuhan. Empat hal ini merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Kedekatan seseorang

dengan Tuhan tidak bisa ditentukan oleh ibadah saja, atau oleh mujahadah saja.[17]

Empat hal itu mewakili aspek syari'ah dan ma'rifat. Ibadah mewakili syari'ah, sementara sisanya mewakili ma'rifat. Produk dari melaksanakan keduanya (syari'ah dan ma'rifat) adalah kewalian yang tidak lain merupakan penghargaan dari sang Khalik kepada hambanya yang istimewa.

Selanjutnya al-Tirmidhi menyampaikan tingkatan-tingkatan kewalian yang secara khusus tergantung pada intensitas seseorang dalam melaksanakan syari'ah dan ma'rifat. Ada 5 tingkatan yang disampaikan oleh al-Tirmidhi, yaitu tingkatan (1) ahli Tauhid atau al-muwahhidun; (2) orang-orang yang jujur atau al-sddiqan; (3) orang-orang yang selalu mempercayai apa saja kata agama atau al-sadiqun; (4) orang-orang yang dekat kepada Tuhan atau al-muqarrabun dan (5) orang-orang yang menjauh dari gemerlap dunia atau al-munfaridun.

Yang pertama, ahli tauhid, adalah tingkatan siapa saja yang beriman dan mengesakan Tuhan. Ini adalah mazhab

---

[17] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 56.

yang diambil oleh Ibn Taymiyyah dan diikuti oleh banyak muridnya seperti Ibn Qayyim dan Ahmad Sirhindi, dan pada tataran tertentu Muhammad ibn Abd al-Wahhab. Sederhananya, tingkatan ini milik semua orang yang boleh disebut sebagai muslim yang meyakini akan keberadaan dan keesaan Tuhan. Dengan modal keimanan dasar ini, ahli tauhid sesungguhnya telah mendekatkan diri kepada Tuhan dan berpotensi menjadi wali. Dalam bahasa al-Tirmidhi tingkatan semacam ini dia sebut sebagai *awwal al-manazil* (langkah awal) menuju kedekatan kepada Tuhan. Walau awal, dia sudah merupakan langkah kewalian sehingga yang berada di dalamnya layak disebut sebagai wali.[18]

Ini artinya bahwa kebanyakan orang muslim yang beriman adalah wali; sebuah penghargaan dari seorang al-Tirmidhi. Dan, ini amat berbeda dengan pandangan Ibn 'Arabi yang sudah kita bahas pada pembahasan pertama bahwa pintu kewalian hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, yaitu para sufi dan nabi. Pendapat al-Tirmidhi, dengan demikian, lebih egaliter dari pendapat Ibn

---

[18] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 57.

‘Arabi yang sering dikesankan sebagai tokoh pembela keterbukaan dan pluralisme.

Yang kedua, orang-orang yang jujur, adalah tingkatan bagi mereka yang secara konsisten selalu bertobat, bertekad untuk menyempurnakan komitmen agamanya dengan menjaga diri dari perbuatan dosa yang tidak berguna, menunaikan perintah-perintah agama, tidak berlebihan dalam melakukan hal-hal yang dibolehkan. Dinamakan orang-orang jujur karena tidak mengingkari kebenaran agama, dan tidak menodai kesuciannya. Mereka taat beribadah dan selalu melawan hawa nafsu secara terus-menerus tanpa pamrih, semata-mata karena dalam rangka tunduk pada perintah T uhan. Kewalian orang semacam ini diakui bukan saja oleh al-Tirmidhi, tetapi juga oleh tokoh sufi abad ke 9 Ahn Nashr al-Sarraj, seperti dinyatakan dalam kitab *al-Luma’*-nya. Tobat dan tunduk pada perintah agama adalah ciri dari Wali jenis kedua ini. Tidak aneh jika banyak tokoh pemikir sufi seperti al-Sarraj dan al-Qushayri menempatkan tobat sebagai maqam pertama dalam kerangka tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang salik. Maqam lain menjadi berarti atau tidak sangat bergantung pada maqam tobat ini.

Yang ketiga, orang-orang yang mempercayai apa saja kata agama. Mereka adalah orang-orang yang merdeka dari kekangan hawa nafsu. Mereka terarah dan terbimbing oleh perintah-perintah agama, sehingga dorongan jiwa rendah tidak mendapatkan tempat apa-apa dalam dirinya. Kemerdekaan jiwa dia dapatkan bukan dengan cara melakukan apa saja yang dia kehendaki, melainkan dengan mengendalikan diri dan jiwa. Mematuhi semua kehendak dan dorongan bukanlah bentuk dari kemerdekaan, karena orang semacam ini justru akan kehilangan kemerdekaannya dan menjadi budak bagi dorongan rendahnya. Sebaliknya, orang-orang yang terarah dan terbimbing oleh agama adalah orang-orang yang bebas dan merdeka karena hanya akal sehatnya -disinari oleh cahaya agama yang mengarahkan hidupnya. Oleh karena itu, orang semacam ini disebut *al-siddiqun* karena kebenaran jalan yang telah mereka pilih. Kebenaran yang mereka pilih adalah mutlak dan tidak ada keraguan apa-apa di dalamnya. *Al-siddiqun* kokoh dalam kedekatan mereka dengan Tuhan; sebuah kedekatan yang diraih dari cahaya

ilahi melalui pematuhan terhadap agama dan aturan-aturannya.[19]

Tingkatan keempat merupakan kelanjutan dari tingkatan ke tiga. Mereka adalah *al-siddiqun* yang telah melangkah lebih jauh dan mendalam untuk merealisasikan kedekatannya dengan Tuhan. Mereka meraih cahaya ilahi tidak hanya melalui pematuhan terhadap syari'ah tetapi juga melalui tazakkur (kegiatan mengingat Tuhan), tadabbur (kegiatan menjadikan Tuhan sebagai objek kontemplasi) dan tafakkur (memikirkan kebesaran Tuhan Melalui ciptaan-Nya. Jenis Wali semacam ini merupakan representasi dari individu yang tidak hanya rajin keluar-masuk masjid, berlama-lama zikir atau berpuasa, tetapi lebih dari itu, merupakan sosok yang rajin melakukan pembacaan atas diri dan atas ayat-ayat Tuhan baik dalam kitab suci maupun alam semesta.[20]

Tingkatan terakhir, orang-orang yang menjauh dari gemerlap dunia merupakan akhir dan puncak tingkatan seorang wali. Dalam bahasa Imam Ahmad bin Hambal, ini

---

[19] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 58.

[20] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 59.

adalah tingkatan kezuhudan dalam artian tidak tergantung pada dunia secara penuh, dan tidak tergoda oleh hiasan dunia. Atau, dalam bahasa al-Hujwiri ini adalah tingkatan kefakiran. Tetapi bukan kefakiran dalam artinya yang harfiah. Karena dalam pandangan al-Hujwiri esensi dari kefakiran adalah hilangnya rasa ketergantungan terhadap dunia, bukan keinginan untuk hidup miskin dan melarat. Dunia bukan untuk disembah atau dipuja tetapi untuk dicari, dimiliki kemudian dibelanjakan di jalan Tuhan. Oleh karena itu, wali pada tingkatan ini tidak disibukkan oleh apapun kecuali oleh Tuhan. Dunia dan segala keindahannya sama sekali tidak membuat mereka berpaling dari Tuhan. Karena itu, wali jenis ini disebut sebagai *almunfaridun* atau orang-orang yang hanya "menyendiri" dengan Tuhan, jauh dari gemerlap dunia. Sedang maqamnya disebut sebagai maqam al-infirad. T ingkatan ini sama dengan tingkatan *ittihad* versi Abu Yazid al-Bustami (w.261H-875M) atau *hulul* versi al-Hallaj (w. 827M), atau *wahdat al-wujud* versi Ibn 'Arabi.

Kedua jenis kewalian itu, menurut Ibn 'Arabi, berdasarkan pada pengetahuan; kewalian umum berdasarkan pada ilmu syari'ah, sedang kewalian khusus

berdasarkan pada pengetahuan batin *(al-'ilm al-batini)* di samping pada ilmu syari'ah.

Untuk lebih jauh menjelaskan keterkaitan yang erat antara pengetahuan dan kewalian, dan bahwa yang pertama merupakan fondasi bagi yang kedua, Ibn 'Arabi menghubungkan antara konsepsi penutup kewalian dan kemampuan menangkap anugerah Tuhan.

Penolakan Ibn Taymiyyah terhadap ajaran-ajaran tasawuf secara umum dan kewalian secara khusus dia dasarkan pada tiga prinsip. Pertama, bahwa Rasulullah telah menjelaskan seluruh segi ajaran agama, baik dasar-dasarnya maupun cabang-cabangnya, baik segi lahirnya maupun segi batinnya, baik segi ilmunya maupun segi amalnya. Kedua, bahwa generasi *al-salaf al-salih* yang dari segi kurun waktu paling dekat dengan Rasulullah adalah orang yang paling mengetahui ajaran agama. Tidak mungkin generasi yang hidup kemudian lebih mengetahui ajaran agama dibandingkan dengan generasi yang lebih dahulu. Ketiga. Penegasan Rasulullah bahwa "sebaik-baik

generasi adalah generasi ketika aku diutus, kemudian generasi sesudahnya dan generasi sesudahnya." [21]

Berdasarkan tiga prinsip tersebut Ibn Taimiyyah memandang bahwa di luar Rasul, sahabat nabi adalah orang-orang yang beriman terbaik. Disusul generasi sesudahnya dan kemudian sesudahnya. Oleh karena itu, tidak ada orang muslim di luar generasi itu yang memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi seperti yang digambarkan oleh para otoritas sufi. Tidak mungkin muncul seorang yang lebih utama dari sahabat nabi seperti yang disebut-sebut oleh Ibn 'Arabi sebagai wali yang mendekati nabi.

Ibn Taymiyyah pantas tidak sepakat dengan para sufi. Dan, para sufi pun pantas membalas kicauan Ibn Taymiyyah dengan geram. Makanya, sepanjang sejarah tasawuf aliran pemikiran yang sejalan dengan ide-ide Ibn Taymiyyah selalu terlibat pertarungan sengit dengan para pengikut tasawuf. Padahal kalau mau terbuka, sebetulnya antara Ibn Taymiyyah dan pengikut aliran puritanisme seperti dirinya dengan para sufi hanya terdapat sedikit

---

[21] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 69.

perbedaan atau mungkin kesalahpahaman. Letak kesalahpahamannya adalah bahwa Ibn Taymiyyah terlalu jauh menarik pandangan-pandangan sufi ke ranah teologis. Padahal apa yang coba ditawarkan oleh para sufi adalah paradigma keilmuan, metode spiritual untuk mengenal diri dan mendekati Tuhan, dan bukan teologi.

Memang sering muncul pertanyaan akan implikasi teologis dari pandangan para sufi itu. Ada tidaknya implikasi itu sejatinya tergantung pada sudut pandang kita dalam melihatnya. Ibn Taymiyyah pasti akan menjawab implikasi itu ada karena dia melihatnya dari sudut pandang teologis. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang tasawuf maupun filsafat, maka apa yang dilakukan oleh para sufi justru merupakan sumbangsih positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan metodenya.

'Abd al-Karim al-Jili adalah juga untuk menegaskan bahwa dunia tidak akan bisa berputar tanpa insan kamil. Seperti negara, yang tidak dapat berjalan tanpa pemerintah dan pemimpin, para sufi filsuf mengandaikan bahwa dunia butuh pemimpin spiritual yang tidak lain adalah insan kamil. Para sufi membayangkan bahwa dunia terdiri dari bagian tengah dan bagian pinggir, seperti ka'bah dan dunia

yang mengitarinya. Yang tengah berperan sebagai pengendali, sedang yang pinggir sebagai pengikut. Dunia spiritual berada di tengah, dan dunia yang lain berada di pinggir. Insan kamil tepat berada di posisi paling tengah dari dunia spiritual itu.

Pada era al-Ghazali, persoalan ini sudah sangat ramai dibicarakan sehingga mendorongnya untuk ikut *urun rembuk* dan memberikan pendapatnya. Dia berpandangan bahwa konsep khalifah yang sering dihubung-hubungkan dengan insan kamil adalah persoalan pemahaman terhadap Tuhan, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Maksudnya, konsep khalifah dan insan kamil adalah persoalan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, jauh-jauh hari al-Ghazali sudah mengingatkan bahwa dalam konteks insan kamil, manusia dibagi menjadi dua golongan yaitu yang me mahami dan yang tidak memahami nama-nama Tuhan. Yang pertama adalah golongan yang beruntung dengan pemahaman dan pengetahuannya, sedang yang kedua adalah golongan yang celaka dengan kebodohan dan ketidakpahamannya.

Golongan yang pertama disebut juga sebagai *muqarrabun*, atau orang-orang yang dekat dengan Tuhan.

Berbeda dengan kalangan pemikir muslim apologetik yang menafsirkan *muqarrabun* ini sebagai orang-orang ahli ibadah, al-Ghazali menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang memahami nama-Ilama Tuhan melalui jalan penyingkapan atau *mukashafah*. Karena pemahaman mereka itulah, mereka menjadi dekat dengan Tuhan.

Penyingkapan ini adalah jalan sufi, dan merupakan metode untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan nama-nama-Nya. Cara penyingkapan ini dimulai dengan melakukan perintah- perintah Tuhan, kemudian diikuti dengan proses-proses tadabbur, tafakkur dan tadhakkur. Tadabbur adalah merenungkan akan kebesaran-kebesaran Tuhan, tafakkur memikirkan rahasia-rahasia penciptaan T uhan, dan tadhakkur adalah mengingat dalam hati dan diri keberadaan Tuhan. Hasil akhir dari ketiga proses itu adalah kehadiran Tuhan dalam kalbu. [22]

Dalam pemikiran al-Hujwiri, proses mencapai pengetahuan ilahi adalah melalui apa yang dia sebut sebagai tafakkur batin, semacam proses berpikir terus-menerus akan diri dan Tuhan yang berujung pada

---

[22] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 75.

penyingkapan. Orang yang telah mengetahui dirinya adalah orang yang telah berada pada tingkat kesadaran akan diri dan Tuhannya. Dan, kesadaran adalah tingkat pengetahuan tertinggi karena secara aksiologis menggerakkan manusia untuk bertindak dengan cara yang benar.

‘Ali Shari‘ati mengajari kita bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu kesadaran, kebebasan dan kreativitas. Kesadaran adalah suatu tingkatan dimana kita menolak segala bentuk wujud kecuali Tuhan. Hanyalah Tuhan yang haq, sedang yang lain selain Dia adalah bayangan, semu, dan tidak nyata. Tingkatan kesadaran adalah tingkatan negasi (*la*), atau tingkatan *fana* sufistik, atau tingkatan reduksi transendentalis dalam paham fenomenologi.

Tingkatan itu, dalam pandangan 'Ali Shari‘ati disebutjuga sebagai kaviriyat, atau sebuah fase di mana seseorang hanya menemukan kekosongan, kehampaan, kenihilan. Yang dia lihat hanya hamparan “pasir putih” dalam sebuah padang pasir yang maha luas. Dia hanya melihat cahaya, dan hanya cahaya. Dalam cahaya itu hanya ada dirinya dan Tuhan. Di ujung cahaya sana tidak ada apa-apa kecuali kekosongan dan kehampaan. T etapi dalam kehampaan itu ada diri dan Tuhan. Tuhan ada di ujung sana

karena Dia adalah cahaya di atas semua cahaya *(nur 'ala al-nur)*.

Al-Ghazali menegaskan bahwa Tuhan akan tetap Tuhan, dan manusia selamanya akan tetap manusia. Keduanya tidak mungkin bersatu. Walau manusia dapat memiliki kemiripan dengan Tuhan dalam hal nama-nama-Nya, tetapi persamaan ini tidak sampai pada kesamaan pada esensi. Bagus sekali analogi yang diberikan oleh al-Ghazali ketika ia mengatakan bahwa manusia dan kuda pun memiliki persamaan-persamaan, antara lain sama-sama cerdas. Manusia cerdas, kuda pun cerdas. Kuda cerdas karena dengan kebiasaannya dia akan dapat mengenali tempat tinggalnya. Tetapi jenis kecerdasan yang mereka miliki tidak sama. Kecerdasan kuda adalah kecerdasan potensial, sedang kecerdasan manusia adalah kecerdasan aktual. Kecerdasan manusia dibarengi dengan kesadarannya akan dirinya, sedang kecerdasan kuda hanya terjadi secara kebetulan. Yang paling penting, kecerdasan yang dimiliki oleh keduanya tidak lantas menjadikan mereka sama atau dapat menyatu.[23]

---

[23] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 77.

Tetapi nabi kenyataannya tidak hanya itu. Dia adalah sumber bimbingan dan model bagi para pengikutnya. Di samping penggambarannya yang kuat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, insan kamil seperti nabi (Muhammad) juga meninggalkan pusaka yang menurut pengamatan William Chittick terdiri dari tiga hal: (1) karya-karya *(work)*, atau perilaku sebagai manifestasi akhlak mulia; (2) keadaan *(states)*, atau pengalaman batin dari realitas gaib; dan (3) pengetahuan *(knowledge)*, atau persepsi dan pemahaman langsung tentang berbagai modalitas terhadap realitas.

Seorang sufi pembaru abad ke-16 dari India bernama Ahmad Sirhindi secara tegas mengakui bahwa satu-satunya unsur kenabian yang paling menentukan adalah pengetahuan. Unsur-unsur lain adalah buah dari adanya unsur pengetahuan ini. Dalam pandangan Sirhindi, kenabian seseorang didasarkan pada empat hal, yaitu *ru'ya* (impian), mushahadah (penyaksian) dan ilham atau wahyu. Ketiga hal tersebut secara bersama-sama melahirkan satu jenis pengetahuan bernama *kashf* atau pengetahuan penyingkapan. Jenis pengetahuan ini juga dimiliki oleh sui, aku Sirhindi. Hanya saja pengetahuan penyingkapan sang

nabi bersifat pasti, langsung dari Tuhan dan dijamin kebenarannya, sementara bagi sang sufi pengetahuan itu bisa saja salah dan keliru. Pengetahuan sufi memerlukan konfirmasi dari nabi untuk dikatakan benar atau salah, sementara pengetahuan nabi sudah pasti benar karena berasal dari Tuhan.

Secara lebih khusus, Sirhindi menjelaskan bahwa kenabian terdiri dari dua hal, yaitu zikir dan tafakkur. Yang pertama merujuk pada pengalaman spiritual, dan yang kedua mengarah pada proses kontemplasi yang ditopang oleh wahyu. Ini adalah dua aspek yang tidak terpisah-pisahkan dan saling menopangDan, jika digabungkan maka dua hal itu menghasilkan pengetahuan spiritual yang tidak lain adalah kombinasi dari pengetahuan penyingkapan dan pengalaman spiritual. Pandangan Sirhindi tentang unsur-unsur kenabian sejalan dengan pendapat William Chittick. Hanya saja menurut Sirhindi akhlak adalah produk dan hasil dari pengetahuan dan pengalaman spiritual sehingga tidak masuk dalam unsur utama kenabian karena sudah dianggap niscaya.

Al-Jili menjelaskan bahwa seperti manusia pada umumnya nabi memiliki tujuh daya, yaitu hati *(qalb),* akal

('aql), estimasi *(wahm),* meditasi *(himmah)*, pikiran *(fikr)*, imajinasi *(khayal)*, dan jiwa *(nafs).* Namun berbeda dengan manusia kebanyakan, tujuh daya nabi itu jauh lebih tajam karena sebagai potensi, dayadaya itu sudah terealisasi. Untuk kebanyakan orang, daya-daya itu hanya sebatas sebagai potensi yang belum tentu terealisasi.

Hati, kata al-Jili -sebagaimana dijelaskan oleh Yunasril adalah cahaya abadi dan rahasia yang tinggi, yang diturunkan pada Esensi mahluk, agar dengannya Tuhan dapat melihat manusia. Bukan hati yang dijelaskan dalam biologi ataupun psikologi, tetapi hati yang mengacu pada kesadaran ruhani terdalam *(sir)*, yaitu ruh ideal yang ditiupkan Tuhan kepada manusia bersamaan dengan ruh aktual.[24]

Akal, dibagi al-Jili dalam tiga modus, yaitu akal pertama *(al- 'aql al-awwal)* adalah khasanah pengetahuan ilahi dan eksisis tensinya sendiri, akal universal *(al-'aql al-kulli)* ialah persepsi ruhani terhadap pengetahuan yang berada pada akal pertama, dan akal biasa *(al-'aql al-ma*

---

[24] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 86.

'ashi) yakni bagian dari akal universal yang kemampuannya ditentukan oleh pikiran.

Sementara itu, estimasi adalah daya yang dapat mengetahui dan mempertimbangkan kualitas dari suatu objek secara tepat. Meditasi adalah konsentrasi sepiritual yang paling tinggi terhadap Tuhan. Jiwa ialah substansi halus yang mengandung daya hidup dan aktiiitas kemauan serta berfungsi menjadi perantara antara hati dan tubuh.

Dalam sebuah hadits Jabir sebagaimana dikutip oleh Ahmad Asrori Nabi Muhammad menjelaskan bahwa pokok dirinya adalah cahaya, dan cahaya itu merupakan hal pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Cahaya itu kemudian dibagi menjadi empat; dari yang pertama tercipta pena, dari yang kedua tercipta papan semesta *(al-lawh)*, dan dari yang ketiga tercipta alam semesta *(al-'arsh)*. Kemudian bagian keempat dibagi lagi menjadi empat; dari yang pertama tercipta cahaya penglihatan mata orang-orang mu'min, dari yang kedua tercipta cahaya pendengaran mereka, dari yang ketiga tercipta cahaya hati mereka yaitu ma'rifat, dan dari yang keempat tercipta cahaya kemanusiaan mereka tauhid. Kita lihat bahwa pena

merupakan hal pertama yang tercipta dari cahaya Muhammad. Sedang pena adalah simbol pengetahuan.

Kecintaan manusia pada pengetahuan, dan kesadaran para pemikir akan peranan penting pengetahuan dalam proses membangun tatanan kehidupan telah mendorong sebagian filsuf untuk menformulasikan sebuah konsep di mana pengetahuan diposisikan dalam lini paling depan dalam proses pembangunan kehidupan manusia. Banyak sufi terdorong untuk membangun tatanan itu karena keadaan sekitar yang sudah menggelisahkan. Tasawuf lahir karena keadaan yang tidak sehat. Al-Ghazali adalah contoh klasik betapa tasawuf lahir dari perkembangan yang tidak menggembirakan. Pengalaman spiritualnya yang mencekik, ditambah dengan kekacauan intelektual yang berkembang saat itu membuat dirinya dan orang-orang di sekitarnya merasa menderita dan gelisah. Dia lari ke tasawuf dan dengan suara lantang menyuarakan sisi spiritual Islam sebagai obat.[25]

Tasawuf lahir dari kondisi anomali. Sebagai ilmu pengetahuan dia berkembang di tengah-tengah anomali

---

[25] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 88.

yang terus menghimpitnya. Jika era modern ini dapat disebut sebagai anomali, maka anomali ini dapat dianggap sebagai latar belakang lahirnya tasawuf sebagai ilmu pengetahuan yang terbarukan.

Bahwa modernitas adalah anomali sudah sering dibahas oleh para filsuf Barat maupun Timur, mulai dari Jurgen Habermas, Anthony Giddens, David Ray Griffin, Ernest Gellner hingga Seyyed Hossein Nasr. Dalam pandangan mereka, modernitas benar-benar telah mengungkung manusia dan mengguncang sendi-sendi kehidupannya. Manusia kehilangan kemerdekaannya, karena kesadarannya telah dimangsa oleh gaya hidupnya sendiri atau oleh gagasan dan ideologi yang ruwet. Narasi-narasi modernitas telah mengambil alih peranan dan fungsi agama dan, pada akhirnya, menjerumuskan manusia kepada kenestapaan dan kekeringan spiritual.

Jika melalui konsep insan kamil digagas sebuah pandangan agar manusia dapat mencapai kesempurnaanya, maka dalam konsep Barat manusia justru digiring untuk menjelma menjadi "monster dan fosil," meminjam istilah Michel Foucault.

Berubahnya status manusia menjadi monster dan fosil ini tidak lepas dari model ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat modern. Banyak filsuf modern yang salah ketika melihat hakikat manusia. Dan, Schopenhauer nampaknya termasuk yang salah itu. Menariknya, gagasan-gagasan Schopenhauer tidak pernah mati. Sebaliknya, dia justru terus hidup dan bahkan berkembang. “Akidahnya” diwarisi oleh banyak filsuf besar di dunia Barat. Adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche, filsuf asal Jerman, yang mencoba mempertahankan iilsafat Schopenhauer. Nietzschelah yang memperkenalkan konsep “insan kamil" versi Barat dengan mengambil kerangka besar pemikiran Schopenhauer tentang kehendak sebagai landasannya.

Seperti Schopenhauer, Nietzsche adalah orang yang serba resah dan galau. Dia tidak pernah nyaman dengan dirinya sendiri. Sebelum melantunkan ujarannya yang terkenal, “Tuhan telah mati", dia telah terlebih dahulu berteriak keras bahwa “manusia telah mati.” Dia kecewa dan marah kepada dirinya sendiri, kepada lingkungannya, kepada orang-orang di sekitarnya. Dia mengawali karir filsafatnya sebagai pemarah dan pemberontak. Oleh karena

itu, filsafatnya dicirikan dengan pemberontakan kepada segala sesuatu yang mapan, termasuk manusia sendiri. Demikianlah, filsafat Nietzsche. Kelam dan menghentak. Dia menempatkan manusia sebagai musuh Tuhan dan secara total berseberangan dengan-Nya. Padahal di tangan Ibn 'Arabi manusia diletakkan dalam susun keberadaan yang sama dengan Tuhan. Dalam filsafat Nietzsche, manusia dan Tuhan diceraikan, dijauhkan dan bahkan diadu. Dan inilah, secara garis besar, ciri khas dari filsafat Barat modern yang lahir dan berkembang pesat saat ini.[26]

Tawaran tasawuf tentang manusia dan posisinya dalam alam bukan saja merupakan antisipasi atas apa yang telah terjadi di masa modern ini, tetapi sekaligus merupakan jawaban bagi kegersangan ilmu pengetahuan yang melanda zaman kita ini.

Al-Hakim al-Tirmidhi secara khusus ingin menujukkan bahwa *al-qalb* merupakan unsur utama dalam manusia yang berperan Sebagai motor penggerak pencari pengetahuan. Tetapi ia juga ingin menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak cukup hanya bersifat rasional

---

[26] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 97.

dan empiris. Pengetahuan manusia harus pula bernuansa religious-spiritual sejalan dengan watak dan sifat dasar manusia itu sendiri oleh karena itu al-Tirmidhi mengajarkan bahwa *al-qalb* memiliki empat lapisan yang saling kait-mengait. Pertama adalah *al-sadr* yang merupakan lapisan paling luar. Ia merupakan tempat cahaya Islam sekaligus sebagai tempat menyimpan ilmu yang bersumber dari indera. Lima indera manusia berfungsi menyediakan data sensoris kepada *al-sadr* ini. Ilmu ini bisa bertahan di dalam *al-sadr* setelah dihafalkan dan membutuhkan kesungguhan. Ilmu yang telah masuk juga bisa terlupakan. Ciri jenis ilmu ini adalah bisa diungkapkan, dibaca, diriwayatkan dan dijelaskan melalui lisan. *Al-sadr* bisa lapang atau sempit tergantung pengetahuan yang dimiliki, atau sesuai dengan kadar pengetahuan dan kebodohan yang terdapat di dalamnya.

Lapisan kedua adalah *al-qalb*. Ia terletak di dalam *al-sadr* dan sangat tergantung kepadanya. Jika *al-sadr* bersih dan jernih, maka isinya *(al-qalb)*akan bersih dan jernih pula. Kadar pengetahuan yang bisa diserap oleh *al-qalb* pun amat tergantung kepada *al-sadr*. Jika wadahnya memiliki potensi menyerap pengetahuan dengan baik, maka isinya

pun akan demikian. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk mensifati *al-qalb* di antaranya *khushu*, *taqwa, mahabbah, rida*, *yaqin*, *khawf*, *raja, sabr*, dan *qana'ah*. Semua sifat ini dan juga sifat-sifat kebalikannya tergantung pada kuat dan lemahnya *al-sadr*.

Lapisan ketiga adalah *al-fu'ad* yang terletak di dalam *al-qalb* dan merupakan tempat bagi cahaya ma'rifat. Hitam putihnya *al-fu'ad* sangat dipengaruhi oleh *al-qalb*. Sifat dasar *al-fu'ad* yang suci dapat berubah kotor jika *al-fu'ad* kotor. Dalam keadaannya yang suci *al-fu'ad* dapat menangkap cahaya ma'rifat dengan baik dan sempurna. *al-fu'ad* yang bekerja dengan baik akan dapat menjadi sumber bagi pengetahuan intuitif dan membantu mencairkan keadaan psikologis seseorang sehingga ia dapat lebih tajam secara intelektual.[27]*Al-lub* merupakan lapisan paling dalam dari *al-qalb*. *Al-lub* sendiri berarti intisari dari suatu. Ia merupakan tempat cahaya tauhid. Cahaya ini termasuk cahaya paling sempurna. Tauhid merupakan rahasia hidayah Tuhan pada hamba-Nya. Jika pada lapisan-iapisan sebelumnya pengetahuan yang ditangkap oleh manusia masih berupa sinyal-sinyal dan berkaitan dengan jenis

[27] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1), h. 115.

pengetahuan yang disebut sebagai ma'rifat -atau pengetahuan tentang Tuhan maka dengan lapisan terakhir ini, manusia dapat menangkap sifatTuhan yang paling mendasar yaitu keesaan Tuhan.

Dari sini tergambar dengan jelas bahwa, (1) manusia adalah wujud spiritual yang mengetahui. Dimensi-dimensi yang ada dalam diri manusia semuanya berguna untuk menggali dan mencapai ilmu pengetahuan. Dimensi-dimensi itu bersifat spiritual-intelektual dan bersumber langsung dari Tuhan; ruh adalah tiupan Tuhan, akal cahaya Tuhan, dan hati adalah gerakan Tuhan. (2) Manusia memiliki dua unsur yang saling mendukung dan terkait, yaitu unsur ruhani dan jasmani. Maknanya, manusia bersifat dualistik. Unsur ruhani diwakili oleh ruh, jiwa dan akal, Sedang unsur jasmani diwakili oleh nafsu. Yang terakhir ini tetap penting dalam kerangka ilmu pengetahuan tasawuf, sebab walau sifatnya yang jasmaniah, ia tetap berfungsi memberikan data Sensoris kepada dimensi-dimensi yang lain.

B. Terminologi Karakter (Konsep Dasar)

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.[28] Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*'. Hill mengatakan, *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every*

---

[28] Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), h. 29.

situation".[29] Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya "Kharisma Versus Karakter" yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.[30]

Menurut Ekowarni (2010), pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis

---

[29] Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran" dalam *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), h. 14-15.

[30] Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), h. 91.

yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.[31]Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicty*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*). Karakter dapat disebut sebagai jatidiri seseorang yang telah terbentuk dalam

---

[31] Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa…., h. 14. .

proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya"[32]

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.[33] Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

C. Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Tasawuf

Karakter yang ingin ditanamkan melalui pendidikan tasawuf adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Adapun berkarakteradalah berkepribadian,

---

[32] Pengertian karakter ini bersumber dari www.educationplanner.org.

[33] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006), h. 8

berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak".[34] Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.[35]Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan "keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

---

[34] Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat .wordpress. com,* 15 September 2010, http://akhmadsudrajat.wordpress.com/ 2010/09/15 /konsep-pendidikan-karakter/ dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (*Jakarta, 2010).

[35] Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak", dalam *Straw berrysekolah bakatprestasi.wordpress.com*, dipublikasikan 17 Oktober 2010, http://straw berrysekolah bakat prestasi. wordpress.com/ 2010/10/17/ peranan-keluarga-dalam-pendidikan-karakter- anak/

Tasawuf secara terminologis memiliki sejumlah pengertian. Imam Junaid al-bagdhadi (w.910) mendefinisikan Tassawuf sebagai mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah. Dalam ungkapan lain beliau juga mengatakan bahwa Tassawuf adalah mengingat Allah secara berjamaah, al-wujd dengan penuh perhatian, dan aktivitas dengan mengikuti Al-quran dan al-Sunnah. Al-Syeikh Abu al-Hasan al-Syadzili (w.1258) Syeikh Sufi besar dari Afrika Utara, memberikan definisi Tassawuf sebagai praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan.

Syeikh Ahmmad Zharruq (w.1494) dari Maroko memberikan definisi Tassawuf sebagai Ilmu yang dengannya anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata karena Allah. Dengan menggunakan pengetahuan anda tentang jalan Islam, khususnya fiqih dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam agar kebijaksanaan menjadi nyata dan pondasi Tassawuf adalah pengetahuan tentang taauhid. Al-Syaikh Ibnu Ajiba (w.1809) menjelaskan bahwa tasawuf

adalah suatu ilmu yang dengannya anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang Maha ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan Tassawuf dimulai dengan sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia Ilahi.

Sahl Ibn Abdullah al-Tusturi (w.283) memberikan definisi Tassawuf sebagai orang yang senantiasa membersihkan diri dari kekejian, mengisi diri dengan *al-tafakkur* kepada Allah, berhubungan hanya kepadaNya semata, dan di dalam dirinya memandang sama antara emas (barang berharga duniawi) dengan *al-madar* (barang yang tidak memiliki nilai jual). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mendefinisikan Tassawuf sebagai orang yang selalu berkata berbuat dan bertingkah laku benar dan jujur segala hal, beribadah dan melakukan amaliyah sesuai dengan standar Allah dan rasulNya. Ibnu Khaldun memberikan definisi Tassawuf adalah terhenti dari segala aktivitas duniawi dan berpindah untuk ibadah, memutuskan hubungan dengan selain Allah, memalingkan keindahan duniawi hanya kepada wajah Allah Yang Maha

Mulia, dan berkontemplasi secara kosisten dalam beribadah kepada-Nya.[36]

Berdasarkan sekian banyak ungkapan tentang definisi yang berbeda tersebut terlihat jelas bahwa Tassawuf berorientasi pada poros "Batin/ hati" yang harus selalu dijaga dan dipelihara agar tidak bergeser kepada hal-hal yang dapat mebuat terlena dan lalai dalam berhubungan dengan Khaliqnya. Hasil akhir dari konsep Tassawuf adalah menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan secara konsisten. Jadi melihat hasil tersebut sufi adalah orang yang telah dimampukan Allah untuk mensucikan "Hati"nya dan menegakkannya dengan Dia dan ciptaan-Nya dengan melangkah pada jalan yang benar sesuai dengan *al-qudwah al-hasanah* dari Nabi.

Tassawuf menurut al-Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah senantiasa jujur dalam kebajikan dan berperilaku baik dengan semua mahluk Tuhan. *"Al-tassawuf Huwa al-Shidqu Maal Haqqi wa Husnul Khuluqi Maal Khalqi"*.[37]Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa Tassawuf

---

[36] Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 6.

[37] Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 19.

mempunyai delapan pilar utama yang harus dijalankan dalam rangka mencari ridha dan kasih sayang Allah SWT. *Pertama,al-shakha,'* dalam hal ini beliau mengedepankan contoh Nabi Ibrahim As. Sebagai Khalil (kekasih) Allah, *Kedua, al-ridla* ,yang dijadikan panutan dalam masalah ini adalah Nabi Ismail bin Ibrahim—*Alaihima as –salam*—yang rela dan ridha menerima putusan Allah yang harus dijalankan Bapaknya Nabi Ibrahim untuk memenuhi perintah Allah –yang didapatkan melalui mimpi untuk disembelih. *Ketiga, al-Shabr,* yang dijadikan suritauladan dalam masalah kesabaran adalah Ayyub As. Yang telah mendapatkan pujian langsung dari Allah SWT yang terukir dalam Al-qur'an surat Shad: 44; *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baiknya hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (kepada Tuhan-nya)."*[38] Tasawuf bertujuan agar manusia memperoleh hubungan langsung dengan Allah sehingga ia menyadari benar bahwa dirinya berada sedekat mungkin dengan Allah. Ia harus menapaki jalan panjang penuh

---

[38] Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 5.

dengan duri rintangan yang berupa station-station yang mesti dilangkahi.

Nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui pengamalan tasawuf antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[39] Religius dapat dideskripsikan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur dapat dideskripsikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Toleransi dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

---

[39] Said Hamid Hasan dkk, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 9-10.

Nilai-nilai karakter yang mulia ini dapat ditumbuhkan melalui tawasuf, dengan mengiikuti ajaran-ajaran tasawuf. Al-Ghazali dalam karya fenomenalnya *Ihya Aminuddin* mengatakan ada sembilan macam maqam tasawuf yang bisa dilalui, yakni: taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan).[40]

Dengan menggunakan tujuh tangga nafsu (*amarah, lawwamah, mulhimah, muthmainnah, rodliyah, mardliyah*, dan *kâmilah*), maka **insân kâmil** – dilihat dari tingkatan nafsunya – adalah hamba Allâh yang **mukhlish** dan telah mencapai **nafsu *kâmilah*** (nafsu yang sempurna). Hamba Allâh yang **mukhlish** adalah hamba Allâh yang telah melampaui tingkatan **muttaqîn** (bertakwa). Hamba ini selain memiliki ciri-ciri **muttaqîn**, juga kalau berkorban ia tidak merasa telah berkorban, kalau berinfak tidak merasa telah berinfak, kalau ber-*mujâhadah* tidak merasa telah melakukan *mujâhadah*; diuji dengan senang biasa-biasa saja (tidak merasakan senang), diuji dengan susah biasa-biasa juga (tidak merasakan susah). Bagi mereka yang

---

[40] Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 189.

mukhlish tidak ada bedanya dikayakan atau dimiskinkan, disehatkan atau disakitkan, dan lain sebagainya.

Manusia yang sempurna (insan kamil) merupakan pribadi yang telah bisa mengendalikan dan menghilangkan *nafsu ammarah* dan *nafsu lawwamah*, serta sebaliknya menumbuhkan *nafsu mulhimah, nafsu muthmainnah*, *nafsu rodliyah*, *nafsu mardliyah* dan *nafsu kamilah*. [41]

Al-Ghazali dalam karya fenomenalnya *Ihya Aminuddin* mengatakan ada sembilan macam maqam tasawuf yakni

---

[41] Munawar Rahmat, "Implikasi Konsep Insân Kâmil dalam Pendidikan Umum di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-taqwa, *Ringkasan Disertasi* (Bandung: Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pascasarjana, UPI, 2010), h. 8-9. Nafsu amarah ditandai oleh sikap sombong, iri-dengki, dendam, nuruti nafsu, serakah, jor-joran, senang marah, pembenci, tidak tahu kewajiban, akhirnya gelap hati tidak mengetahui Tuhan*; nafsu lawwamah* ditandai dengan Enggan, cuek, senang memuji diri, pamer, dusta, mencari `aib orang, senang menyakiti, dan pura-pura tidak tahu kewajiban; *nafsu mulhimah* ditandai dengan suka memberi, sederhana, menerima apa adanya, belas kasih, lemah lembut, taubat, sabar, tahan menghadapi kesulitan, dan siap menanggung betapa beratnya menjalankan kewajiban; *nafsumuthmainnah* ditandai dengan senang beribadah, senang sodaqoh, mensyukuri nikmat dengan memperbanyak amal, tawakkal, ridlo dengan ketentuan Allâh, dan takut kepada Allâh; *nafsuradhiyah* ditandai dengan pribadi yang mulia, zuhud, lkhlas, *wira`i*, riyadlah, dan menepati janji, *nafsumardliyah* ditandai dengan bagusnya budi pekerti, bersih dari segala dosa makhluk, rela menghilangkan kegelapannya makhluk, dan senang mengajak serta memberi *pepadang* kepada roh-nya makhluk; serta *nafsukamilah* ditandai dengan *Ilmul-yaqîn*, *`ainul-yaqîn*, dan *haqqul-yaqîn.*

taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan).[42] Setidak-tidaknya terdapat enam jalan sufi yang dikenal proses untuk mencapai kebenaran hakiki, yaitu: taubat, zuhud, faqir, sabar, syukur, tawakkal dan ridha. *Pertama,* taubat, bermakana rasa penyesalan yang tumbuh dalam hati disertai permohonan ma'af, perbuatan jahadnya tidak akan diulang lagi, dan berupaya untuk meninggalkan segala perbuatan dosa. Al-Ghozali mengklasifikasi tobat dalam 3 hal: (1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya, dan beralih untuk senantiasa berperilaku baik karena takut terhadap siksaan dari Allah, (2) Beralih dari situasi yang sudah baik menuju pada yang lebih baik. (dalam Tasawuf disebut 'Inabah); (3) Rasa penyesaalan yang mendalam, hal ini dilakukan karena taat dan cinta pada yang dicintainya (Allah). Tobat merupakan pemberhentian (maqam) yang pertama menuju jalan Allah, atau tangga pertama menuju tangga berikutnya.

Kedua, zuhud. Secara bahasa, zuhud (Arab) artinya: darwis; pertapa, lebih mementingkan urusan akherat dari pada urusan dunia, urusan dunia memang penting tapi

---

[42] Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 189.

bukan menjadi tujuan utama. Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid, zuhhad* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan*, kecil atau sedikit. Sejalan dengan itu, Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud ialah "Kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnyahati dari pencarian (mencari sesuatu)". Demikianpula Ruwaim Ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud ialah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia.Zuhud di sini berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannyamelebihi apa yang ditentukan oleh agama.

Zuhud dalam tasawuf dimaknai: (1) Menjauhi indahnya dan gemerlapnya dunia atau kesenangan dunia agar terhindar dari hukuman di akherat, (2) Mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan imbalan di akherat. (orang yang dekat pasti akan mendapatkan; (3) Menjauhi urusan dunia, mendekatkan diri pada Allah dan tidak

mengharap imbalan, karena cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkat tinggi akan memandang sesuatu tidak ada artinya yang berarti hanyalah Allah semata.

Ketiga, *faqr* (fakir). Fakir yang sesungguhnya adalah tidak memiliki sesuatu dan hatinya juga tidak menginginkan sesuatu hakikat fakir, "Bahwa engkau tidak memiliki apa pun dan jika engkau memiliki sesuatu, engkau masih tidak memilikinya, dan sejauh engkau tidak memilikinya, maka engkau tidak memilikinya". Faqir adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyainya, dia merasa puas dengan apa yang dimiliki, Sikap mental Faqir merupakan benteng yang kuat untuk menahan pengaruh kehidupan materi, Sikap faqir sebagai tameng dari keserakahan, kerakusan, tamak, dan lain-lain.

Sibuk urusan dunia berakibat lupa kepada Allah, menumpuk-numpuk harta dunia akan mengakibatkan lupa terhadap Allah. Pada dasarnya anak keturunan, harta, dan kendaraan adalah ujian. Faqir adalah maqam yang bertujuan membersihkan jiwa, dan menganggap tidak ada yang lebih penting selain dekat dengan Allah.

Keempat, sabr (sabar). Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka

tanpa batas. Sahl At-Tusturi, ”sabar berarti menanti kelapangan (jalan keluar, solusi) dari Allah.” Dan orang yang telah berhasil membentuk dirinya sebagai insan penyabar, ia akan memperoleh keberuntungan yang besar. Sabar diimplementasikan dalam tiga kondisi: sabar dalam beribadah (disiplin dan bergegas), sabar saat tertimpa musibah, kehilangan, kebakaran, cerai, paceklik, sakit dan lain-lain, serta sabar menahan hawa nafsu.

Kelima, syukur. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat dan kesenangan yang telah diterimanya. Allah telah memberi kita penglihatan, pendengaran, kesehatan, keamanan, dan nikmat-nikmat yang lain yang tidak terhitung jumlahnya. Syekh Abdul Kadir Jaelani membagi syukur menjadi 3 macam: syukur dengan lesan, mengakui adanya nikmat dan rasa tenang, syukur dengan badan (anggota badan) dan syukur dengan hati. Kita menghindari pikiran dan perasaan bahwa prestasi serta segala yang kita miliki merupakan hasil usaha sendiri anda tanpa campur tangan Allah atau beranggapan semua hasil usaha anda atau hasil keringat anda sendiri, Secara global syukur adalah “*Sharfun ni’mah fi ma khuliqat lahu*” (menggunakan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya

secara proporsional). Bersyukur adalah bahwa engkau tidak memandang dirimu layak menerima nikmat. Perasaan syukur ini diungkapkan melalui lisan semata, dan disertai dengan gerak dan perasaan hati. Dengan demikian syukur itu merupakan perpaduan antara perilaku hati, lisan dan raga.

Keenam, tawakal. Hakekat tawakal ialah menyerahkan segala sesuatu urusan kepada Allah, membersihkan dari Ikhtiar yang keliru. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati setelah berikhtiar. Didahului dari usaha yang sungguh-sungguh, klimaknya adalah tawakal. Inilah kehendak Allah, pandai-pandailah mengambil khikmah setelah kepastian terpastikan Tawakal yang didahului dengan ikhtiar merupakan tuntunan syariat Islam.

Konseptawakkal ini dapat dipahami dalam konteks dinamis. Konsep kehidupan berdasar tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah bukan berarti umat Islam terlepas sama sekali dari berbagai pembebanan taklif. Akan tetapi di dalamnya sangat menghargai daya ikhtiar, usaha dan kerja mengingat bentuk kehidupan dan pembagian rezeki yang ditakdirkan Allah memerlukan pertumbuhan, pengembangan dan pengelolaan bukan dalam bentuk final

yang telah sempurna dengan sendirinya." Tawakkal tanpa ikhtiar akan menumbuhkan sikap fatlistik yang berakibat pada munculnya sikap *thama'* (dependen) yang tida dibenarkan oleh agama. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakkal bisa menghilangkan nilai imani. Allah memang telah mengatur mekanisme pembagian rezeki dan penghidupan, akan tetapi manusia jika ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tetap dibebani penugasan (*taklif)* melalui daya upaya dan ikhtiar (*kasab)* dalam mendapatkan rezeki dan penghidupan.

Pemahaman tawakkal secara dinamis ini dapat diilustrasikan melalui sebuah Hadis ketika Rasolullah menanggapi ucapan seorang Badui Arab, ارسل ناقتي واتوكل artinya: aku lepas untaku tanpa diikat dan aku bertawakkal, beliau lalu bersabda: اعقلها و توكل artinya: ikatlah untamu dan kemudian bertawakkallah.[43] Prinsip ikhtiar seperti ini juga menjadi materi nasihat Umar bin Khattab kepada umat Islam melalui ucapannya:

لا يقعد احدكم عن طلب الرزق وهو يقول اللهم ارزقني وهو يعلم

ان السماء لانمطر ذهبا ولا فضة

[43] KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial,* (Yogyakarta: LKIS, 1994), h. 152.

Artinya: *"Janganlah salah seorang dari kalian hanya duduk-duduk tanpa mencari rezeki dan berdo'a "Ya Allah, berilah aku rezeki", pada hal ia tahu benar bahwa langit ini tidak pernah menghujankan emas maupun perak".*

Ketujuh, ridha (rela). Ridha digambarkan sebagai keteguhan di hadapan qadha. Ridha adalah kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, orang yang mampu melihat khikmah dibalik cobaan, tidak berburuk sangka kepada Allah. Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. *Qada*r arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran, atau kenyataan ketetapan Allah terhadap hambanya. Qadha adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara qadha qadar ibarat rencana dan perbuatan.

Sampai saat ini, masih banyak orang yang mempercayai adanya nasib. Mereka menganggap nasib telah ditentukan terlebih dahulu sebelum seseorang dilahirkan ke dunia. Nasib berlaku sejak dilahirkan sampai

dengan meninggal. Nasib ini tidak akan dapat diubah walau sedemikian hebat seseorang berusaha memperbaikinya. Konsep ini memang sangat sederhana dan bermanfaat untuk membuat seseorang lebih mudah menerima penderitaan dalam kehidupan. Apabila mereka menjumpai kesulitan hidup yang tidak terpecahkan, maka jalan keluarnya adalah menyalahkan nasib buruknya sendiri dan akhirnya mereka akan tenang.

Sedang menurut Rabi'ah al-'Adawiyah, ridha adalah"Jika dia telah gembira menerima musibah seperti kegembiraannya menerima nikmat" Hadapilah cobaan, ujian, musibah, sebagai peringatan dan nikmat, karena itu semua datangnya dari Allah. Jika seseorang masih diberikan ujian dan cobaan, berarti masih disayangi Allah. Hendaknya tidak direspon dengan kesedihan, buruk sangka, atau berkata Allah tidak adil dan sejenisnya. Ridha merupakan maqam terakhir atau tingkatan tertinggi dari perjalanan seorang yang menjalani praktek sufi, yang untuk menggapainya membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh.

Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan

kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi dengan demikian ia akan terhindar dari melakukan perbuatan perbuatan yang tercela menurut agama. Ajaran tawakkal pada Tuhan menyebabkan ia memiliki pegangan yang kokoh, karena ia telah mewakilkan atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan, sikap tawakkal ini akan mengatasi sikap stress yang dialami oleh manusia. Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud, yang pada intinya sikap yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu. Jika sikap ini tidak mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranyapun harus ditempuh dengan cara yang disukai Tuhan.[44]

---

[44] *Asno Dharmasraya,* "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam asno-dharmasraya. blogspot. com, dipublikasikan 8 Desember 2011, http://asno-dharmasraya. blogspot.com/ 2011/12/ peran-tasawuf-dalam-kehidupan-mo dern.html

Demikian pula ajaran uzlah yang terdapat dalam tasawuf yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkat oleh tipu daya keduniaan, dapat pula digunakan untuk membekali masyarakat modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupan. Yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa kemana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya itu berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan tapi ia tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan. Terakhir problematika masyarakat modern diatas adalah sejumlah manusia yang kehilangan masa depanya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan.[45]

Secara lebih rinci, proses untuk membangun karakter bisa menggunakan tujuh tahapan dalam memperoleh pengetahuan (*ma'rifatullah*) kepada Tuhan. Menurut Asifin, tujuh tahapan itu meliputi: sebagai berikut: *(1) Muatabah*,

---

[45] *Asno Dharmasraya,* "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam asno-dharmasraya.blogspot.com, dipublikasikan 8 Desember 2011, http://asno-dharmasraya. blogspot.com/2011/ 12/peran-tasawuf-dalam-kehidupan-mo dern.html

muroqobah, mujahadah, musyahadah, mukasyafah, mahabbah dan *ma'rifah.*[46]

(1) *Muatabah*

Muatabah berakar dari kata "*taba*" yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata "*inabah*" atau "*muatabah*". Kata ini secara hakiki mempunyai arti penyesalan.

Secara lughowi, kata ini bisa dilihat pengertiannya dalam dua kitab karangan al-Ghazali, yaitu kitab *Ihya'ul Aminuddin* dan kitabnya *Raudhah* yang menerangkan sebagai berikut; taubat atau *muatabah* adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi, atau taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Dengan demikian, orang yang bertaubat adalah orang yang berhenti melanggar larangan-larangan Allah dan kembali untuk melaksanakan perintah-Nya. Berhenti berbuat maksiat dan patuh serta mencintai Allah. Berhenti melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan

---

[46] Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), h. 1.

berusaha menjalani apa yang diridhoi dan disenangi-Nya dan ia merasa bersedih hati atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.

Taubat menimbulkan perasaan duka cinta yang terhujam dalam lubuk hati, mengganggu tidurnya, menumbuhkan rasa penyesalan yang mendalam dan membangkitkan semangat yang bulat untuk melepaskan noda dan dosa yang pernah dilakukannya dan bertekad memulai kehidupan yang lebih baik. Taubat dalam pengertian demikian artinya taubat *nasuhah*, maksudnya adalah taubat yang sesunggunya, yang bukan hanya terucap di lisan disertai dengan pengucapan lafadz *istighfar* sebagai tanda penyesalan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah suatu upaya untuk mejauhi dan tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan untuk kedua kalinya.

Al-Ghazali menetapkan ada beberapa perkara yang menjadi rukun taubat yaitu *pengetahuan, sesal, niat* dan *meninggalkannya.* Kemudian, menurut kalangan ahli tasawuf, taubat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: *pertama,* taubat yang dilakukan secara umum, yang dilakukan bila seseorang telah melakukan perbuatan yang

menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama. Taubat ini barangkali bisa disebut dengan *taubatul 'am* (taubat secara umum). Taubat pada tingkatan ini mempunyai pengertian secara umum, yaitu lari dari maksiat kepada taat semata-mata karena takut akan murka dan siksaan-Nya. Taubat ini adalah taubat orang-orang yang beriman (QS. An-Nur: 31).

Kedua, inabah, yaitu kembali dari yang baik menuju yang lebih baik demi memohon keridhaan Allah. Taubat pada tingkatan yang kedua ini akan senantiasa menimbulkan upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu ibadah seseorang pada tingkat yang akhir yaitu kesempurnaan. Taubat pada tingkatan ini didasari oleh perasaan bahwa ibadah selama ini dilakukan masih jauh dari kesempurnaan dan masih kurang, dan kekurangan ini dianggap sebagai satu kesalahan yang melandasi upaya pertaubatan. Taubat ini juga menjadi sifat para sufi yang mengajak dari hal satu menuju pada hal yang lain (QS. Qaf: 32-33).

Ketiga, taubatarrasul, yaitu pertaubatan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Taubat pada tingkatan ini tidak dimaksudkan untuk mengharap pahala apalagi

karena takut akan siksa. Bukankah Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia ma'sum, yang dijaga dari dosa.[47]

(2) *Muroqobah*

Secara harfiyah *muroqobah* bias diartikan "awas-mengawasi". Al Qusyairi dalam Arrisalah al Qusyairiyyah mengartikan *muroqobah* adalah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Azis ad Darainy, muroqobah adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat.

Kedua defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *muroqobah* ialah suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa (*hal*) seseorang.

Istilah muraqabah berasal dari salah satu nama Tuhan al-*Raqibb* (maha melihat), yang di sebut dalam Al-qur'an (4:1) dan (30: 52). Pencari kebenaran tidak hanya ingat bahwaTuhan melihatnya tiap saat, tetapi juga harus

---

[47] Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah…*,h. 63.

menjaga hatinya dari pikiran buruk dan gangguan. Al-Gazali mendefinisikan al-raqib sebagai maha mengetahui dan Dzat pelindung, dan muraqabahanya layak di lakukan jika objeknya adalah Tuhan dan hati manusia itu sendiri. Manusia itu sendiri menyadari bahwa Tuhan mengamati di setiap saat gerakan nya dan menyadari pula bahwa tidak hanya setan saja yang mampu membuat nya tersesat tetapi jiwanya (hawa nafsau) juga. Kewaspadaan, karenanya, berarti bahwa seseorang harus mewaspadai setan dan dirinya (hawa nafsunya) sendiri.

Namun Abu ‘abd Allah Harist bin Asad al-muhasibi (w.243/857) tidak mengguanakan istilah muraqabah, tetapi lebih menekankan pada perlunya tindakan perhitungan diri sendiri (muhasabah al-nafs). Al-Ghazali (w. 1111) mengembangkan rumusan muhasabah al-muhasibi. Beliau mendiskusikan enam langkah usaqha-usaha rohani: musyarathah (mengikat diri sendiridengan kuat dengan keterikatan kepada Tuhan dengan cara mudah mengendalikan segala hasrat), muraqabah (menjaga diri sendiri dengan nafsunya melalui pikiran-pikiran positif); muhasabah (selalu introspeksi diri); mu’aqabah (menghukum nafsu); mujahadah (berusaha melawan nafsu

ego); dan mu'tabah (menolak nafsu); dari semua langkah-langkah ini, bagaimanapun juga dasarnya adalah muhasabah.

Syekh Sambas kemudian melanjutkan dengan menjelaskan bahwa bagi orang yang bertekad (ahl al-thariqah) ada tiga syarat dalam perjalanan menuju Allah. Pertama, ada zikir diam, yaitu zikir di dalam pikiran seseorang, yang di cerminkan oleh hati yang bebas dari semua pemikiran yang menyimpang (khawathir), dan begitu bebas dari semua pikiran masa lalu atau masa depan semua konsentrasi dari apa yang mata lihat selain Allah. Kedua, kewaspadaan hati untuk Allah (muraqabah), yang berarti bahwa hati senantiasa telah masuk suatu lubang, sementara menanti limpahan rahmat tanpa batas. yang ketiga dan persaratan terakhir yang diharapkan untuk taat adalah melayani (khidmah) melazimkan hadir berkhidmah dengan syekh; karena beliaulah yang membantu/ memberikan konsentrasi (tawajuh), rekoleksi (jam'iyyah) dan metode (kaifiyyah). Ini adalah ketiga hal yang penting bagi salikyang berada di jalan menuju Allah, dan oleh karena itu penting bagi ahli tarekat.

Ahmad Khatib Sambas menerangkan dua puluh meditasi (*muraqabah*) yang disebut diatas. Syekh sambas tidak menjelaskan kapan persisnya ini harus dilakukan atau bagaimana cara menerapkannya, walaupun secara umum, dalm praktek sufi mereka cenderung untuk melakukiannya setelah zikir. Akan tetapi, beliau menjelaskan dengan rinci termasuk sifat alami dan tujuannya.

1. Muraqabat al-ahadiyyah (meditasi tentang keesaan Allah), dilakukan dengan pengarahan hati (tawajuh) ke arah hadirat zat Tuhan. Hal ini mengarah kepada pengakuan bahwa ia adalah "satu di dalam semua atribut-atribut kesempurnaan dan pujian tanpa batas, yang merupakan dua puluh sifat wajib. Di dalam jenis meditasi ini, orang menunggu anugrah dari Tuhan dari anam arah, yaitu dari atas, dari bawah, dari kanan, dari kiri, dari depan, dan dari belakang. Argumentasi itu (dalil) untuk posisi ini berasal dari firman Allah sendiri: Qul, huwa'llahu ahad, "katakana wahai Muhammad, Tuhan adalah satu" (Qur'an 112:1).
2. Muraqabat al-ma'iyyah (meditasi kebersamaan); adalah konsentrasi (tawajuh) di dalam mengarahkan

hati kea rah zat Tuhan. Muraqabah menguatkan kepercayaan tentang keberadaan Tuhan bersama salik dalam tiap bagian dari badannya, dalam hal ini seorang dengan Tuhan, termasuk pendengaran, penglihatan, pembicaraan seseorang, perasaan anggota badan, dan lidah serta indra penciuman. Bukti (dalil) untuk ini adalah firman Allah yang maha kuasa: *Wa huwa ma'akum aynama kuntum*" (Qur'an 57: 4), artinya, "Dan Allah ada bersama kamu dimana saja kamu berada. "Bersama-sama Tuhan dipercaya mempunyai suatu arti yang figurative (ma'nawi).

3. Muraqabah al-aqrabiyyah (meditasi kedekatan), adalah konsentrasi pada zat Tuhan yang disebut: lebih dekat pada sesorang daripada urat nadi utama dilehernya, lebih dekat dari pada pendengarannya, lebih dekat dari pandangannya, lebih dekat dari penciuman hidungnya, dan lebih dekat dari rasa lidahnya, dan lebih dekat dari pikiran yang ada dalam hati sesorang dan lebih dekat dari semua anggota badan sesorang, akan tetapi tanpa seseorang itu mengetahui cara kedekatanNya, hanya Allah yang mengetahui. Syek sambas sedang menunjuk disini pada ayat Qur'an, wanahnu aqrab ilayh min habl al-warid ("Dan kita lebih dekat padaNya dibandingkan

dengan pembuluh darah leher, "Qur'an 50: 16). Meditasi ini dating ketika seseorang menunggu limpahan karunia ke dalam lathifah al-nafs, bersama-sama dengan lima latha'if lain di dalam dada, yang emrupakan karunia Tuhan yang sedang dianugrahkan pada salik.

4. Muraqabat al-mahabba fi al-da'irat al-ula (meditasi atas cinta di lingkaran yang pertama). Ini berarti konsentrasi pada Tuhan yang mencintai, dicintai di dalam lingkaran yang pertama, tingkatan – tingkatan (derajat) konsentrasi "atas dzat Tuhan yang mencintai kita dan kita jaga mencintaiNya selagi menatap dengan mata hati pada zat Tuhan yang memiliki semua tingkatan nama – nama dari kebaikan tanpa batas yang merupakan sebagian dari nama – nama indah (asma 'al-husna), semuanya berjumlah Sembilan puluh Sembilan.
5. Muraqabat al – muhabbah fi al-da'irah al-tsaniyah (meditasi atas cinta di lingkaran kedua), dimana salik berkonsentrasi pada Tuhan yang mencintai dan di cintai di level kedua. Yaitu konsentrasi ata zat Tuhan ketika memandang dengan mata yang meliohatNya pada tingkatan dari atribut – atributnya yang disebut

shifat ma'ani dan dihubungkan dengan shifat ma'nawiyyah.

6. Muraqabat al-mahabbah fi al-qaws (meditasi atas cinta dengan jarak busur), yang berarti konsentrasi pada Tuhan yang mencintai dan dicintai pada suatu jarak lebih dekat: konsentrasi atas tingkatan dari dzat Tuhan menurut Syekh Sambas.
7. Muraqabat wilayat al-'ulya (meditasi pada otoritas yang paling Tinggi) yang mengandung penyaksian Tuhan, menghadirkan otoritas yang paling Tinggi.
8. Muraqabat kamalat al-risalah (meditasi kesempurnaan kenabian): adalah konsentrasi atas dzat Tuhan, "Yang menjadikan kesempuranaan dari semua para nabi dan yang member kepada mereka perintah berupa hokum (syar'i).
9. Muraqabat kamalat al-risalah (meditasi atas kesempurnaan dari kerasulan): konsentrasi terhadap dzat Tuhan yang menjadikan kesempurnaan bagi semua utusan Allah, artinya ia member mereka suatu perintah diatas hukum yang lebih dari apa lebih sempurna yang dinikmati oleh nabi, karena rasul lebih tinggi disbanding nabi.

10. Muraqabat kamalat uli'l azm (meditasi atas kesempurnaan ulul 'azmi, bentuk konsentrasi atas dzat Tuhan kita yang menjadikan kesempurnaan bagi ulu'l azm lebih sempurna dibandingkankesempurnaan nabi dan kesempurnaan rasul. Dalilnya adalah "Bersabarlah wahai Muhammad seperti para rasul ulu'l azm bersabar (fashbir kama shabara ulu'l azmi min al rusul) QS. Al-Ahqaf 46: 35).
11. Muraqabat al-mahabbah fi da'irat al-kullah (meditasi atas lingkaran persahabatan yang tulus); yang berarti pengamatan atas Tuhan dalam maqam cinta, yang merupakan "berkonsentrasi terhadap zat Tuhan menciptakan hakikat Ibrahim" dan menjadikannya sebagai kekasihNya.
12. Muraqabat da'irat al-mahabbah al-shirfa hiya haqiqah sayyidina Musa (Meditasi pada lingkaran cinta murni adalah realitas nabi Musa As); yang merupakan konsentrasi terhadap zat Tuhan yang menganugrahkan cinta murni kepada musa seperti dinyatakan dalam firmanNya: dan aku lemparkan/ berikan padamu, wahai musa, cinta murni dari aku (QS Taha 20: 39).
13. Muraqabat al-dhatiyyat al-mumtazija dua al-mahabba wa hiya ha-qiqat al-Muhammadiyya. Muroqobah

campuran dengan cinta yang nota bene adalah kisah nyata Nabi Muhammad; yaitu konsentrasi atas zat Tuhan "Yang menciptakan realitas muhammad dari cinta asli, yang di campur dengannya yang ia cinta.

14. Muraqabat al-mahbubiyat al-shirfa wa hiya haqiqat al-ahmadiyyah (meditasi pada yang terkasih murni, yang adalah realitas Ahmad), itu adalah konsentrasi (tawajuh atas zat Tuhan yang menjadikan relitas Ahmad yang selurhnya dari apa yang ia cintai.
15. Muraqabat al-hubb al-shirf (meditasi pada cinta murni) konsentrasi pada Zat Tuhan yang member cinta murni kepada para hamba-hambaNya, apakah itu cinta untuk Tuhan atau cinta untuk Nabi, atau cinta untuk para Malaikat, atau cinta untuk kaum muslim lainnya, atau cinta untuk apapun.
16. Muraqabat la-ta'ayyun (meditasi pada non-determinasi atau non-manifestasi, yaitu: konsentrasi terhadap Dzat Tuhan kita dia yang sama sekali tidak ditemukan oleh siapapun baik oleh para malaikat terdekat atau bahkan seorang nabi yang diberi pesan/risalah mereka tidak akan sedikitpun menemukan zat Tuhan, untuk tidak seorangpun yang mengenal Allah, kecuali allah sendiri.

17. Muraqabat haqiqat al-ka'bah (meditasi pada realitas dari ka'bah) konsentrasi atas zat Tuhan yang menciptakan realitas ka'bah sebagai arah sujud semua mahluk yang mungkin ada (mumkinat) dan bukti yang Ahmad Khatib sambas temukan di dalam ayat: wa idh ja'alna al-bayta matsabatan li al-nas (Qur'an 2: 125).
18. Muraqabat haqiqat al-Qur'an (meditasi atas realitas Qur'an) konsentrasi atas zat Tuhan yang menciptakan realitas Qur'an ayat terpendek pun dari ayat-ayat yang ada selalu menyimpan keajaiban.
19. Muraqabat haqiqat al-shalat (meditasi pada hakikat shalat) konsentrasi atas dzat Tuhan yang menjadikan hakikat shalat yang terdiri dari suatu bacaan dan ritrual panjang mulai dari takbiratul ikhram (Allahu Akbar) dan berakhir dengan salam.
20. Muraqabat da'irat al-ma'budiyyah al-syirfah (meditasi pada lingkaran tujuan objektifitas kehambaan yang murni) adalah konsentrasi atas zat Tuhan yang kepada dialah seluruh bentuk penyembahan dari semua mahlukNya dipersembahkan dan dialah yang menganugrahkan gelar hamba klepada semua makhluk. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan

tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk menyembah kepadaku (Qur'an 51: 56).

Menurut Abdul Aziz ad-Darani dalam kitab *ThaharatulQulub*, *muroqobah* menghasilkan sikap-sikap positif sebagai berikut:

a. *Haya'* (sifat malu)

   Sifat malu adalah suatu tindakan batin. Ia bersemayam dalam qalbu dan akan memancarkan cahaya indah dalam setiap gerak langkah. Malu adalah sejenis perasaan, yang karenanya secara hakiki tidak bisa dibuat dusta. Hakekat malu bukan pada tindakan. Tingkah laku sesungguhnya hanya merupakan ekspresi dari malu itu sendiri. Oleh karena itu malu adalah sejenis perasaan, maka malu adalah sifat yang dalam istilah yang lain dapat juga disebut dengan akhlak.

   Secara umum, ada tiga macam malu dalam pandangan Islam. *Pertama,* malu terhadap manusia. *Kedua,* sifat malu terhadap diri sendiri. Malu pada diri sendiri adalah merupakan tingkatan malu yang lebih tinggi daripada malu kepada orang

lain. Malu pada diri sendiri adalah seuatu perasaan malu yang bukan kepada orang lain melainkan dia merasa malu sendiri pada dirinya ketika melakukan perbuatan-perbuatan yang menurutnya itu kurang pantas dan tak seharusnya dilakukan. *Ketiga,* sifat malu kepada Allah. Inilah tingkat malu yang paling tinggi, yang telah dijadikan sebagai tolak ukur dalam dunia sufi. Malu kepada Allah adalah suatu perasaan dimana seseorang tidak hanya sekedar malu pada orang lain dan malu pada diri sendiri, tetapi jauh lebih dari itu, dia telah menanamkan perasaan malunya pada Dzat yang Agung. Tidak alasan sama sekali sesungguhnya untuk tidak malu kepada Allah.[48]

b. *Haibah* (hormat)

Buah dari *muqorobah* selanjutnya adalah tumbuhnya perasaan hormat kepada Allah. Hormat di sini adalah suatu perasaan seseorang yang mengagungkan Allah atas dasar hormat, dan tidak berani kepada Allah karena takut. Pengertian ini memberikan kejelasan bahwa dalam rasa hormat

[48] Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah…Ibid*.

sesungguhnnya menumbuhkan perasaan takut. Tetapi perasaan takut dalam hormat adalah perasaan takut yang atas dasar segan, bukan takut yang karena memang tidak berani karena tidak punya kekuatan untuk melawan. Hormat yang di dalamnya ada takut karena segan menutup kemungkinan untuk melawan.

c. *Ta'zim* (memuliakan)

Selain mempunyai arti memuliakan, *ta'zim* juga mempunyai arti mengagungkan atau membesarkan. Buah tindakan dari *muroqobah* setelah tumbuh rasa malu dan hormat kepada Allah adalah tertanamnya rasa memuliakan Allah. Memuliakan Allah adalah suatu perasaan dimana seseorang menempatkan Allah pada posisi yang paling atas di atas segala-galanya. Perasaan ini pada giliran yang lain akan menumbuh kembangkan perasaan bahwa semua selain Allah adalah kecil.

(3) *Mujahadah*

Mujahadah dari segi bahasa, berasal dari kata *jahada* atau *ijtihada*. Kata ini berarti: berusaha keras, sungguh-sungguh atau perjuangan. *Mujahadah* bisa dikatakan bahwa segala bentuk upaya yang senantiasa dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan dan dalam bentuk perjuangan. Artinya, ketika seseorang ingin menggapai apa yang menjadi keinginannya, maka orang tersebut tidak bisa lepas dengan faktor-faktor kesungguhan, berusaha keras, ketekunan bahkan perjuangan.

Dalam defenisi kajian tasawuf, mujahadah adalah pengendalian atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan, dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat. Al-Ghazali mengatakan bahwa *mujahadah* adalah mencurahkan keseriusan dalam melawan atau membunuh segala bujukan yang bersumber dari hawa nafsu dan setan.

Al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam mujahadah. *Pertama,* sedikit demi sedikit mengurangi makan. Sebab makan sesungguhnya merupakan tangan panjang dari nafsu. Selain itu, makanan yang dimakan harus halal, serta menentukan banyak dan sedikitnya

makanan, cepat lambatnya makanan dan menentukan jenis makanan. *Kedua,* meninggalkan dan mem-*fana*-kan ikhtiyar dengan menyerahkan pada ikhtiyar kepada seorang yang terjaga agar memilihkan apa yang terbaik untuk dijalani. *Ketiga,* melakukan beberapa amalan, seperti melanggengkan wudhu, banyak berpuasa, berzikir dan lain sebagainya.[49]

(4) *Musyahadah*

Musyahadah dapat diperoleh setelah seseorang tersebut bermujahadah secara sunguh-sungguh. Menurut para ahli tasawuf, *musyahadah* diawali dengan *muhadharah* (kehadiran hati). *Musyahadah* adalah kehadiran kepada Allah. Moh. Syaifullah al Aziz menyebutkan bahwa *musyahadah* adalah nampaknya Allah pada hamba-Nya, dimana seorang hamba tidak melihat sesuatu apapun dalam beribadah (dalam pengertian umum), kecuali hanyalah menyaksikan dan meyakini dalam hatinya, bahwa ia hanya berhadapan dan dilihat Allah.

Musyahadah barangkali bisa dikatakan merupakan tindak lanjut dari ajaran ihsan yang mengajarkan tentang

---

[49] Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...,* h.111.

konsep ibadah yang sesungguhnya dengan suatu ukuran ”seakan-akan seorang hamba melihat tuhan-Nya, atau kalau seperti itu, pastinya bahwa Allah melihat hamba-nya”. Imam al-Junaid memberikan defenisi bahwa *musyahadah* adalah nampaknya al-Haq dimana alam perasaan sudah mati. Al-Ghazali memberikan satu ibarat terhadap masalah hati dalam mencapai *musyahadah*, sebuah hati diibaratkan dengan sebuah kepingan baja hitam, bagaimanapun hitamnya kepingan baja tersebut, apabila diasah dan senantiasa dibersihkan terus menerus dan secara kontiniu (*istiqomah*), maka lempengan baja hitam tersebut akan berusaha menjadi putih sekaligus mampu berkilau sehingga bisa menerima cahaya dari arah manapun sekaligus bisa memantulkan terpaan cahaya yang mengenainya.

Haderanie menyebutkan sebab-sebab yang menjadikan hati seorang hamba tertutup/hitam, sehingga ia tidak bisa *musyahadah* kepada Allah: 1) keingkaran; 2) kebodohan/ketidakadanya pengertian; 3) prasangka buruk (terhadap Allah) dan 4) terlalu sibuk dengan segala urusan dunia dan senantiasa melupakan segala urusan akhirat.

Menurut M Nafis bin Idris al-Banjari, ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang pelaku tasawuf gagal di tengah jalan dan tidak bisa sampai pada tingkat ma'rifat dan *musyahadah* yaitu: *malas*, *bimbang* atau *lemah pendirian* dan *pembosan*. Faktor yang menggagalkan adalah yang termasuk syirik *khofi* seperti *riya* (pamer atau karena ingin dipuja orang lain), *ujub* (merasa hebat sendiri)dan *sum'ah* (membangga-banggakan diri supaya mendapat pujian orang lain).[50]

(5) *Mukasyafah*

Istilah *mukasyafah* secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai disini adalah terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian-pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib. Sesuatu yang dalam kategori gaib disini mungkin bisa diartikan dengan segala sesuatu yang tak dapat diinderakan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, tidak mungkin bisa didengar dengan telinga, dan tidak mungkin dijamah dengan tubuh. Sesuatu yang ghaib intinya

[50] Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*,h. 128.

adalah sesuatu yang tak bisa dijamah dan dijangkau oleh indera dhahir manusia.

Sesungguhnya hati manusia mempunyai potensi besar untuk bermusyahadah kepada Allah, karena sebagaimana dinyatakan dalam hadis Qudsi bahwa hanya hatilah satu-satunya di dunia ini yang sanggup menampung Allah di dalamnya. Tetapi, pada kenyataannya hati yang sesungguhnya sejak semula dalam keadaan suci bersih yang seharusnya sanggup menerima dan memantulkan *Nur Allah* telah tertutup oleh sebuah hijab atau tirai yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Allah tidak sekali-kali menutupi diri-Nya dengan sesuatu apapun, tetapi manusia sendirilah yang menutup yang maha nyata itu. Disinilah letak adanya tirai yang menutupi pandangan seorang hamba kepada Tuhannya itu.

Disinilah sebenarnya letak *mukasyafah* itu. Tirai di sini yang dimaksud adalah sebuah tabir gelap yang menghalang-halangi penglihatan seorang hamba kepada Tuhannya. Dinding tebal inilah yang menyebabkan Nur Allah tidak bisa masuk sehingga seorang hamba tidak mampu untuk musyahadah kepada Allah.

Secara teori, mukasyafah adalah terbukanya tirai-tirai yang gaib secara menyeluruh. Terbukanya tirai dalam mukasyafah sesungguhnya tidak hanya meliputi terbukanya rahasia yang ada kaitannya dengan Allah, tetapi juga meliputi segala rahasia-rahasia alam lainnya.

Mukasyafah mempunyai dua jenis. *Pertama, mukasyafah rububiyah*, yaitu terbukanya tirai ke-Tuhanan. Pada jenis *mukasyafah* ini Allah membukakan tirai dan hijab yang menutupi-Nya bagi seorang hamba, pada saat ini seorang hamba telah mengetahui rahasia-rahasia al-Haq. *Kedua*, *mukasyafah ghaibiyah*, yaitu terbukanya tirai kegaiban. Disini orang akan mengetahui hal-hal ghaib. Ghaib disini mempunyai objek pembahasan lain. *Mukasyafahghaibiyah* berdasarkan kenyataan yang terjadi pada umumnya ada hubungan dengan unsur *bakat* seseorang, atau kemungkinan juga orang itu sebelumnya telah melakukan latihan-latihan tertentu yang didukung dengan bakatnya sehingga ia mampu melihat hal-hal gaib.

a. *Mahabbah*

Kata *mahabbah* secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta. Secara teori, cinta sesungguhnya adalah sebuah perilaku emosional yang jauh sekali

hubungannya dengan perilaku rasional. Ketika seseorang telah menetapkan hati untuk memberikan cintanya kepada orang lain, maka syarat mutlak bagi orang tersebut adalah harus mau berkorban. Ketidak rasionalan cinta memang menjadikan cinta itu buta, dan malah menjadikan jarak semakin dekat antara cinta dengan gila.

Ajaran *mahabbah* (cinta) dapat mendatangkan kedamaian dan ketenangan, karena merupakan anugerah Allah swt. Kepada hamba-Nya yang memiliki kesucian jiwa dan dibuktikan dengan Karakter yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi rahmat bagi sesama. Karena itu, di dalam konsep cinta terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang secara teoritis tidak dikemukakan secara rinci, akan tetapi secara praktek diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, konsep ini dikemukakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H.) yang mengatakan bahwa; cinta itu berasal dari keazalian menuju keabadian. Cinta itu berupa pemberian Tuhan dan hanya Tuhanlah yang berhak untuk dicintai.3

Jalaluddin al-Rumi (604-672 H.) mengatakan cinta dapat membangkitkan yang mati, mengubah yang pahit menjadi manis, yang sakit menjadi sembuh, derita menjadi nikmat, kemarahan menjadi rahmat, dan penjara menjadi telaga.4 Untuk mencapai cinta yang dimaksud harus memiliki jiwa suci yang ditunjukkan dengan sikap dan akhlakul karimah.[51]

Basri menambahkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam konsep cinta adalah menumbuhkan sikap keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, sehingga menimbulkan kedamaian dalam masyarakat, karena konsep cinta menjadikan seseorang berakhlakul karimah, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku senantiasa menyenangkan orang lain. Nilai pendidikan karakter dapat dilihat dalam wujud cinta yang saling kasih mengasih antara sesama umat manusia berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama.

---

[51] Rahmi Danis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf" dalam *Al-Amin* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Nomor 1, Juni 2014, Volume 14), h. 129.

Secara teoritis, cinta dapat diartikan sebagai bentuk perhatian seseorang kepada yang lain. Sebentuk perhatian ini pada tahap-tahap tertentu akan mencapai puncaknya, dimana seseorang selalu mencurahkan segala perhatiannya pada satu obyek tertentu. Ketika sebentuk perhatian ini telah mencapai puncaknya, maka akan menimbulkan keteringatan yang berlebihan kepada obyek yang dituju yang secara perlahan akan masuk dalam alam pikiran sekaligus pada perasaan hati.

Pengertian *mahabbah* (cinta) dalam konsep lain adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu, karena keadaan sesuatu itu lezat bagi orang bercinta kasih. Adalah sebuah keniscayaan bahwa cinta pasti akan membuahkan sebuah sikap. Cinta pada hakikatnya berangkat dari ketulusan, keikhlasan dan kesucian yang menghasilkan sikap *al-uns,wushul* dan *as-syauq.*[52] *Al-uns* mempunyai arti sukacita secara kejiwaan. Al-ghazali mengatakan bahwa pengaruh dari rasa *mahabbah* kepada Allah adalah perasaan sukacita (*al-uns*). Hakekat *al-uns* adalah rasa suka dan kegembiraan

[52] Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...,* h. 195-200.

yang tiada tara karena terjadinya *mukasyafah* kepada Allah dengan segala keindahan dan keparipurnaan-Nya saat *taqarrub* (berdekatan) dengan Allah. *Taqarrub* sesungguhnya tiada hijab yang membatasi seorang pecinta Allah dengan-Nya. *Al-uns* pada giliran lain menjadikan perasaan mahabbah menumbuhkan rasa *sakinah* (tenteram dan damai) dan *thuma'ninah* (ketenangan jiwa).

Sementara itu, pengertian *wushul* menurut Al-ghazali adalah manakala seseorang hamba dibukakan hatinya akan pesona Al-Haq (Allah) dan ia tenggelam di dalamnya. Apabila ia memandang kepada yang dipandang, maka tiada lain kecuali Allah. Jika memandang pada cita-cita dan tujuannya, tiada pula cita-cita itu, selain Allah. Hakekat *wushul* sesungguhnya memberikan efek, dampak atau *atsar*, yang menurut Alghazali adalah apabila seorang hamba melihat kepada apa saja yang dilihat, maka tiada lain yang dilihat kecuali Dia. Kondisi rohani seperti ini sebagai buah dari cinta yang sejati, dimana seorang hamba ketika hanya disibukkan dengan perasaan cintanya kepada Allah maka bayangan-bayangan Allah

senantiasa akan hadir dan nampak di pelupuk mata, hingga bayangan-bayangan itu terwujud pada setiap pandangannya.

Adapun pengertian *as-syauq* adalah rindu. Rindu bukan saja merupakan satu kata yang erat sekali hubunganya dengan kata-kata cinta, melinkan rindu adalah merupakan perasaan yang bersatu padu dengan rasa cinta. Rindu adalah buah cinta yang paling dekat dengan rasa cinta dibanding dengan buah-buah lainnya, karena rindu adalah buah cinta yang merupakan atsar langsung.

Rindu kepada Allah biasa diistilahkan dengan *isyiq*, yang selain mempunyai arti rindu, juga mempunyai pengertian *terdapat akses perilaku abnormal pada diri seseorang yang menyimpan rindu.* Tidak diragukan lagi bahwa cinta kepada Allah sudah barang tentu harus dimiliki seorang hamba, agar bisa sampai pada derajat hamba yang betul-betul mencintai-Nya, dan bisa menempuh jalan yang dilalui oleh orang-orang yang mulia. Cinta kepada Allah merupakan anugrah yang suci, pancaran Ilahi, dan

nikmat *Rabbaniy*, yang dianugrahkan oleh Kekasih Agung.

b. *Ma'rifah*

Kata *ma'rifat* bila dilihat dari segi bahasa mempunyai arti pengetahuan. Secara bahasa al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang tidak menerima keraguan lain. Secara istilah, ma'rifat artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilanglah suatu keragu-raguan. Dengan pengertian yang demikian ini, maka di dalam ma'rifat sesungguhnya tidak ada sedikit pun keragu-raguan. Yang ada dalam ma'rifat hanyalah satu keyakinan.

Ma'rifat, sebagai suatu pengetahuan terhadap sesuatu sudah barang tentu mempunyai objek. Obyek yang ingin dicapai dalam *ma'rifat* baik secara umum (dalam kerangka kajian ilmu pengetahuan) maupun secara khusus (dalam kajian ilmu tasawuf) adalah *al-haq* (kebenaran). Dalam kerangka ilmu pengetahuan, kebenaran dapat diperoleh melalui tiga kategori pengetahuan. Yaitu, *pertama,* pengetahuan inderawi.

Pengetahuan ini meliputi fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh panca indera. Pengetahuan jenis ini dapat dikatakan bahwa seseuatu itu benar jika panca indera itu sanggup menjangkaunya. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh panca indera. *Kedua,* pengetahuan keilmuan (*science*). Pengetahuan ini meliputi semua fenomena yang dapat diteliti dengan riset atau eksperimen, sehingga apa yang berada di balik pengetahuan inderawi bisa terjangkau. Pengetahuan ini berpendapat bahwa sesuatu itu dikatakan benar jika sesuatu itu dapat dibuktikan dan diuji secara riset dan eksperimen. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak terjangkau lagi oleh rasio, atau otak dan panca indera. *Ketiga,* pengetahuan falsafi. Pengetahuan ini mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti, tetapi dapat dipikirkan. Pada pengetahuan tingkat falsafi inisesuatu dianggap benar jika sesuai dengan pikiran. Batas pengetahuan ini adalah alam, bahkan juga bisa menembus apa yang ada di luar alam; Tuhan.

Ma'rifat sesungguhnya tidak hanya meliputi pada pengetahuan yang sesungguhnya terhadap Dzat dan Sifat Allah, melainkan sudah pada tingkat penyaksian secara langsung dengan mata hati kepada *Al-Haq* tanpa adanya hijab sedikitpun. Pada tingkat inilah seorang hamba benar-benar akan mengetahui kebenaran tentang Tuhan-Nya.

Ma'rifat memang adalah sebuah anugrah dan pemberian langsung oleh Allah kepada para hamba-hamba yang ia kehendaki. Tentunya Allah sendiri tahu dan tentu akan lebih tahu daripada kita kepada siapa anugrah yang berupa ma'rifat tersebut dianugrahlkan. Sekali-kali Allah tidak akan pernah memberi anugrah agung tersebut kepada salah seorang yang barangkali dari segi apapun orang tersebut tidak pantas untuk menerimanya.

Sebagai suatu anugrah, Allah sesungguhnya membukakan pintu ikhtiar bagi hamba-hamba-Nya yang ingin mengenal lebih jauh tentang-Nya. Pengenalan akan eksistensi manusia adalah merupakan suatu jalan untuk menuju pengetahuan akan hakikat Tuhan. Artinya, untuk sampai pada

ma'rifatullah, maka terlebih dahulu seseorang harus mengenal hakikat dirinya sendiri. Itulah sebuah jalan yang pertama-tama harus dilalui.

Menurut Haderanie, tingkat perbedaan pengetahuan (*ma'rifat*) manusia terhadap Tuhannya ada tiga macam.[53]*Pertama,ma'rifat* dengan Allah. Ma'rifat ini adalah merupakan pencapaian tertinggi dari tingkatan yang selalu didambakan para kaum sufi. *Kedua,ma'rifat* dengan dalili. Pada tingkat ini, seorang hamba mempunyai pengetahuan tentang Allah lewat dalil al-Qur'an maupun Hadis. Tingkatan ini sebenarnya merupakan sebuah jalan untuk mencapai tingkat ma'rifat yang sesungguhnya. *Ketiga, ma'rifat* dengan ikut-ikutan. Jenis *ma'rifat* adalah tingkat yang paling rendah, karena seorang hanya tahu tentang Allah melalui taqlid tanpa adanya upaya untuk mencari sendiri pengetahuan tentang Allah.

Tingkat keyakinan seseorang yang dilalui dan diperoleh dari sebuah pengetahuan terlebih dahulu biasanya lebih tinggi dan lebih mendalam bobot dan volumenya ketimbang keyakinan yang diperoleh

---

[53] Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah...*,h. 278.

melalui jalan ikut-ikutan yang sama sekali tidak dilandasi oleh suatu pengetahuan sedikitpun. Tingkat *ma'rifat* yang hakiki sebenarnya sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pengenalan tentang Allah.

Melalui metode dan kerangka berpikir yang bertumpu pada kekuatan akal sesungguhnya akan ditemukan suatu pengetahuan tentang Allah. Akal dengan segenap kemampuannya yang ada sebenarnya bisa merenungkan hal-hal sekaligus menemukan jawaban-jawabannya. Jawaban-jawaban itulah yang nantinya akan menumbuhkan keyakinan yang terdalam pada hati manusia.

Secara tidak langsung manusia sejak awal telah mengakui akan keberadaannya dan menyadari akan derajatnya di hadapan Tuhan, yakni sebagai hamba. Kesadaran dan pengakuan diri yang sebagai hamba sesungguhnya adalah merupakan sifat dasar manusia atau *fitrah*. *Fitrah* juga sebuah naluri yang selalu condong kepada kebaikan. Sebuah tabiat yang jauh dari keinginan pada keangkara murkaan dan kejelekan. Dengan fitrah

tersebut, manusia sebenarnya adalah makhluk yang selalu ingin berbuat baik, sebaliknya dia sangat membenci kepada kejahatan.

Fase-fase perjalanan spiritual atau rohaniah ini menandakan bahwa proses pendidikan ruhaniah seperti pendidikan karakter tidaklah mudah karena membutuhkan proses panjang, penuh kesabaran dan atas dasar keikhlasan atau kebersihan jiwa. Bahkan perlu disadari bahwa kebersihan atau kesucian jiwa adalah faktor kunci yang harus dimiliki oleh pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter perlu diawali dengan tahapan penyucian jiwa sehingga seseorang bisa merasakan berada dekat dengan Tuhan. Untuk itu, upaya pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela. Setelah itu, jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga akhirnya sampailah pada tingkah yang berikutnya yang disebut dengan tajalli, yaitu tersikapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi. Pendidikan karakter perlu dilakukan melalui proses yang kontinyu dan

sistematis.[54] Pendidikan karakter bisa menggunakan metode *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) dalam berkembang dalam ilmu tasawuf. Menurut bahasa *al-zakah* berarti "tumbuh dan bertambah". Sesuatu dikatakan tumbuh apabila berkembang lebih baik. Supaya dapat tumbuh, berkembang dan sempurna hati membutuhkan perawatan. Menurut Ibn Taymiyyah, seperti halnya tubuh yang perlu dipelihara dengan memberi gizi yang cukup juga dijauhkan dari segala yang merusak, maka hati manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi semakin baik jika diberi sesuatu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala yang merusak. Menjauhi maksiat dan meninggalkan perbuatan keji (*fawahisy*) dapat menjadikan hati bersih. Sebab, kedudukan maksiat seperti cairan kotor dalam tubuh. Hati juga demikian, apabila hati bertobat atas dosa-dosa yang diperbuat yaitu dengan membersihkan bercampurnya amal saleh dengan kemaksiatan yang ada di dalamnya, maka kekuatan hati akan kembali pulih. Keinginan untuk beramal saleh akan bangkit dan selanjutnya hati akan terbebas dari hal-hal buruk yang menggerogotinya. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat

---

[54] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*...h. 172.

asy-Syam ayat 9-10, yang artinya: " *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*.[55]

Al-Tazkiyah berarti membersihkan atau mensucikan sesuatu, baik zat maupun keyakinannya. Jadi, pensucian hati ditandai dengan tumbuh berkembangnya. Meskipun asal *tazkiyah* (pensucian) adalah tumbuh dan semakin baik, tetapi semua itu baru dapat tercapai dengan menghilangkan keburukan. Manusia dilengkapi oleh Allah dua hal pokok, yaitu jasmani dan rohani. Dua hal ini memiliki keperluan masing-masing, jasmani membutuhkan makan, minum, pelampiasan syahwat, keindahan, pakaian, perhiasan-perhiasan dan kemasyhuran dan rohani membutuhkan kedamaian, ketenteraman, kasih-sayang dan cinta. Para sufi menegaskan bahwa hakekat sesungguhnya manusia adalah rohaninya, rohani adalah muara segala kebajikan. Kebahagiaan badani sangat tergantung pada kebahagiaan rohani. Sedang, kebahagiaan rohani tidak

---

[55] Rini Noviantini, "Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrohim, 2009), h.55, dan Ibn Taymiyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj., Mohammad Rois dan Luqman Junaidi (Jakarta: PT. SUN 2006), h. 23.

terikat pada wujud luar jasmani manusia. Sebagai inti hidup, rohani harus ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi. Semakin tinggi rohani diletakkan, kedudukan manusia akan semakin agung. Jika rohani berada pada tempat rendah, hina pulalah hidup manusia. Fitrah rohani adalah kemuliaan, jasmani pada kerendahan. Badan yang tidak memiliki rohani tinggi, akan selalu menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rendah hewani. Rohani hendaknya dibebaskan dari ikatan keinginan hewani, yaitu kecintaan pada pemenuhan syahwat dan keduniaan. Hati manusia yang terpenuhi dengan cinta pada dunia, akan melahirkan kegelisahan dan kebimbangan yang tidak berujung. Hati adalah cerminan ruh. Kebutuhan ruh akan cinta bukan untuk dipenuhi dengan kesibukan pada dunia.

Dalam rangkaian metode pembersihan hati, para sufi menetapkan dengan tiga tahap yaitu: (1) *takhalli* (mengosongkan), (2)*tahalli* (mengisi), dan (3) *tajalli* (tercermin)[56].Langkah pertama, *takhalli* ditempuh melalui usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat

[56] A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme....*, h. 102.

dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu itulah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik. Dalam hal menanamkan rasa benci terhadap kehidupan duniawi serta mematikan hawa nafsu itu, sufi berbeda pendapat. Sekelompok sufi yang moderat berpendapat, bahwa rasa kebencian terhadap kehidupan duniawi cukuplah sekedar jangan sampai lupa kepada tujuan hidupnya dan tidak perlu meninggalkan duniawi sama Sekali. Demikian pula dengan pematian hawa nafsu itu, cukup dengan sekedar dapat dikuasai melalui pengaturan disiplin kehidupan.

Oleh karena itu, kelompok ini selalu bersikap hati-hati dalam menjalani hidup dan kehidupan duniawinya. Aliran ini tidak meminta agar manusia secara total melarikan diri dari problem dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Golongan ini tetap memanfaatkan duniawi sekedar kebutuhannya dengan menekan dan mengontrol dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar

nafsu, tetapi juga tidak mematikannya atau menindasnya. la menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia serta tidak alergik kepada dunia. dengan pola hidup Serasi dan seimbang, sufi kelompok ini merasa menemukan kebebasan untuk menempatkan Allah sebagai inti dari segala obsesinya. Kesibukannya terarah kepada pengabdian dan selalu berpegang pada garis-garis kebijaksanaan yang relevan dengan tujuan hidupnya Inilah falsah hidup yang ideal menurut mereka.

Sementara itu ada pula kelompok sufi yang ekstrim, di mana mereka berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi benar-benar sebagai racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi. Duniawi adalah penghalang perjalanan, karena itu nafsu yang bertedensi duniawi dimatikan dari diri manusia itu agar ia bebas berjalan menuju tujuan, yaitu mencapai kenikmatan - kenikmatan material. pengingkaran pada ego dengan meresapkan diri pada kemauan Tuhan, adalah Perbuatan utama. dengan demikian nilai moral itu betul-betul agamis, karena tiap-tiap tindakan disejajarkan dengan ibadat yang lahir dari motivasi eskatologis.

Sikap mental yang tidak sehat sebagai ekses yang timbul dari rasa keterkaitan kepada kehidupan duniawi, menurut visi pandangan sufi cukup banyak. Antara lain yang di pandang sangat berbahaya adalah sikap mental ria. Ria ini dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa pamer agar mendapat puji sanjung dari orang lain dan pada akhirnya ingin dikultuskan. Sifat ingin di sanjung dan ingin diagungkan, menurut Al-Ghazali, merasa sulit untuk menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah. Sebab hasrat ingin disanjung itu tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan ingin menang sendiri karena rnerasa unggul dari yang lain. Rentetannya adalah rasa Sombong, egois, dengki, fitnah dan iri atas keberhasilan orang lain. Kesombongan dianggap sebagai dosa terbesar kepada Tuhan.

Oleh karena itu Al-Ghazali mengatakan bahwa kesombongan itu samadengan penyembahan diri, satu macam dari polytheisme. Apabila demikian sikap-sikap yang dominan dalam diri manusia akan timbul lagi secara berantai beraneka macam sikap mental yang seirama dengan induknya itu. Oleh karena itulah, dalam rangkaian sistem pendidikan rohani, orang sufi mengarahkan peluru

pertamanya kearah penguasaan nafsu duniawi dan seluruh Ases-akses negatif yang berkelanjutan, sesuai dengan jalan sufi.

Langkah *kedua,* ***tahalli*** berupa menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Dimaksud dengan aspek luar dalam hal ini adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, kecintaan kepada Tuhan, dan lain-lain.[57]

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa telah dikosongkan tadi. Sebab apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera ril diisi dengan situ kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia dapat dilatih dapat dikuasai, bisa diubah dan

---

[57] A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik...,* h. 104.

dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke kalbu rohani dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain ialah; *al-taubah* (mohon ampunan), *khauf* (takut), *raja'* (optimis memperoleh karunia Allah), *al-zuhd* (tidak terikat dengan materi, *al-faqr* (tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu), *al-shobru* (sabar), *al-ridha* (menerima dengan rela hati), dan *muraqabah* (merasa diawasi Allah).

Salah satu cara yang paling disukai para sufi dalam proses *tahalli* ini adalah melalui dzikir. Kata Zikir atau frasenya (*dzikran tadzkira*) terdapat di dalam Al-Qur'an lebih dari empat puluh kali (seperti dalam surat 10: 71, 21: 48, 21: 105, 40: 54). Tujuan ingatan adalah Tuhan. Literatur Hadis juga mengandung materi zikir yang sangat banyak. Nabi menyebut zikir sebagai tindakan ibadah yang terbaik, seperti dalam hadis qudsi ini: Aku sebagaimana prasangka hambaKu terhadapKu dan Aku ada bersamanya manakala

ia ingat kepadaKu, (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan al-Tirmidzi).[58]

Zikir juga ditemukan dalam ilmu disiplin lain, seperti dalam literature sufi. Misalnya, ibnu Ata'illah al-iskandari (w.1309) menulis tentang zikir dan kitab Miftah al-falah wa mishbah al-Arwah"Zikir adalah pembebasan dari kelalaian dan ketidakingatan melalui kehadiran hati yang terus menerus dengan Tuhan. Diantara pembuatan kebajikan adalah zikir. Semua tindakan ibadah akan lenyap dari hamba di hari kebangkitan, kecuali dzikrillah.[59]

Amin al-Kurdi sebagai contoh menjelaskan bahwa ada dua jenis dzikir, yaitu: (1) *al-dzikir al-qalbi* dan *al-dzikir al-lisani*. Kedua mempunyai acuan ke Al-qur'an dan sunah Nabi SAW. Zikir lidah terdiri dari bunyi (*ashwat*) dan huruf, sedangkan zikir hati dilakukan dengan pengamatan (*bil mulahaza*), mempraktikkan ungkapan murni (*lafz al-mujarrad*), yaitu, murni atau bebas dari huruf-huruf dan suara-suara, dengan begitu tidak ada yang mengalihkan

---

[58] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010, Cet. I), h. 105.

[59] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010, Cet. I), h. 106.

perhatian sang dzikir (pezikir). Zikir ini dikenal dengan zikir diam. Al-kurdi menyatakan bahwa *al-dzikir al-qalbi* (di tempat lain ia menggunakan istilah *al-dzikr al-khafi* (zikir tersembunyi), dan *al-dzikir al-sirr* (zikir rahasia) adalah zikir yang baik ketimbang *zikir al-jahri* (zikir yang dilakukan dengan suara keras), yakni pahalanya tujuh kali lipat di bandingkan dengan yang lainnya.[60] Amalan didasarkan kepada al-Qur'an surat al-A'raf(7): 55 dan 225, surat annisa'(4: 103), surat al-Muajadilah (58): 22), dan al-Hujurat (49): 3) dan berbagai hadis Nabi SAW. Amin al-Kurdi berpendapat bahwa hati adalah tempat melihat Tuhan Yang Maha Pengampun (maha nadlar Allah al-ghaffar), tempat iman (mawdhi' al-iman), tempat rahasia (*ma'din al-asar*), sumber-sumber cahaya dan lain-lain.

Dzikir adalah media penyucian hati (*tazkiyatun an-*Nafs) untuk menjaga kontinuitas komunikasi hamba dengan sang pencipta. Dzikir sendiri terbagi menjadi tiga tingkatan.[61]***Pertama***, apa yang disebut *dzikir asma'*. Dzikir

---

[60] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010, Cet. I), h. 109.

[61] Saiq Aqil Siraj, "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*

jenis ini berada pada tingkatan terendah. Seseorang berdzikir dengan menyebut asma Allah seperti *Ya Razzaq*, *Ya Karim* misalnya demi mendapatkan rizki dan anugerah. Tingkatan spiritual jenis dzikir ini dalam proses *takhalli*, yaitu upaya mengosongkan hati dari segala bentuk keburukan dengan tumpuan pada *al-khauf* dan *al-raja'*. Beribadah pada tahapan ini masih dalam tingkatan *li at-ta'abbud*, yaitu beribadah misalnya demi meraih surga dan terhindar dari neraka.

Kedua, apa yang disebut *dzikir shifat*. Yaitu berdzikir dengan mengingat sifat Allah, seperti kekuasaan Allah, kehendak Allah, pendengaran Allah, penglihatan Allah, ilmu Allah, kehidupan Allah dan kalam Allah. Dzikir ini berada pada tingkatan menengah yang berikhtiar pada upaya *tahalli*, yaitu mulai menghiasi diri dengan sifat-sifat kebaikan dengan ridho dan syukur. Ibadah dalam tingkatan ini untuk *li at-taqarrub* yaitu pendekatan diri kepada Allah.

Ketiga, *dzikir dzat* yaitu berdzikir dengan mengingat dzat Allah, tanpa ada tujuan-tujuan tertentu, karena semata berserah diri pada Allah dan sebagai dzat yang mutlak *(adz-*

Dalam Bidang Tawasuf, (Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014), h. 34-35.

dzat al-muthlaqah al-mujarradah 'ani an-nisabi wa al-idlafah). Artinya, bertumpu pada Allah sebagai dzat yang absolute tanpa relasi dan artikulasi. Inilah dzikir pada tingkatan tertinggi tajalli. Ibadah dalam tingkatan ini adalah semata untuk li at-tahaqquq yaitu meraih hakikat.

Zikir berhubungan dengan konsep muraqabah Naqsyabandi. Dzikir adalah gerbang utama menuju perjumpaan dengan Allah. Teknik pelaksanaan dzikir itu bervariasi sesuai dengan aliran sufisme dan lafaznya ada yang terikat (*muqaiyyad*) pada waktu dan tempat tertentu, tetapi ada yang bebas (muthlak) dari waktu dan tempat. Menurut Athaillah, dzikir dapat dibedakan kepada tiga macam yaitu:

(1) Dzikir lisan atau dzikir *jali*, yaitu yang diucapkan secara lisan dan terdengar dengan jelas sesuai dengan lafaz yang disukai seperti *naïf-isbat*, atau *tahlil tasbih*, *tahmid* dan lain-lain
(2) Dzikir *qalbi* atau dzikir *khafi*, yaitu yang dilakukan dalam hati saja, tanpa lisan dan tanpa suara
(3) Dzikir *haqiqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, dzikir yang disatukan melalui segenap

ekspresi manusia sehingga seluruhnya terpusat hanya kepada Allah semata.

Dikatakan bahwa berdzikir dengan lidah mendatangkan banyak kebaikan (*khairat*), sedangkan berdzikir dengan hati mendapatkan kedekatan dengan Allah dengan darajat yang tinggi. Ayat yang sering digunakan oleh para sufi yaitu Q.S. Al-Ahzab ayat 41, menegaskan bahwa perintah berdzikir itu termakna perintah mencintai Allah. Dengan demikian berdzikir dalam pemahamn kaum sufi adalah "cintailah Allah setulus-tulusnya dan sebanyak-banyaknya". Pada saat *tahalli*, karena kesibukannya mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain. Pada tahap ini, hati akan merasa ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali

memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah, hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik. Dzikir memiliki dua fungsi utama, yaitu memperdalam dan memperluas penghayatan keimanan, dan merupakan perisai diri dari pengaruh *nasf al-ammarah*. Dengan membudayakan dzikir dalam kepribadian seseorang, maka akan tercipta rasa keakraban dan kebersamaan dengan Allah

Langkah *ketiga, tajjali,* berarti terungkapnya nur gaib bagi hati.[62] Apabila hati dan pikiran telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, maka agar hasil yang telah diperoleh itu tidak berkurang, perlu penghayatan rasa ke-Tuhanan. Satu kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran yang optimum dan rasa kecintaan yang mendalam, akan membutuhkan rasa rindu kepadanya. Para sufi berpendapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak

---

[62] Qomar Kailani, *Fi al- Tasawuf al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1976), h. 27.

ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik.

Banyak orang bisa melakukan tiga tahapan ini tanpa harus menempuh pendidikan tasawuf. Ada tiga langkah yang harus ditempuh seorang murid untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan dimaksud. Pertama, memahami makna-makna setiap nama dengan cara mukasyafah dan musyahadah sehingga tampak jelas baginya hakikat-hakikatnya melalui dalil yang tidak mungkin salah dan tersingkap kebersifatan Allah dengan sifat-sifat itu dengan penuh keyakinan yang benar-benar terasa yang berbeda dengan keyakinan doktriner. Kedua, menghormati dan memuliakan sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah.[63] Dalam tahapan ini al-Ghazali menganalogikan kerinduan berkarakter ini dengan hubungan guru-murid. Seorang murid bila telah menyaksikan kehebatan ilmu gurunya maka dalam dirinya akan tumbuh kerinduan untuk menyerupai dan mengikuti

---

[63] Muhammad Hafrinda, "Membangun Karakter Melalui Pendidikan", dalam hafrinda 212.wordpress.com, Dipublikasikan 23 Mei 2009, https://hafrinda212. wordpress. com/2009/05/23/ membangun-karakter-melalui-pendidikan-oleh-muhammad-hafrinda-s-pd/

sang guru. Ketiga, berusaha mengadopsi sifat-sifat itu dan menghiasi diri dengannya sehingga ia menjadi seorang rabbâni, yaitu orang yang dekat dengan Allah. Namun demikian sangat perlu digarisbawahi bahwa peniruan atau pengadopsian sifat-sifat Allah ini bukan berarti menyamakan Allah dengan manusia atau manusia mampu menyamai Allah. Prinsip bahwa Allah tidak menyerupai sesuatu pun dan tak sesuatu pun yang menyerupai Allah (adam al-Mumâtsalah) tetap menjadi prinsip. Sebagai sebuah pendekatan pembentukan karakter (character building), takhalluq ini sebenarnya berkaitan dengan dua proses lainnya, yaitu ta'alluq dan tahaqquq. Yang dimaksud dengan takhalluq dalam pembahasan al-Ghazali adalah menetapkan aspek-aspek dari sifat-sifat Allah sebagai sifat manusia sesuai dengan dimensi kemanusiaannya, yang memiliki kesamaan dalam penyebutan tetapi tidak menjangkau kesamaan mutlak pada hakikat sifa-sifat Allah maupun Dzat Allah itu sendiri. Hal pertama yang harus dilakukan seorang hamba adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Inilah yang dimaksud dengan ta'alluq (relationship). Tahapan ini dilakukan dengan memperbanyak dzikir untuk mengikatkan kesadaran dan pikiran kepada Allah sehingga di mana pun berada ia tidak

terlepas dari berrdzikir dan berfikir untuk Allah. Dari tahapan inilah muncul kedekatan dan perkenalan yang akrab dengan Allah. Pada fase ini seorang hamba mulai memahami Allah melalui pengenalan sifat-sifat-Nya. Pengenalan dimaksud bukan sekedar menyebut dan mendengar nama-Nya, memahami makna kebahasaan dari nama itu, dan meyakininya sebagai benar-benar sifat yang melekat kepada Allah. Lebih dari itu fase ini menghendaki seorang murid menjalani mukasyafah dan musyahadah dalam memahami sifat Allah itu. Ini lah yang dimaksud dengan tahaqquq (realization). Keberhasilan melampau tahapan ini akan membawa seorang murid kepada fase takhalluq (adoption) yang bisa dikatakan sebagai proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Di sini seorang murid secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Ini lah awal terbentuknya karakter-karakter positif dalam diri murid.[64]

---

[64] Muhammad Hafrinda, "Membangun Karakter Melalui Pendidikan", dalam hafrinda 212. wordpress.com, Dipublikasikan 23 Mei 2009, https://hafrinda 212.wordpress.com/2009/05/23/ membangun-karakter-melalui-pendidikan-oleh-muhammad-hafrinda-s-pd/

Jadi, peran tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tharekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu.[65]

Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai manusia yang digelari al-Amin, Shiddiq, Fathanah, Tabligh, Sabar, Tawakal, Zuhud, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaklu hidup Rasulullah SAW yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, peranan terpenting dari tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan modern, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis kerohanian

---

[65] Firman Rija Arhas, "Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah" dalam *firmandepartment. blogspot.com*, Dipublikasikan 15 Desember 2011, http://firman department. blogspot.com/ 2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.html

manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam lading kering jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya.[66]

Adapun peranan tasawuf dalam penanaman karakter muslim mencakup empat hal. *Pertama,* membersihkan hati dan jawarih (anggota) daripada dosa, kesalahan, dan kekhilafan. *Kedua,* seorang hamba dapat membersihkan hati dan seluruh anggota terhadap perbuatan dosa kepada Allah. Mendekatkan diri dengan sepenuh hati dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menjauhi larangannya. *Ketiga,* menghidupkan rasa kehambaan. Tasawuf dapat menghidupkan rasa kehambaan. Untuk kita terasa hamba. Menghidupkan rasa takut pada Allah yang mesti ada di mana-mana. Rasa malu mesti dihidupkan kerana Allah melihat, Allah memerhati. Menghidupkan rasa

---

[66] Firman Rija Arhas, "Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah" dalam *firmandepartment. blogspot. com*, Dipublikasikan 15 Desember 2011, http://firmandepartment. blogspot.com/ 2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.html

hina diri di hadapan Tuhan. Rasa kehambaan ini bila dihidupkan, mazmumah akan hilang dengan sendiri. Orang yang terlalu sombong, ego, ujub itu adalah disebabkan tidak ada rasa kehambaan. *Keempat,* menghidupkan rasa bertuhan. Hati sentiasa sedar Allah melihat, mengetahui dan Allah sentiasa ada bersama kita. Inilah kunci kita tidak melakukan dosa. Contohnya dalam majlis raja, kita tidak akan buat salah sekalipun menguap. Kita amat jaga tingkah laku kerana kita sedar raja yang berkuasa sedang melihat kita. Maka di hadapan Raja segala raja sepatutnya lebih-lebih lagilah kita malu hendak buat dosa. Rasa bertuhan mesti bertapak di hati, barulah rasa kehambaan itu diperolehi. *Kelima,* menghidupkan rasa keikhlasan. Ikhlas sangat berperan penting dalam ilmu tasawuf. Karena dengan ikhlas kita dapat menjauhkan dari sifat tercela. Karena itu, tasawuf orang-orang tasawuf perlu keikhlasan agar segala yang dilakukannya dapat di ridhai oleh Allah SWT.[67]

Pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan formal bisa juga bercermin pada bagaimana keberhasilan implementasi pendidikan Manajemen Qalbu yang digagas

[67] *Ibid.*

dan diterapkan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar (lebih populer disapa Aa Gym di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Geger Kalong Bandung. Konsep Manajemen Qolbu (MQ) kali pertama dikembangkan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) pada tahun 1990, untuk kalangan intern Pesantren Daarut Tauhiid (DT) Bandung. Setelah terbukti ada manfaatnya, sejak tahun 1998 mulai dikembangkan ke beberapa lembaga di luar pesantren.

Manajemen qalbu adalah usaha pemberdayaan salah satu potensi manusia yaitu qalbu atau hati sebagai langkah mengenal diri, Tuhan dan lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.[68] Manajemen qalbu berarti usaha mengelola hati supaya potensi positif bisa berkembang maksimal, yang akan mengiringi kemampuan berpikir sehingga akan melahirkan sikap dan tindakan positif. Manajemen qalbu adalah upaya mengatur atau menata hati dengan cara berlatih secara terus-menerus (berkesinambungan) dan berusaha mengatur tempereman hati agar senantiasa stabil, meningkat dengan menjadikan niat ibadah sebagai landasan dalam melakukan segala segala aktivitas. Menurut Widiawati, manajemen qalbu

[68] Aa Gym, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu* (Bandung: MQ Publishing, 2003), h. 45.

adalah proses pendayagunaan qalbu, dalam kerangka penyembuhan hati yang sakit, penyembuhan hati yang mati, dan mendapatkan hati yang jernih agar terjadi optimalisasi pengembangan kepribadian manusia menjadi manusia seutuhnya yang dekat dengan Tuhan.[69]

Manajeman Qalbu ini dilakukan dalam bentuk pendidikan maupun pelatihan yang terencana dan berkesinambungan. Manajemen qalbu bagi Aa Gym adalah mengenal dengan baik potensi dan masalah hati untuk selanjutnya dikembangkan kemampuannya secara optimal dan mengeliminir masalah yang timbul akibat kesalahan mengelolanya.[70]

Menurut Aa Gym, inti konsep menajemen qalbu adalah memahami diri dengan sebenar-benarnya untuk kemudian mampu mengendalikannya melalui hati. Hatilah

---

[69] Dese Mulyanto, "Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu:Tinjauan Deskriptif Analisis Tentang Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Trainning Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi* (Bandung: UPI), h. 44, diakses 20 Maret 2011. http:// repository. upi.edu/ operator/ upload/s_b015_034665_chapter2.pdf

[70] Aa Gym, "Manajemen Qalbu II, Hakekat dan Efeknya", dalam Hernowo & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid* (Bandung: Mizan, 2002), h. 48.

yang menunjukkan watak dan siapa diri kita yang sebenarnya. Bila hati telah menjadi bersih, bening dan jernih, maka keseluruhan diri kita juga akan menampakan kebersihan, kebeningan dan kejernihan. Hati yang bersih adalah hati yang senantiasa membuat pikiran bekerja efekif lantaran hanya kebaikanlah yang dipikirkannya[71]. Maka apabila hati seseorang telah dibuat bersih atas usaha yang dilakukannya sendiri, ia akan menjadi pusat perhatian segala aktivitas di bumi. Orang yang hatinya dapat dibuat bersih secara otomatis akan membuat gerak-geriknya memiliki magnet yang luar biasa. Sikapnya akan menunujukkan bahwa dia senantiasa sedang diawasi oleh Allah swt., dan totalitas dirinya menapakkan sebuah keadaan bahwa hanya ridho Allah yang ia harapkan. Manajemen qalbu menekankan pada upaya memenej dan memelihara kebeningan hati dengan cara mengenal Allah lebih mendalam (dengan amalan/dzikir), untuk kemudian mengisinya dengan nilai-nilai ruhani Islam seperti sabar, ridho, tawakkal, ikhlas, jujur, disertai dengan ikhtiar. Tujuan Manajemen Qolbu yang penting lagi adalah mengajak kita untuk mengembangkan dan mengedepankan

---

[71] Aa Gym, "Manajemen Qalbu II, Hakekat dan Efeknya....., h.232.

hati yang terberkahi, tersucikan dan tercerahkan, sehingga hati ini dapat memandu kehidupan kita menuju kepada tujuan kehidupan yang hakiki. Tujuan yang hakiki menghendaki pemahaman yang baik dalam proses mencapai tujuan, sedangkan pemahaman yang baik hanya akan kita dapatkan manakala kita telah berhasil memahami rahasia-rahasia hati itu sendiri.

Dalam kaitan ini Aa Gym bersyair yang kemudian didendangkan oleh kelompok nasyid Snada sebagai berikut:

Jagalah hati jangan kau kotori
Jagalah hati lentera hidup ini
Jagalah hati jangan kau nodai
Jagalah hati cahaya ilahi
Bila hati kian bersih pikiranpun akanjernih
Semangat hidup nangigih prestasi mudah diraih
Namun bila hati keruh batin selalu gemuruh
Seakan dikejar musuh dengan Allah kian jauh
Bila hati kian suci tak ada yang menyakiti
Pribadi menawan hati ciri mu'min sejati
Tapi bila hati busuk pikiran jahat merasuk
Akhlak kian terpuruk jadi makhluk terkutuk
Bila hati kian lapang hidup sempit terasa senang
Walau kesulitan datang dihadapi dengan tenang
Tapi bila hati sempit segalanya jadi rumit

Seakan terus terhimpit lahir batin terasa sakit [72]

Aa Gym menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting untuk dapat menjelaskan konsep praktis Manajemen Qolbu. *Pertama*, kita memiliki tiga potensi berupa jasad, akal dan qalbu. Hanya dengan qalbu yang bersihlah potensi jasad atau akal itu akan terkendalikan dengan baik. Jasad atau fisik kita tidak dapat mengambil keputusan. Ia hanya menyalurkan hasil proses akal, dan qalbu kita membuat apa yang diwujudkan oleh fisik dan akal kita menjadi bernilai.

Kedua, potensi kita yang terus diarahkan kepada kebaikan akan menjadi sangat efektif daya gunanya apabila dimulai dari diri sendiri. Seseorang yang menggunakan potensinya dengan prinsip untuk memperbaiki kemampuan dirinya, juga akan bermanfat bagi lingkungannya. *Ketiga*, keadaan untuk memperbaiki diri sendiri perlu dibiasakan secara kontinu dan konsisten. Hal ini dilakukan dalam rangka menangkal setiap

[72] Secara bercanda Aa Gym menyebut syair ini sebagai lagu kebangsaan Indonesia II. Baca Aa Gym, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: MQ Publishing, 2003), h. vii.

kecenderungan yang akan mengarahkan kita agar berpaling dari kebaikan.

Kiat-kiat Manajemen Qolbu menurut Aa Gym disederhanakan dengan formula: 3 S manajemen konflik, 3 M kiat mengubah bangsa, 5 pantangan, membangun kredibilitas, TSP, 7 T, prinsip kerja sama, 5 S kiat membentuk pribadi simpatik, 5 Kiat praktis mengatasi persoalan hidup, 3 B + RS (budaya kepemilikan), B + 2 L, konsep produk, konsep untung, dewasa, rahasia sosialisasi, dan 7 B kiat meraih hidup sukses.[73] Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) 3 S Manajemen Konflik
   a. Semangat Bersaudara
   b. Semangat Mencari Solusi
   c. Selamat Maslahat Bersama

2) 3 M Kiat Mengubah Bangsa
   a. Mulai dari Diri Sendiri
   b. Mulai dari Hal yang Kecil

---

[73] Rini Noviantini, "Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrohim, 2009), h. 140-143.

c. Mulai Saat Ini

3) 5 Pantangan
   a. Pantang Sia-Sia
   b. Pantang Mengeluh
   c. Pantang Menjadi Beban
   d. Pantang Berkhianat
   e. Pantang Kotor Hati

4) Membangun Kredibilitas
   a. Kejujuran yang Terbukti dan Teruji
   b. Cakap
   c. Inovatif

5) TSP
   a. Tahan dari buang sampah sembarangan
   b. Simpan sampah pada tempatnya
   c. Pungut sampah *insya Allah* sedekah

6) 7 T Kiat Membentuk Pribadi Sukses
   a. Tenang
   b. Terencana
   c. Terampil

d. Tertib
e. Tekun
f. Tegar
g. Tawadhu

7) Prinsip Kerja Sama
   a. Adil
   b. Saling menguntungkan
   c. Transpara
8) 5 S Kiat Membentuk Pribadi Simpatik
   a. Senyum
   b. Salam
   c. Sapa
   d. Sopan
   e. Santun

9) 5 Kiat Praktis Mengatasi Persoalan Hidup
   a. Siap
   b. Ridha
   c. Jangan Mempersulit Diri
   d. Evaluasi Diri
   e. Hanya Allah Satu-satunya Penolong

10) 3 B + RS (Budaya Kepemilikan)
    a. Berkah
    b. Bersahaja
    c. Bersih
    d. Rapi
    e. Serasi

11) 2B + 2 L
    a. Berani mengakui jasa dan kelebihan orang lain
    b. Bijak terhadap kekurangan dan kesalahan orang lain
    c. Lihat kekurangan dan kesalahan diri sendiri
    d. Lupakan jasa dan kebaikan diri sendiri

12) Konsep Produk
    a. Mutu Terjamin Halal
    b. Murah Harganya
    c. Mudah Didapat
    d. Mutakhir
    e. Multi Manfaat Dunia dan Akhirat

13) Konsep Untung
    a. Bila Menjadi Amal Shaleh

b. Bila Menjadi Ilmu
c. Bila Bermanfaat
d. Bila Menambag Silaturahmi
e. Bila Menguntungkan Orang Lain

14) DEWASA
a. Diam Aktif
b. Empati
c. Wara'
d. Adil
e. Suri Teladan
f. Amanah

15) Rahasia Sosialisasi
a. Suri Tauladan
b. Media yang Aman
c. Pendidikan yang Unggul
d. Lingkungan yang Kondusif

16) 7 B Kiat Meraih Hidup Sukses
a. Baribadah dengan Benar dan Istiqomah
b. Berakhlak Baik
c. Belajar Tiada Henti

d. Bekerja Keras, Cerdas dan Ikhlas
e. Bersahaja dalam Hidup
f. Bantu Sesama
g. Bersihkan Hati Selalu

Program-program yang dilakukan dalam konsep manajemen qalbu meliputi: Program Pesantren Mahasiswa (PPM), program santri mukim Akhlak Plus Wirausaha (APW), program Daurah Qalbiyyah (DQ), program Dirosah Islamiyah dan program Santri Siap Guna (SSG). Materi yang disampaikan pada program pendidikan Manajemen Qalbu meliputi materi pokok dan materi pembiasaan. Materi pokok pada pendidikan Manajemen Qalbu adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengantar Manajemen Qalbu, merupakan pengantar untuk memahami definisi Manajemen Qalbu, mengenal masalah yang bersumber dari respon dan stimulus serta konsep dasar Manajemen Qalbu. *Kedua*, mengenal potensi diri, yaitu materi yang memberikan pemahaman kepada santri (peserta didik) agar mereka mengetahui potensi yang telah Allah berikan kepadanya, dan lebih mengetahui potensi terbesar dalam dirinya berupa qalbu. Pada materi ini santri terlebih dahulu dipahamkan akan kehebatan penciptaan manusia yang

terdiri dari unsur fisik dan nonfisik. Di antara nonfisik yang terpenting ini adalah adanya qalbu. *Ketiga*, mengenal penyakit hati, materi ini diarahkan agar para santri secara kognitif mengetahui penyakit hati. Di samping mengenal secara kognitif santri juga diarahkan untuk mendeteksi penyakit hatinya. Penyakit hati yang jadi pembahasan inti pada materi mengenal penyakit hati ini meliputi enam penyakit pokok, yaitu: takabbur (sombong), egois, riya (norak), marah (galak), iri dengki (hasud) dan licik (curang), disingkat TENGIL. Keempat, terapi penyakit hati. Materi ini adalah lanjutan dari materi sebelumnya. Setelah santri mengenal penyakit hatinya maka peserta didik (santri) diberikan cara untuk mengatasi berbagai penyakit hati yang ada. Seperti kiat menghindari penyakit hati, kiat mengobati penyakit hati, kiat memelihara kebersihan hati, serta mengenal lawan-lawan dari penyakit hati, seperti: tawadhu, qona'ah, jujur, ikhlas, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Kelima, refleksi diri, adalah materi yang disampaikan agar santri mampu mengenal serta mengevalusi dirinya. Dengan terlebih dahulu diingatkan kepada kekerangan dan potensi dirinya. Materi ini disampaikan di kelas dalam bebrapa kali.

Tabel 4. Materi Pembelajaran Manajemen Qalbu[74]

NO	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN
1	Pengantar Akhlak	Pengertian akhlak, pembagiannya dan hubungannya dengan ibadah
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Pengertian Manajemen Qalbu, hakikat dan ruang lingkupnya.
3	Mengenal Potensi Diri	Pengenalan potensi-potensi yang ada dalam setiap diri manusia yang baik ataupun yang buruk
4	*Amrodlulqalb* (Penyakit - penyakit Hati)	Iri, dengki, ujub, takabur,ria, sum'ah, dongkol, dendam dan malas
5	*Ilaaj amrodlilqalb* (Obat penyakit - penyakit Hati)	Dzikrullah, melihat pada yang lebih rendah, introspeksi diri, mengenal diri, kebersihan hati, kesempurnaan ikhtiar
6	Refleksi diri	Pengertian Refleksi diri, perjalanan hidup

[74] Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan model pendidikan nilai...., h. 57.

		manusia dan kematian
7	Ujian	Ujian seluruh materi

Tabel 5. Tujuan Pembelajaran Umum dan Khusus Materi Manajemen Qalbu[75]

NO	POKOK BAHASAN	TUJUAN PEMBELAJARAN UMUM (TPU)	TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS (TPK)
1	Pengantar Akhlaq	Mengetahui definisi Akhlak, pembagiannya serta hubungannya dengan ibadah.	Mampu menjelaskan pengertian Akhlaq, pembagiannya serta hubungannya dengan ibadah.
2	Pengantar Manajemen Qalbu	Mengetahui pengertian, hakikat dan ruang lingkup Manajemen Qalbu.	Mampu menjelaskan pengertian, hakikat dan ruang lingkup Manajemen Qalbu.
3	Potensi Diri	Mengetahui potensi- potensi dalam diri manusi baik yang terpuji atau	Mampu menyebutkan potensi - potensi yang terdapat dalam diri

[75] *Ibid,* h. 58-59.

NO	POKOK BAHASAN	TUJUAN PEMBELAJARAN UMUM (TPU)	TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS (TPK)
		yang tercela.	manusia yang baik atau yang buruk.
4	*AmrodlulQalb* (Penyakit-penyakit Hati)	Mengetahui penyakit-penyakit hati; Iri, dengki, ujub, ria, takabur, dongkol, dendam, dan malas.	Mampu menyebutkan dan menjelaskan contoh-contoh penyakit hati.
5	*Ilaaj Amrodlil Qalb* (Obat penyakit-penyakit Hati)	Mengetahui obat penyakit-penyakit hati: Dzikrullah, rendah hati, introspeksi diri, bersih hati.	Mampu menjelaskan dan memberi contoh obat penyakit-penyakit hati diantaranya Dzikrullah dan muhasabah.
6	Refleksi diri	Mengetahui pengertian refleksi diri dan ruang lingkupnya	Mampu menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup refleksi diri

NO	POKOK BAHASAN	TUJUAN PEMBELAJARAN UMUM (TPU)	TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS (TPK)
7	Ujian	Santri memahami soal-soal ujian	Santri mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian

Dalam mengajarkan dan mengimplementasikan nilai Manajemen Qalbu, Kiai dan guru (Asatidz) di Pondok Pesantren Dar Al Tawhid Bandung lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, simulasi, latihan dan penugasan.

Metode-metode yang telah terungkap di atas umumnya digunakan baik oleh kiai maupun ustadz pengajar Manajemen Qalbu pada setiap program pendidikan, baik pada program Daurah Qalbiyyah (DQ), program Akhlak Plus Wirausaha (APW) maupun program Santri Siap Guna (SSG).

Tabel 6. Metode Pembelajaran Manajemen Qalbu

NO	POKOK BAHASAN	METODE
1	Akhlaq	Ceramah, tanya jawab
2	Pengantar Manajemen	Ceramah, diskusi, tanya

	Qalbu	jawab
3	Potensi Diri	Ceramah, diskusi, tanya jawab, praktek
4	*AmrodlulQalb* (Penyakit-penyakit Hati)	Ceramah, diskusi, tanya jawab,dramatisasi Praktek lapangan, penugasan
5	IlaajAmrodlil Qalb (Obat penyakit-penyakit Hati)	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dramatisasi, dialog hikmah
6	Refleksi diri	ceramah, diskusi, tanya jawab, pemutaran film, Muhasabah
7	Ujian	ujian tulisan dan lisan

Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Meminjam istilah Ary Ginanjar, pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ (*emotional Spiritual Quotient*) yang selama ini agak diabaikan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan karakter perlu menumbuhkan fungsi otak ketiga yang dinamakan *GodSpot*, di mana fungsi otak ini akan terus mencari jawaban untuk apa saya

dilahirkan, untuk apa saya hidup dan siapa saya sebenarnya.[76]

Mengikuti ESQ model rancangan Ary Ginanjar,[77] proses *mentalbuilding* (membangun mental) seseorang dilakukan dengan berdasarkan enam prinsip. *Pertama,* prinsip bintang (*star principle*) maksudnya menjadikan keimanan kepada Allah dan 99 sifat mulia Allah sebagai pegangan hidup. Atas dasar ini, segala aktifitas dan keputusan yang dipilih semata-mata dilandasi niat karena Allah bukan karena pamrih kepada orang lain. Jika hal ini dilakukan, maka di dalamnya akan ditemukan kebijakan yang mulia, kepercayaan diri dan sekaligus menjadikannya insan yang punya integritas. Integritas yang tinggi ini perlu dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan mengingat ia menjadi sumber kepercayaan dan keberhasilan. Seseorang yang memiliki integritas akan bekerja dengan sungguh-sungguh layaknya mengerjakan sebuah tugas suci, bekerja secara total, dengan hati mereka dan semangat tinggi. maka di dalamnya akan temukan kebijaksanaan mulia dan kepercayaan diri.

---

[76] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi.....,* h. viii.

[77] Ibid., h. 105.

Seseorang perlu berprinsip pada sesuatu yang pasti (Allah), bukan berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti demi harta, nafsu hewani, kedudukan, penghargaan atau apapun selain Allah. Dengan hanya berprinsip beriman kepada-Nya akan melahirkan mental yang lebih siap menghadapi segala kemungkinaan apapun pada masa mendatang. Prinsip pertama ini juga mengajarkan bahwa seseorang perlu senantiasa berpedoman pada sifat-sifat Allah seperti selalu ingin maju, ingin adil, ingin memberi, ingin memberi kasih sayang, ingin kreatif dan berinovasi, ingin berpikir jernih, ingin belajar, ingin bijaksana dan ingin memelihara. Ia perlu membangun kepercayaan diri dari dalam, bukan dari penampilan fisik. Kekuatan iman yang akan memancarkan kharisma pada diri seseorang. Ia juga perlu membangun motivasi, karena manusia adalah makhluk yang sempurna (*khalifatullah*). Ia perlu meraih cita-cita dan segala harapan dengan kekuatan yang membara serta dengan senantiasa mengingat Allah.

Kedua, memiliki prinsip malaikat (*angel principle*), maksudnya mencontoh prilaku malaikat, dengan mengerjakan sesuatu secara tulus, ikhlas, dan jujur seperti

malaikat. Malaikat adalah contoh bagi manusia tentang integritas sesungguhnya, integritas total yang menghasilkan suatu kepercayaan tingkat tinggi. Malaikat memiliki kesetiaan tiada tara, bekerja tanpa kenal lelah, tak memiliki kepentingan lain selain menyelesaikan pekerjaan yang diberikan hingga tuntas. Mereka sangat disiplin dalam menjalankan tugas dengan hasil sangat memuaskan. Semua sistem yang berada di bawah tanggungjawabnya berjalan dengan semangat sempurna. Keteladanan yang bisa diperoleh dari sifat malaikat secara umum adalah menjaga teguh kepercayaan, memiliki loyalitas, dan integritasnya yang sangat tinggi. Atas dasar prinsip ini, seseorag jika mengerjakan sesuatu hanya karena Allah, bukan karena orang lain. Pekerjaan dijadikan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Ia menghasilkan prestasi setinggi-tingginya pada setiap pekerjaan karena Allah melihatnya. Dengan demikian, ia tidak bergantung kepada pengawasan orang lain, dan berharap pada penghargaan orang lain.

Ketiga, memiliki prinsip kepemimpinan (*leadership principle*) yang akan membimbing seseorang menjadi seorang pemimpin berpengaruh. Selama ini, terjadi kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan.

Banyak orang mengartikan sebagai kedudukan atau posisi yang tinggi saja. Sehingga, posisi pemimpin diincar demi mendapatkan kedudukan tinggi dalam sebuah kelompok. Dengan paradigma itu, sebagian orang akan menghalalkan segala cara untuk menjadi pemimpin, dengan membeli, menjilat atasan, menyikut lawan, dan cara lainnya.

Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Ia selalu membimbing dan mengajari pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati (nurani) yang bersih. Tingkat keberhasilan seseorang sangat ditentukan pada seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya. Tingkat kepemimpinan juga menentukan seberapa besar dan seberapa jauh tingkat pengaruhnya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka setidaknya ada 5 (lima) tingkatan tangga kepemimpinan yaitu: 1) Pemimpin yang dicintai; 2) Pemimpin yang dipercaya; 3) Pembimbing; 4) Pemimpin yang berkepribadian dan tingkatan yang terakhir adalah 5) Pemimpin yang abadi.

Prinsip ketiga ini mengajarkan pada diri seseorang untuk mau memberi perhatian kepada semua orang dengan tulus, membantu orang lain dengan ikhlas, dan selalu mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan dengan ikhlas. Selain itu, ia bisa menjaga sikap dan tingkah lakunya karena hal ini bisa meningkatkan bahkan menurunkan kepercayaan pada dirinya. Ia bisa menjadi pemimpin karena daya pengaruhnya, bukan karena haknya, memimpin dengan suara hati dan menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan.

Keempat, prinsip pembelajaran (*learning principle*), maksudnya seseorang perlu terus membaca dan terus belajar sepanjang hayat. Obyek yang dibaca atau dipelajari berupa: buku, koran, majalah, situasi lingkungan sekitar, dan kitab suci. Bagi umat Islam, membaca al-Qur'an Hadis dilakukan dalam rangka mengambil makna dan intisarinya sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Jika seorang muslim menghadapi permasalahan atau kebingungan dalam mengambil keputusan maka dianjurkan untuk membaca al-Qur'an dan Hadis maka akan mendapat inspirasi untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dialami. Dengan membaca dan belajar

akan mendorong kepada kemajuan, memupuk berpikir kritis, reflektif, evaluatif terhadap pemikirannya kembali dan mengadakan penyempurnaan.

Kelima, mempunyai prinsip masa depan (*vision principle*), sehingga akan selalu memiliki orientasi dan tujuan hidup. Manusia perlu memiliki orientasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Manusia perlu memiliki tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Apabila seseorang sudah memiliki tujuan akhir dan keyakinan dalam benaknya, maka seribu jalan akan tercipta untuk mencapainya. Karena itu, hendaklah selalu beriorentasi pada tujuan akhir di setiap langkah yang dibuat agar bisa mengoptimalkan setiap langkah. Bagi seorang muslim perlu meyakini akan adanya Hari kemudian, sehingga memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan, dan ketenangan batiniah yang tinggi.

Seseorang dituntut bisa membedakan antara pekerjaan penting dan tidak penting, serta pekerjaan prioritas dan tidak prioritas. Ia perlu membuat rencana kerja untuk esok, sore dan malam hari disertai doa dan target yang jelas. Target kerja dibuat secara tahunan,

mingguan dan harian. Semua rencana ini dilaksanakan dengan konsisten dan komitmen. Dalam mengontrol tingkat kemajuan rencana dan kegiatan ini maka perlu dilakukan evaluasi pada setiap hari, pada waktu sore atau malam harinya, dituliskan dalam buku harian.

Keenam, memiliki prinsip keteraturan (*well-organized principle*).[78] Prinsip ini mengajarkan agar seseorang membuat segala hal yang dilakukan dalam sebuah sistem. Ia menentukan rencana dan tujuan secara jelas, pengorganisasiannya dan faktor-faktor pendukungnya. Selanjutnya, ia perlu menentukan sistem motivasinya agar semua langkah bergerak sesuai harapan, menentukan system pengawasan atau kontrolnya, dan melaksanakannya dengan disiplin atas dasar kesadaran hati dan keikhlasan.

Prinsip ini menekankan terciptanya sistem mental (EQ) dengan titik episentrum pada ketauhidan atau keimanan. Atas dasar prinsip ini, seseorang akan memiliki ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, setelah mengetahui berlakunya hukum alam dan hukum sosial. Ia

---

[78] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi……,* h. 217.

menjadi bisa memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui melalui ikhtiar. Ia selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi), dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriftif kualitatif tentang "*penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan sufistik pada komunitas Surau Mambaul Amin Kota Bengkulu*". Seiiring dengan sifat penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualaitatif. Bogdan dan taylor (dalam Moeleong, 1996) mendefinisikan "metode kulaitaif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Menurutnya, penelitian ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh megisolasikan individu atau organisasi kedalam

variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[1]

Adapun pendekatan kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suau organisasi, lembaga atau gejala tertentu[2]. Dari segi wilayah, penelitian ini hanya meliputi daerah atau subyek yaitu pembelajaran oleh pembina (Gurupembimbing) dan murid (jamaah) sedangkan sifatnya lebih mendalam.

Subyek penelitian ini adalah para pembina (ustadz utamanya guru Agama yang di surau Mambaul Amin Kota Bengkulu. Peneliti berusaha masuk dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa, dalam hal ini pembina sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para penomenolog percaya bahwa pada mahluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman

---

1 Moleong, 1996: 13.

2 Arikunto, 2002: 120.

melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan[3].

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Surau mambaul Amin yang ada di kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian adalah lembaga yang membina anggotanya dengan materi tentang keagamaan dengan penedekatan tasawuf. Pelaksanaan penelitia lapangan, analisis data serta penulisan laporan dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan mulai bulan Juni sampai dengan Nopember 2019.

C. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh para pembina di lingkungan surau Mambaul Amin serta unsur-unsur terkait seperti pimpinan, pengurus dan anggota jamaah sekaligus sebagai sumber data. Adapun jumlah populasi dari semua unsur berjumlah 310.

---

[3] Moeleong, 1996: 4.

D. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sample utama dan sampel pendukung. Adapun yang menjadi sampel utama yaitu seluruh pembina yang berjumlah 6 orang dan 1 orang pimpinan yang kemudian 7 orang tersebut menjadi informan kunci. Sementara sampel pendukungnya ialah sebagian besar dewan pengurus dan karyawan serta jamaah yang di pilih yang jumlahnya tidak ditentukan. Hal ini karena sampel diambil dengan teknik *snowball sampling* (Lincoln dan Guba, 1986). Penggunaan teknik ini didasarkan pada penunjukkan informan karena adanya perkembangan informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara siklus, bukan linier, dengan menggunakan tahapan pokok: penjajagan lapangan *(gran tour observation)*, pengamatan terpokus, dan pengecekan keabsahan data (konfirmasi temuan).

1. Penjajagan Lapangan

Penjajagan lapangan atau disebut *grand tour observation* atau *grand tour question* dimaksudkan untuk

menggali informasi sebanyak-banyaknya yang akan digunakan sebagai pijakan dalam pembuatan rancangan sementara. Dikatakan rancangan sementara karena rancangan itu akan disesuaikan dengan kenyataan lapangan yang berkembang. Alasan lain adalah; (a) adanya kenyataan ganda di lapangan yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya, (b) perubahan-perubahan yang akan terjadi dilapangan akibat adanya interaksi antara peneliti dengan kenyataan yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, dan (c) interaksi antara sistem nilai peneliti dengan informan tidak dapat diramalkan sebelumnya[4].

Proses penjajagan lapangan berlangsung selama satu bulan. Peneliti berusaha menggali informasi dan data dari para informan yang mengetahui seluk beluk lembaga surau dan proses interaksi hubungan pembina dan jamaah kaitannya dengan penerapan metode dengan pendekatan tasawuf. Informan pertama adalah pimpinan, Informan selanjutnya adalah orang yang ditunjuk oleh pimpinan setelah yang bersangkutan mengetahui kreteria yang hendak diwawancarai. Proses pemilihan informan berikutnya didasarkan kepada penunjukkan informan

[4] Lincoln dan Guba, 1985: 41.

sebelumnya, begitu seterusnya. Cara pertama disebut *purposeful sampling*, sedangkan yang kedua disebut *snowbal samping*[5].

Dalam proses penjajagan ini peneliti memperoleh berbagai jenis data dan informasi sehingga sulit untuk memfokuskan penelitian. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan diskusi dan kemudian peneliti melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.

2. Pengamatan Terfokus

Setelah penelitian berlangsung, peneliti merupakan instrumen utama. Itulah sebabnya peneliti merasa penting untuk menyesuaikan diri dalam memahami kenyataan-kenyataan di lapangan[6], Lincoln dan Guba[7]. Dalam melaksanakan kegiatan pengamatan terfokus peneliti mengamati secara langsung berlangsungnya proses adanya indikasi penerapan pendekatan quantum dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan panduan yang telah disiapkan

---

5 Lincoln dan Guba, 1985: 42.

6 Bogdan dan Biklen, 1982: 27-28.

7 Lincoln dan Guba, 1985: 39-40.

dan membawa peralatan lain seperti alat tulis. Hal demikian digunakan setelah memperoleh kepercayaan dan telah menjalin hubungan baik dengan informan.

Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara adalah cara yang paling sering digunakan selama penelitian berlangsung baik dengan pimpinan maupun para guru dan dengan beberapa orang murid. Isi wawancara terhadap guru antara lain mengenai pandangannya tentang; teori tasawuf, metode pembinaan yang dengan pendekatan sufistik, prinsip-prinsip penerapan pembinaan dengan konsep pendidikan orang dewasa dan teknik-teknik yang pembinaan. Karena itu kadang-kadang pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang sama dalam waktu yang berbeda. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian informasi data yang disampaikan oleh informan. Selain itu juga dimaksudkan untuk melakukan pengamatan ulang apa bila kebetulan informan melakukan kegiatan yang serupa.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisivasi sebagai pengamat. Dalam hal ini peneliti langsung berada di ruang pembelajaran.

Sedangkan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan bervariasi digunakan juga studi dokumentasi.

3. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif. Untuk melakukan hal ini diterapkan suatu kreteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*). Penerapan derajat kepercayaan dilakukan dengan cara perpanjangan keikut sertaan, triangulasi, ketekunan pengamatan (*persistent observation*), dan pengecekan sejawat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu; analisis data di lapangan dan analisis data setelah proses pengumpulan data selesai. Analisis di lapangan dilakukan secara berulang-ulang dan hasilnya diuji kembali di lapangan karena sudah menjadi analisis akhir.

Teknik analisa data baik analisa di lapangan maupun analisis akhir, adalah teknik perbandingan konstan (Glaser da Strauss, 1980). Dalam hal ini penelitian berupaya

mendeskripsikan sifat atau ciri-ciri yang dikumpulkan sebelum menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritik yang lebih umum. Dengan menggunakan analisis ini peneliti melakukan tiga tahab kegiatan, yaitu; 1) mengelompokkan data dan informasi sesuai dengan fungsi yang melekat, 2) memadukan setiap katagori yang telah ditemukan beserta ciri-cirinya menjadi satu sistem yang utuh dan 3) merumuskan dua katagori yang telah dipadukan pada tahab kedua.

Pada tahab analisis ketiga dengan kata lain dimaksudkan memberikan penafsiran. Menurut Schaltman dan Strouss[8], tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah salah satu diantara tiga tujuan berikut: deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substatintif. Dengan penafsiran atau interpretasi demikianlah akan terjadi pemberian makna kepada analisis, menjelaskan pola atau katagori hubungan antara berbagai konsep.

---

[8] Schaltman dan Strouss, 1973: 110.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Praktek Tawawuf pada Surau Mambaul Amin

Majelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajduani membentuk Badan Koordinasi Kesuruan (BKK) pada Bulan Mei 2018, dengan anggota aktif kurang lebih 300 orang. Saat ini, lingkup keanggotaanya semakin meluas. Telah berdiri Majelis Zikri di luar Kota Bengkulu, yakni: Majelis Zikir Bengkulu I di Desa Jambu Bengkulu Tengah, dan Majelis Zikir Bengkulu II Tangsi Duren Kepahiang.[1]

Majelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khaliq Fajduani dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

---

[1] Wawancara dengan Informan, Syafrudin.

Sebagai Ketua Bakornas BKK Majelis Zikir Bengkulu dipegang oleh Ridwan Nurani, Ph.D. Dalam operasioanal sehari-hari, BKK Majelis Zikir Bengkulu dipimpin oleh Syafrudin. Untuk pembinaan kerusuhan, lembaga ini memiliki seorang Mursyid, Ustad Danies Luthfi, Putra Abdul Khaliq Fajduani.

Surau Mambaul Amien dalam sejarahnya, didirikan oleh Ir. Sarwi Nusir pada tahun 2013. Berdirinya Surau ini dilatarbelakangi oleh pasca meninggalnya Qodirun Yahya. Awalnya belum ada perpecahan, Buya Kodirun Yahya memiliki murid yang meneruskan, Buya Iskandar Zulkarnain. Keberadaan mereka masih dalam ikatan satu yayasan Kodirun Yahya. Sepeninggal Buya Iskandar, institusi Kesurauan turun ke adiknya, Syekh Abdul Khaliq Fajduani. Setelah itu, anak paling bungsu, Ahmad Farqi mendirikan kelompok sendiri dalam bentuk yayasan sendiri.

Setelah meninggalnya Fajduani, ditunjuk 4 orang sebagai mursid:

a. Syeikh Ahmad Muttaqien, putra Iskandar Zulkarnain
b. Ustad Daniel Luthfi, Putra Abdul Khaliq Fazjuani
c. Ir. Syeikh Suhaimi

d. Ir. Syeikh Wahyu Wijaya

Berdasarkan musyawarah, dari 4 orang ini disepakati untuk menunjuk ustad Daniel Luthfi. Diketahui bahwa Buya Iskandar sering berkunjung ke Surau sampai tahun 2018, yang secara organisatoris Surau Mambaul Amien masih dibawah kepemimpinan Yayasan Kodirun Yahya Surau Mambaul Amien.

Dalam perjalanannya, Yayasan Kodirun Yahya diwariskan oleh Abu (Abdul Khaliq Fajuani) ke adiknya yang bernama Ahmad Farqi, Sedangkan untuk kemursidan sepakat diwariskan ke 4 orang tidak mempunyai surau. Dikarenakan mereka tidak punya legalitas kesurauan makanya mereka mendirikan Yayasan Abdul Khalik Fajduani.

Yayasan menunjuk seorang mursid, H. Ahmad Farqi, yang mewarisi yayasan Kodirun Yahya. Sementara Yayasan Abdul Khaliq Fajuani menunjuk Abdul Khalik Fajduani sebagai mursidnya. Di Bengkulu kemudian berdiri cabangnya, yakni: Majelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajduani.

Amaliah zikir yang dipraktekkan oleh Badan Kesurauan Majelis Zikir Bengkulu adalah zikir Naqsabandi dengan menzikirkan (Allah), yang dibaca 5000 kali dalam sehari semalam. Diakui oleh jamaah, zikir ini berdampak dalam pembentukan karakter. Mereka memiliki hati menjadi tenang, tentram, dan damai. Aklak semakin baik, mampu bersikap toleran kepada sesama. Singkatnya, dapat mengubah ahklak mazmumah menjadi mahmudah. Majelis zikir dengan kendali dari pusat menyelenggrakan berbagai pelatih pengelolaan hati dengan berbaagai jenis pelatihan, yaitu: *minhajul abidin,* pelatihan dasar al-faizin, pelatihan/training keluarga unggul dan sejenisnya. lebih lanjut, menurut informan Zahwan tarekat Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani selalu menekankan sifat mahmudah yaitu dalam hal kebaikan dan kedamaian (terpuji) bukan pada sifat mazmumah yaitu tercela, beringas dan sebagainya. Semua anggota tarekat kami dianjurkan dan diwajibkan untuk menanamkan perilaku yang baik cinta akan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah manusia dilarang untuk melakukan perbuatan tercera (tidak terpuji), dilarang melakukan tindakan kekerasan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

B. Implementasi Praktek Tasawuf Melalui Gerakan Majelis Zikir Di Surau Mambaul Amin

Menurut KetuaMajelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khaliq Fazjuan, menjelaskan bahwatarekat yang benar adalah tarekat yang berdiri atas tarekat yang benar pula. Pada intinya, tarekat ada yang bersifat lahiriyah dan ada yang bersifat batiniah, yang kita lakukan atau didalam tarikatullah itu lebih banyak mempelajari tentang kebatinillah/batiniah, dan didalam tarikatullah ini lebih banyak/lebih memfokuskan pada tarekatbatiniah. Tarekat itu merupakan metode atau cara/teknik mendekatkan diri kepada alloh SWT, jika kita berada pada metode yang benar atau tarekat yang benar sudah tentu kita akan mendapatkan hasil yang bagus pula.Serta, yang menjadi persoalan itu biasanya tarekat yang bermasalah itu adalah tarekat yang tidak berdasarkan syariat yang benar itu yang jadi masalah. Jangan disalahkan tarikatnya, karna ada juga tarekat-tarekat itu tidak berdasarkan pada syariat dan itu yang salah. Tarekat yang benar adalah tarekat yang tidak bertentangan dengan syariat, contohnya adalah orang puasa sama tata cara puasanya, sholat sama tata cara sholatnya, haji sama tata cara hajinya. Dan yang tarekat

idak sholat, tidak puasa dan sebagainya itu termasuk tarekat yang tidak benar.[2]

Praktek Tasawuf dalam pelaksanaannyaadalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai atau sikap positif, terutama dalam hal menumbuh kembangkan karakter diri, seperti yang terlihat di Majelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khaliq Fazjuan. Praktik tasawuf dalam bentuk tarikat ini adalah untuk mengasihkan sikap-sikap positif dalam diri. Sikap positif ini meliputi:

a. *Haya'* (sifat malu). Manusia akan memiliki rasa malu, yaitu malu sesama manusia,malu terhadap diri sendiri dan malu kepada Allah;
b. *Haibah* (hormat). Manusia memiliki rasa hormat dan takut, takut atas dasar segan, hormat yang di dalamnya ada takut untuk melawan;
c. *Ta'zim* (memuliakan). Manusia akan selalu mengagungkan, membesarkan atau memuliakan Allah, memuliakan Allah yaitu menempatkan Allah pada posisi yang paling atas di atas segala-galanya;
d. *Mujahadah*. manusia senantiasa dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan, pengendalian

[2] Wawancara dengan Informan Ketua Majelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khaliq Fazjuani

atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan, dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat;

e. *Musyahadah*. Manusia akan merasakan kehadiran kepada Allah atau merasakan nampaknya Allah pada hamba-Nya,
f. *Mukasyafah.* Terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian-pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib;
g. *Mahabbah*. Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan atas anugerah Allah swt.
h. *Ma'rifah.* Manusia akan senantiasa keteguhan dan tidak memiliki keraguan atau tidak sedikit pun keragu-raguan yang ada dalam ma'rifat hanyalah satu keyakinan.

Lebih jauh, KetuaMajelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khaliq Fazjuan, mengatakan bahwa didalam tarekat yang kita jalankan, dalam berzikir terdapat dua bentuk, Pertama: sirr yaitu berdzikir yang mana dilakukan secara lirih/tidak didengar atau dzikir yang dilakukan didalam hati atau didalam sanubari. Kedua: Jahar yaitu dzikir yang dibaca atau dilakukan dengan cara dikeraskan suaranya.

Tujuannya adalah agar gerak lafadz yang diucapkan dapat menggerakkan pada keseluruh anggota badan dan seluruh bidang lathifah (perasaaan).Berikut ini akan disajikan tata cara wirid yang dikembangkan oeh badan Koordinasi Kesuruan Majelis Zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khaliq Fazjuani.

a. Bagi pemula, zikir membacakan ismu zat yaitu lafal Allah dalam waktu 24 jam, secara sirri (tempat di hati. Hal ini dilakukan selama 6 bulan.
b. Suluk 1, dengan melaksanakan amalan lataif dan zikir nafi istbat dengan memfokuskan pada 7 titik (qalbu, ruh, sirr, khafi, akhfa, nathiqah dan kulla jasad (seluruh tubuh). Suluk ini bertujuan untuk tazkiyatu nafs dengan melanggengkan bacaan Allah.
c. Suluk II, dikenal dengan sebutan wuquf

MAKNA Wukuf di dalam bahasa Arab adalah berhenti, sedangkan yang dimaksud di dalam tarekat adalah berhenti mengingat zat Allah dalam keadaan badan tetap dan hati tenang. Kaifiahnya ada dua. Pertama, hadirkan lathaif-lathaif yang tujuh dari semua lathaif yang lalu. Kedua, hadirkan pula seluruh anggota badan pada menghadirkan Allah. Apabila telah hadir dua macam tersebut, maka barulah dilakukan wukuf,

yakni berhenti mengingat zat Allah, zat yang tidak ada permisalan (contoh) dan kaifiah dengan ingatan yang bulat, sehingga semua ingatan dan perasaan hanya tertuju pada zat Allah dan merasakan hadir di hadapan-Nya.

Syekh Muhammad Bahauddin Naqsyaband menambahkan tiga asas lagi yakni *wuquf qalbi, wuquf 'adadi,* dan *wuquf zamani.* Dalam www.metafisika-center.org dijelaskan, wuquf qalbi adalah menjaga setiap gerakan hati untuk selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Amalan wuquf qalbi adalah satu daripada sebelas asas penting dalam Tarekat Naqshabandiyyah yang menjadi garis panduan utama bagi para murid untuk mencapai matlamat ma`rifah Allah. Lapan daripada sebelas asas tersebut telah diketengahkan oleh Shaykh `Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (m.575H), manakala tiga asas lagi disempurnakan oleh Shaykh Baha' al-Din Naqshaband (m.791H)[1]. Artikel ini cuba mencungkil secara khusus konsep amalan tersebut sebagaimana ditonjolkan oleh para tokohnya, untuk melihat aspek kepentingan amalan itu dalam institusi tarekat

berkenaan. Di samping itu, artikel ini juga cuba mengenal pasti bentuk praktiknya dalam institusi Tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah di Malaysia kini untuk melihat aspek persamaan dan perbezaan atau pembaharuan yang berlaku apabila dibandingkan dengan para tokoh Naqshabandiyyah silam. Sempena menyambut kedatangan hari raya Aidilfitri yang mulia tahun ini, penulis dengan rendah diri menghadiahkan artikel kecil ini untuk tatapan rohani para ikhwan, dengan harapan pelbagai mutiara berharga yang terdapat padanya boleh dijadikan panduan dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.[3]

Wuquf zamani berarti menghitung dan memerhatikan waktu untuk tidak melewatkan waktu tanpa mengingat Allah. Wuquf-i zamani: "memeriksa penggunaan waktu seseorang". Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya. (Al-Kurdi menyarankan agar ini dikerjakan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan

[3] "Wukuf Qalbi", Artikel dalam *jalanakhirat.wordpress.com*, Diakses 6 Nopember 2019, https://jalanakhirat.wordpress.com/wukuf-qalbi/

perbuatan terpuji, hendaklah berterimakasih kepada Allah, jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan berdosa, hendaklah ia meminta ampun kepada-Nya.

Sedangkan wuquf 'adadi berkaitan dengan bilangan, yang mengandung makna pengutamaan hitungan ganjil dalam berdzikir, sebagai penghormatan yang bersifat sunah atas kesukaan Allah pada jumlah ganjil. Wuquf-i 'adadi: "memeriksa hitungan dzikir seseorang". Dengan hati-hati beberapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir (tanpa pikirannya mengembara ke mana-mana). Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya.[4]

d. Pelatihan-pelatihan untuk membangun karakter (*character building*), dengan membangun mentalitas bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Pelatihan ini bernama:

---

[4] Baca "Tarekat Naqsabandiyah Dan Ajarannya", Artikel dalam bumi-ilmu01.blogspot. com, Diakses 6 Nopember 2019, http://bumi-ilmu01.blogspot.com/2015/08/tarekat-naqsabandiyah-dan-ajarannya.html

1) Alfaizin, dilaksanakan dengan paket 2 hari, 3 hari dan 6 hari. Pelatihan ini diperuntukkan bagi karyawan, dalam membangun paradigma berpikir atau mindset dengan mengisi nilai-nilai baru untuk menggantikan nilai-nilai lama. Prinsip yang digunakan adalah mengganti kepala dengan kepala Rosulllah. Menjalankan kerja dengan meneladani keluarga Nabi Daud, yakni: bekerja sebagai tanda bersyukur, ibu cuci piring, memasak dan kegiatan lain sebagai ungkapan bersyukur. Suami bekerja juga demikian, sebagai tanda bersyukur. Saat ini, semua jamaah anggota BKK Majelis Zikir Bengkulu sudah mengikuti pelatihan ini.
2) Alfaizin kepanitiaan dengan kurikulum melatih peserta atau jamaah berinteraksi dan bisa mendengarkan orang lain. Peserta dilatih dengan berbagai ubudiyyah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari, diupayakan untuk membangun karakter.
3) Minhajul Abidin yang isinya melatihkan cara-cara ibadah, pengenalan konsep syari'at. Pelatihan menekankan pendalaman ibadah, pemaknaan bid'ah. Ibadah yang diamalkan lebih bercorak

Ahlus sunnah wal-jama'ah, dengan bermazhab Syafi'i. Waktu kegiatan berlangsung selama 2 hari, dengan peserta terdiri atas para ikhwan (anggota majelis zikir).

4) Pelatihan Leadership, yang bermuatan kepemimpinan ala Rosulullah. Kunci kepemimpinan yang ditanamkan adalah akhlaqul karimah. Hal ini mengingat akhlaqul karimah menjadi faktor terciptanya kehidupan yang baik. Dapat dicontohkan walikota yang baik ditandai dengan akhlak yang baik, yang ditandai misalnya dengan prilaku suka menolong anak yatim. Pemimpin A,B dan C yang baik akan diamati akhlaqnya, ditandai dengan sikap pengendalian diri dari sikap marah-marah, dan ketika dicaci maka ia tidak pernah marah. Peserta kegiatan ini berasal dari kalangan ikhwan (anggota majelis zikir). Jika anggota sudah mengikuti, baru anggota keluarganya. Waktu pelaksanaannya selama 3 hari.
5) Pelatihan rumah tangga, dengan tujuan: untuk memperbaiki diri kita, isteri dan anak. Materinya ditekankan pada pemahaman Islam moderat/tasamuh/toleransi dalam interaksi

internal (sesama muslim) maupun eksternal (pemeluk agama yang lain). Pelatihan ini diorentasikan untuk merubah menuju arah yang baik pada diri sendiri dan keluarga. Selain itu, pelatihan ini juga membangun kesadaran untuk merubah sesuatu dengan cara mendoakan, tidak dengan kekerasan dan kekasaran seperti mengumpat dan berteriak-teriak.

C. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Praktek Tasawuf

Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani mengembangkan amalan yang berpaham ahlus sunnah wal jama'ah, antara lain: yasinan, ziarah ke makam para wali, wasilah dan bershalawat. Ajaran zikir ini telah diajarkan oleh para ulama. Mengutip pendapat Abdul somad, syariat diumpamakan sebagai lautan, thariqat sebagai sampannnya dan haqiat adalah tujuannnya. Thariqat disebut dalam Al-Qur'an pada 8 tempat. Salah satunya dalam Qur'an Surat al-Jin ayat 16. Untuk itu, dalam menjalankan dan mengembangkan amalan yang berpaham ahlus sunnah wal jama'ah, antara lain: yasinan, ziarah ke makam para wali,

wasilah dan bershalawat, Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani menanamkan tujuh prinsip hidup dasar yang disebut dengan Tujuh Prinsip Dasar YM Abu (7ND TMA), tujuh prinsip tersebut meliputi:

1. Menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat;
2. Bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh;
3. Rendah hati, sederhana, jujur apa adanya, memaafkan dan tidak marah;
4. Berpikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing;
5. Berbuat baik, mengubah dan respek;
6. Berempati dan memberi solusi, bukan mengkritik atau mencela;
7. Patuh kepada pimpinan dan menaati peraturan.

Penanaman pendidikan karakter melalui praktek tasawuf di Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani terlihat dari amaliah zikir yang dipraktekkan melalui lima pesan hidup yang ditanamkan mereka menyebutnya dengan istilah Lima Pesan YM ABU. Lima pesan tersebut meliputi:

1. Jangan pernah mahjuran (meninggalkan al qur'an);

2. Jangan pernah tinggalkan zikir;
3. Jangan mewah dan jangan serakah;
4. Bertemanlah dengan orang sholeh;
5. Bertolong menolonglah dalam kebaikan.

Majelis zikir Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuanidengan kendali dari pusat menyelenggrakan berbagai pelatih pengelolaan hati dengan berbaagai jenis pelatihan, yaitu: *minhajul abidin,*pelatihan dasar al-faizin, pelatihan/training keluarga unggul dan sejenisnya. Dalam praktik penanaman karakter, langkah yang dilakukan Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani adalah sebagai berikut:

Pertama, Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani selalu menekankan sifat mahmudah yaitu dalam hal kebaikan dan kedamaian (terpuji) bukan pada sifat mazmumah yaitu tercela, beringas dan sebagainya. Semua anggota tarekat kami dianjurkan dan diwajibkan untuk menanamkan perilaku yang baik cinta akan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah manusia dilarang untuk melakukan perbuatan tercera (tidak terpuji),

dilarang melakukan tindakan kekerasan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat islam.

Kedua, di dalam Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani, hal-hal yang menjadi larangan adalah setiap anggota dilarang masuk/aktif dalam partai politik, anggota tarekat kami tidak diperkenankan ikut aktif pada kegiatan-kegiatan kepartaian dan itu sudah menjadi ketetapan yang harus dipatuhi oleh semua anggota.

Ketiga, Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani sepenuhnya mengikuti apa yang menjadi ketetapan dan kebijakan pemerintah, dan itu dapat kita lihat dimana kita semua selalu mendukung dan mematuhi apa yang menjadi ketetapan dan kebijakan pemerintah.

Keempat, disetiap anggota Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani dilarang melakukan aksi jihad dan hal-hal yang berkaitan dengan aksi kekerasan atau radikal dan terorisme, dimana aksi tersebut tidak sesuai dan bertentangan dengan prinsip-prinsip tujuan tarikatkami. Sudah tertuang jelas bahwa prinsip tarekatkami adalah 1) menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat, 2) bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh, 3) rendah hati, sederhana, jujur apa

adanya, memaafkan dan tidak marah, 4) berpikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing, 5) berbuat baik, mengubah dan respek, 6) berempati dan memberi solusi, bukan mengkritik atau mencela, dan 7) patuh kepada pimpinan dan menaati peraturan.

Kelima, di dalam Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani, seperti dalam amaliyah kita dalam mengamalkannya kita tidak diajarkan untuk berbuat negatif ataupun perbuatan tercela yaitu hal-hal yang tidak terpuji, bahkan kita dilarang untuk marah (dapat kita lihat Rasulullah saja tidak pernah marah dan selalu suka memaafkan umatnya, maka dari itu kita harus mengikuti sifat terpuji Rasulullah). Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari, jikat jangan sampai atau jangan suka marah kepada orang lain, karna dengan marah nantinya akan memunculkan nafsu/emosi negarif seperti dalam berkata maupun berprasangka.

Keenam, Majelis zikir Bengkulu Yayasan Abdul Khalik Fajzuani selalu menanamkan kerja keras, yaitu lebih mengutamakan tangan di atas daripada tangan di bawah. Maksudnya adalah lebih baik memberi dan berusaha dapat membantu orang lain dari pada meminta sesuatu ke orang

lain, dalam hidup lebih bermanfaat dapat membantu dan bermanfaat untuk orang lain daripada menyusahkan orang lain atau minta-miinta.

Penanaman karakter melalui praktif tasawuf sama halnya dengan suluk. Menurut **Prof. Drs. K.H. Djamaan Nur, p**engamal suluk setiap akan beribadah, dia harus membaca istighfar minimal 5X, al-fatihah 1X dan al-Ikhlas 3X dengan memohon safaat Allah SWT dan baginda rasulullah. Mereka juga selalu berikrar untuk beribadah. Illahianta maqsudi waridloka matlubi. Artinya, ya allah tuhanku, engkaulah yang kutuju dalam ibadah ini. Dan keridhaan-Mulah yang kucari. Ikrar ini mengacu pada QS al-An'am ayat ke-162.[5]

Para sufi, berjuang keras untuk menggapai ikrar tersebut. Sesuai QS al-Ankabut ayat ke-69. Artinya, "...dan orang-orang yang berjihad mencari, menggapai keridhaan-Nya, sungguh akan kami tunjukkan kepada mereka jalan kami. Bahwa sesungguhnya allah benar-benar beserta orang yang berbuat baik.

---

[5] Djamaan Nur, "Suluk Memakmurkan Hati, Bukan Menyiksa Diri", *Artikel* dalam, Dipublikasi September 18, 2009, http://mambaul-amin.blogspot.com/

Suluk adalah ikhtiar, usaha menempuh jalan menuju Allah SWT. Semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya. Hakikat suluk adalah usaha, ikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan diri dan rohani dengan bertobat. Membersihkan diri dari sifat buruk dan mengisinya dengan sifat baik. Setiap orang yang suluk, meyakini benar bahwa dirinya akan bersih dan tobatnya bakal diterima Allah.

Syeh Amin Kurdi mengatakan, tidak mungkin seorang itu sampai kepada makrifatullah dan hatinya bersih lagi bercahaya sehingga dapat musyahadah kepada allah kecuali dengan jalan suluk atau berkhalwat. Dalam buku Tanwirul Qulub karya Amin Kurdi (sufi terkenal), suluk juga dinamakan berkhalwat. Yaitu seseorang yang berada di tempat sunyi/sepi yang disediakan untuk memenuhi syarat. Sehingga dapat beribadah dengan khusus dan sempurna. **Suluk juga dinamakan iktikaf.** Baik di mesjid atau surau sebagaimana yang dicontohkan baginda rasulullah dan salafus saleh. Masa suluk boleh dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari.

Orang yang bersuluk, berkhalwat atau beriktikaf mempunyai dasar hukum dalil naqli al-Quran, hadis dan

sunnah rasul. Diantaranya, untuk bertobat adalah QS al-Baqarah ayat ke-222. Orang suluk, intensif beramal. QS al-Kahfi ayat ke-110.[6]

Menurut Jamaan, **Rasulullah melaksanakan suluk di Gua Hira dan di mesjid**. Hadis Bukhari menyebutkan, nabi diberi kesenangan saat menjalani khalwat di Gua Hira dengan tujuan beribadat, berzikir kepada allah pada beberapa malam yang tidak sebentar. Saat baginda rasulullah pindah ke Madinah, beliau suluk di mesjid. Hadis Aisyah, adalah nabi melaksanakan iktikaf dalam 10 hari terakhir ramadhan. Lalu saya buatkan kelambu untuk beliau. Usai salat, rasulullah masuk ke dalam kelambu itu.

Nabi Musa sebelum menerima kitab taurat, Allah SWT menyuruh dia berkhalwat/bersuluk di Bukit Tursina selama 30 hari kemudian ditambah 10 hari lagi sehingga menjadi 40 hari sebagaimana QS al-A'raf ayat 142.

Sabda rasulullah, orang yang menempuh jalan/suluk untuk menggali ilmu dan beramal. Allah SWT akan memudahkan baginya jalan ke surga. Dalam hadis lain,

---

[6] Djamaan Nur, "Suluk Memakmurkan Hati, Bukan Menyiksa Diri", *Artikel* dalam, Dipublikasi September 18, 2009, http://mambaul-amin.blogspot.com/

rasulullah bersabda orang yang ikhlas beramal selama 40 hari, niscaya akan terpancarlah sumber-sumber hikmah dari hatinya ke lidahnya.

Surau, tersebar di dunia. Telah tersebar lebih dari 700 surau di Indonesia, bahkan ada di Malaysia dan Amerika bahkan di Australia. Ada surau. Tapi tidak semua surau dapat melaksanakan suluk. Karena ketentuannya harus didukung sarana dan prasana lengkap. Contoh, sarana salat dimana pria dan wanita dipisah. Dapur dan MCK harus memenuhi standar kebersihan, termasuk petugas/khalifah yang memasak makanan (nasi/gulai) tidak boleh batal wudhu. Apalagi orang yang sedang suluk, tidak boleh batal wudhu. Kalau batal, dia harus berwudhu kemudian salat sunat wudhu, salat sunat taubat dan kembali ke kelambu atau melaksanakan tugas.

Orang suluk adalah orang yang ingin membersihkan diri rohaninya supaya dapat bertakarub kepada Allah SWT guna menggapai ridho-Nya. Orang suluk harus intensif beramal, baik amal fardhu/wajib maupun amal sunat. Dalam suluk, tugas utamanya adalah beramal. Salat lima waktu selalu berjamaah. Makan bersama-sama setelah dihidangkan. Orang suluk hanya terima makan saja, orang

lain yang membersihkannya. Bila ada yang sakit jasmaninya, akan dirawat dokter. Bila sakit rohaninya karena gangguan metafisik maka harus ada orang yang menyelesaikannya. Orang yang selama ini melaksanakan peramalan perdukunan, kalau masuk peramalan tasawuf dan tarekat yang hak dari allah maka perdukunannya akan musnah. Untuk sampai kesitu, terkadang ada gangguan metafisik.[7]

Yayasan Prof. DR. Khadirun Yahya merupakan penyelenggara suluk. Lokasinya yakni di Surau Darul Amin – Medan, Baitul Amin – Sawangan/Bogor, Ghausul Amin – Jember, Akhlakul Amin – NTB, Mujibul Amin – Samarinda dan surau lainnya di Jogya, Surabaya, Bandung, Semarang, Kalimantan dan Sulawesi, Padang, Medan dan Jakarta. Di Malaysia, ada dua tempat suluk sedangkan di Amerika baru ada satu.

Suluk yang tidak memenuhi standar kelayakan, itulah yang menyebabkan terjadinya hal-hal yang fatal bagi peserta suluk**.** Seperti yang terjadi di Bengkulu, ada yang sampai meninggal. Itu bukan karena pola ajaran dan

---

[7] Djamaan Nur, "Suluk Memakmurkan Hati, Bukan Menyiksa Diri", *Artikel*, Dipublikasi September 18, 2009, http://mambaul-amin.blogspot.com/

amalnya melainkan ada sebab lain. Kalau ada yang berniat agar setelah suluk mendapatkan keramat atau mampu mengobati metafisik maka dia tidak akan meraihnya.[8]

Kalangan orang tasawuf, memiliki cara untuk mesucikan diri rohani. Pada diri manusia, ada tujuh titik tempat bersarangnya iblis dan setan. **Pertama, kelompok iblis dan setan yang membujuk orang agar mengikuti hawa nafsu buruknya.** Dimana orang menjadi cinta dunia, mengikuti hawa nafsu bahkan menjadi syirik dan kafir, mengesampingkan iman dan takwa sehingga tidak ada pahala-dosa, tidak ada surga-neraka. **Kedua, kelompok iblis dan setan yang menggoda agar manusia sama dengan binatang.** Misalnya, seperti binatang ternak yang suka mengikuti hawa nafsu. Kerjanya makan, tidur, bersenang-senang dan sifat tamak, rakus serta bakhil, tercela, menghalalkan segala cara agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Berbentuk harta, pangkat atau seksual. **Ketiga, dibisikkannya agar orang memiliki sifat yang sama dengan binatang buas.** Yakni sifat amarah, buas, bengis, dendam kusumat. Sehingga suka berbuat

---

[8] Djamaan Nur, "Suluk Memakmurkan Hati, Bukan Menyiksa Diri", *Artikel* dalam, Dipublikasi September 18, 2009, http://mambaul-amin.blogspot.com/

onar, membuat kekejaman, gemar menganiaya, membuat resah, menindas hingga menzalimi orang. **Keempat, orang yang disamakan dengan sifat setan itu sendiri.** Sifatnya, hasat, dengki, munafik, berkhianat, cemburu, berdusta, buruk hati, mangkir. **Kelima, sifat-sifat yang hanya dimiliki sang pencipta yakni sifat ke-akuan Allah SWT.** Contoh, manusia tidak boleh sombong, takabur, tamak, membanggakan diri (ujub). Akulah yang pandai, akulah yang gagah, akulah yang kaya, akulah yang cantik, akulah yang kaya - seperti Fir'aun. **Keenam, terletak pada otak manusia yang biasanya berfikir dengan segala cara.** Tanpa memikirkan layak atau tidak, bertentangan aturan/agama atau tidak. Dampaknya, berangan-angan/berkhayal dan selalu merencanakan hal-hal yang jahat untuk memuaskan hawa nafsu. **Ketujuh, kelompok setan yang ada pada seluruh diri manusia.** Mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut, disana ada titik-titik dimana pori-pori kita bisa dimasuki setan. Karena itu, kita bombardir tujuh titik sarang setan dengan cara yang ditunjuki oleh orang tasawuf, tarekat yang juga berasal dari Nabi Muhammad SAW.[9]

---

[9] Djamaan Nur, "Bombardir 7 Sarang Setan", Artikel dalam

Bila jasad kita bisa ditempati iblis-setan maka orang tersebut menjadi jahil, lalai, malas dan lainnya. Dalam tasawuf, ada cara untuk memborbardir sarang-arang iblis dan setan itu. Kita melihat kenyataan di masyarakat, banyak sekali ajaran-ajaran, perintah allah untuk beribadah yang hikmahnya dijanjikan allah tapi tidak terlaksana. Kita harus mencari tahu kenapa janji allah tidak terlaksana. Misalnya hikmah salat mencegah perbuatan fakhsyak dan munkar. Kita melihat hikmah dari zakat. Dia banyak harta tapi mungkin hartanya itu didapati dari cara tidak halal. Walaupun dia berzakat tapi tidak akan membersihkan diri rohani dan hartanya. Karenanya, hidupnya tidak berkat. Kita harus cari apa sebabnya.

Selain dosa batin, **ada tujuh titik dosa lahir**. Pertama, **mata**. Seharusnya digunakan untuk melihat alam sebagai nikmat dan bukti adanya tuhan. Bukan untuk melihat yang haram yang terlarang dalam agama. Kedua, **telinga** yang harusnya mendengar ajaran agama untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Bila kita dengar sesuatu yang mendorong untuk maksiat bahkan mendorong orang lain maka ada dosa lahir.

Harian Rakyat Bengkulu, Edisi terbit; Senin, 14 September 2009.

Ketiga, **mulut** untuk perkataan baik dan bermanfaat. Contoh, baca al Quran, berzikir dan lainnya. Praktiknya ada yang menggunakan untuk mengupat hingga provokator. Keempat, **tangan** yang seharusnya digunakan untuk hal-hal bermanfaat. Mana kala kita gunakan tangan ini untuk merusak orang lain, misalnya mencuri, tanda tangan kwitansi fiktif, membunuh. Maka itu adalah dosa zahir. Kelima, **kaki** yang seharusnya digunakan untuk mencari rizki yang halal, beribadah, mencari ilmu dan lainnya. Tapi kalau kaki ini digunakan mencari rizki yang haram, mencuri, merampok dan pergi berbuat maksiat maka menjadi dosa zahir melalui kaki. Keenam, **perut** yang seharusnya diisi makanan yang baik dan halal supaya hidup menjadi berkah, punya kekuatan untuk beribadah, menjadi orang yang sehat. Tapi manakala diisi dengan yang haram, sudah pasti akan berbuah tidak baik sehingga memicu dosa. "Tidak masuk sorga darah-daging yang tumbuh dari penghasilan atau makanan yang haram'. Ketujuh, **kemaluan**. Orang berseksual memang dianjurkan dalam agama untuk mendapatkan keturunan tapi melalui akad nikah. Manakala seseorang melakukannya diluar nikah maka menjadi dosa besar.

Kita disuruh membersihkan diri jasmani dan memanfaatkannya untuk hal yang diridhoi Allah SWT. Dalam ibadah wudhu, tergambar cara mensucikan dosa lahir. Berwudhu membasuk muka, lambangnya membersihkan dosa dari mata, mulut. Membasuh telinga, membasuh tangan hingga membasuh kaki dan seterusnya. Disamping dosa lahir, ada dosa batin yang juga harus disucikan. Bila tidak, batin akan tetap berdosa. Perbuatan maksiat, menimbulkan dosa batin yang sangat berbahaya karena tidak kelihatan dan berada pada diri manusia itu sendiri. Maksiat batin inilah yang menimbulkan dan membangkitkan dosa lahir yang dilakukan anggota badan. Maksiat batin, tumbuh dan berkembang karena kita tidak pernah mensucikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan peneitian pada Bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa: Terdapat kegiatan yang dapat dikatagorikan majlis dzikir dengan menerapkan langkah-langkah tharekat dengan langkah-langkah tertentu yang diyakini sebagai telah mengikuti petunjuk Mursyid dengan tujuan agar mendapat ketenangan, kebahagiaan batiniyah dan dekat kepada Allah SWT. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi tujuan dari kegiatan praktek tharekat dimana menakankan pada penciptaan akhlaqul Karimah. Terdapat nilai-nilai karakter yang tertanam melalui praktek Tharekat karena sasaran kegiatan adalah oleh kepekaan yang bersifat bathiniyah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat direkomendasikan bahwa;

1. Bagi pembina atau mursyid hendaknya lebih menekankan pembinaan akhlaqul Karimah sebagai tujuan utama dari rangkaian kegiatan thariqah.
2. Bagi para jamaah kiranya dapat lebih memanfaatkan majlis dzikir ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup.
3. Bagi pihak pemerintah agar memandang kegiatan majlis dzikir sebagai wadah kegiatan thariqah memfasilitasi dan memanfaatkan sebagai lembaga yang dapat membangun umat aspek mental spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aa Gym, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu* (Bandung: MQ Publishing, 2003).

Aa Gym, "Manajemen Qalbu II, Hakekat dan Efeknya", dalam Hernowo & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid* (Bandung: Mizan, 2002).

Aa Gym, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: MQ Publishing, 2003).

Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: LP3ES, 2014, Cet. 1).

Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat. wordpress. com,* 15 September 2010, http://akhmadsudrajat.wordpress.com /2010/09/15 /konsep-pendidikan-karakter/ dan baca Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengsah Pertama (*Jakarta, 2010).

Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM, 2006).

Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran" dalam *Cakrawala Pendidikan*,

(Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hal. 14-15.

Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek", dalam dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi.....,*.

Asep Kurniawan, Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, At-Tahrir, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 13 No. 1, 2013.

Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001).

Asno Dharmasraya, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam asno-dharmasraya.blogspot.com, dipublikasikan 8 Desember 2011, http://asno-dharmasraya.blogspot. com/2011/ 12/peran-tasawuf-dalam-kehidupan-mo dern.html

Bogdan dan Biklen, 1982: 27-28.

Djamaan Nur, "Suluk Memakmurkan Hati, Bukan Menyiksa Diri", *Artikel* dalam , Dipublikasi September 18, 2009, http://mambaul-amin.blogspot.com/

Djamaan Nur, “Bombardir 7 Sarang Setan”, Artikel dalam Harian Rakyat Bengkulu, Edisi terbit; Senin, 14 September 2009.

Dese Mulyanto, “Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu:Tinjauan Deskriptif Analisis Tentang Pembinaan Karakter Warga Negara Yang Baik Melalui Pendekatan Manajemen Qolbu di Manajemen Qolbu Trainning Center Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung”, *Skripsi* (Bandung: UPI), hal. 44, diakses 20 Maret 2011. http:// repository.upi.edu/operator/upload/s_b015_034665_ chapter2. pdf

Firman Rija Arhas, “Peranan Akhlak dan Tasawuf Dalam Pembinaan Khairul Ummah” dalam *firman department.blogspot.com*, Dipubli-kasikan 15 Desember 2011, http://firmandepartment. blogspot. com/2011/12/peranan-akhlak-dan-tasawuf-dalam.htmlHamka, *Tasauf Modern,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 7

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da’wah Islam,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Hamka, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986).

Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf,* (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007).

Ibn Taymiyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj., Mohammad Rois dan Luqman Junaidi (Jakarta: PT. SUN 2006).

KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial,* (Yogyakarta: LKIS, 1994).

Khumeidy as, "Bertasawuf dalam Kehidupan Modern" dalam khumaidy. blogspot.com, diakses 20 Februari 2015, http://khumaidy. blogspot.com/ 2013/02/ bertasawuf-dalam-kehidupan-modern.html

Lincoln dan Guba, 1985: 41.

Laporan hasil penelitian, Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyaraka, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

Melly Latifah, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak", dalam*Strawberrysekolah bakatprestasi.wordpress.com*, dipublikasikan 17 Oktober 2010, http://strawberrysekolahbakat prestasi. wordpress.com/2010/10/17/peranan-keluarga-dalam-pendidikan-karakter-anak/

M. Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo* (Semarang: IAIN Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012).

Muhammad Hafrinda, "Membangun Karakter Melalui Pendidikan", dalam hafrinda212.wordpress. com, Dipublikasikan 23 Mei 2009, https://hafrinda212. wordpress.com/2009/05/23/membangun- karakter-melalui- pendidikan-oleh-muhammad-hafrinda-s-pd/

Moleong, 1996: 13.

Munawar Rahmat, "Implikasi Konsep Insân Kâmil dalam Pendidikan Umum di Pondok Sufi Pondok Modern Sumber Daya At-taqwa, *Ringkasan Disertasi* (Bandung: Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pascasarjana, UPI, 2010), hal. 8-9Rahmi Danis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf" dalam *Al-Amin* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Nomor 1, Juni 2014, Volume 14).

Rahmi Danis, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf" dalam *Al-Amin* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Nomor 1, Juni 2014, Volume 14).

Rini Noviantini, "Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrohim, 2009).

Rivay Siregar, Tasawuf: dari Sufisme Klasik, ke Neo-Sufisme, (Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Tarekat Naqsabandiyah Dan Ajarannya", Artikel dalam bumi-ilmu01. blogspot. com, Diakses 6 Nopember 2019,http://bumi-ilmu01.blogspot.com/ 2015/08/ tarekat-naqsabandiyah-dan-ajarannya.html

Saiq Aqil Siraj, "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Tawasuf*, (Surabaya,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2014).

Said Hamid Hasan dkk, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa",*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).

Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, "Pengembangan model pendidikan nilai.....,.

Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2010, Cet. I).

Surau Baitul Amin,"Dalam Lingkaran Syaikh Thariqat", dalam baitulamin. org/tasawuf/ risalah, dipublikasikan 21 November 2009, http:// baitulamin.org/tasawuf/risalah/219-dalam-lingkaran -syaikh-tarikat.html

Syekh Ahmad Farid, *Tazkiyah an*-Nufus, Terj. *Tazkiyah an-Nafs (Mensucikan Jiwa)*, (Sukoharjo: al-Hambra Publishing, 2012).

Tadkiroatun Musfiroh, "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008).

Qomar Kailani, *Fi al- Tasawuf al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1976).

www.educationplanner.org.

Wukuf Qalbi", Artikel dalam *jalanakhirat.wordpress.com*, Diakses 6 Nopember 2019, https://jalanakhirat. wordpress.com/wukuf-qalbi/

Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak..*

LAMPIRAN





Photo kegiatan majlis dzikir sedang brifing sebelum kegiatan dimulai. Tampak bapak Prof. Dr. H. Ridwan Nur Rozi, MA berpeci putih no. 3 dari kanan.



Poto dialog penggalian data respon jamaah majlis dzikir bersama pembina dan Jamaah.



Wawancara mendalam dengan jamaah dari



Dokumen Ajaran Dasar atau kurikulum yang akan diturunkan dalam kegiatan pelatihan-pelatihan melalui dzikir.



PENANAMAN NILAI - NILAI KARAKTER MELALUI

PENDEKATAN SUFISTIK

PADA KOMUNITAS SURAU MAMBAUL AMIN



Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. Penulis lahir di Wonorejo, Musi Rawas, Sumsel, 05 November 1970. Menyelesaikan pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang (2017). Pengalaman sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno sejak tahun 2002 hingga sekarang. Pangkat dan Jabatan saat ini adalah Pembina TK I / IV/b. Buku atau artikel yang pernah diterbitkan berjudul antara lain: metode pembelajaran PAI, model pembelajaran PAI di Sekolah. Artikel- artikel lain tentang pendidikan terbit di jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.



Dr. Zubaedi, M.Pd., M.Ag, lahir di Pati, Jawa Tengah, 8 Maret 1969 dari pasangan Sahuri (alm) dan Siti Ma'onah. Pendidikannya dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati (1975-1982), SMPN Kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988) dan S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993), S-2 Magister Agama (M.Ag) bidang Pendidikan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), S-2 Magister Pendidikan (M.Pd) bidang Community Development Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Universitas Negeri Yogyakarta (2003) dan Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988). Saat dulu, aktivitas kemahasiswaannya sebagai Pimpinan Umum Surat Kabar Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Amanat (1991-1992). Karya ilmiah yang telah dipublikasikan salah satu nya adalah: Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Raja-Grafindo: Jakarta, 2017).



Dr. Mus Mulyadi, M.Pd lahir pada tanggal 14 Mei tahun 1970 di Lagan Bungin Kecamatan Talang Empat Bengkulu Utara (yang sekarang Bengkulu Tengah). Menyelesaikan Pendidikan Sarjana di IAIN Raden Fatah Palembang (yang sekarang menjadi UIN Bengkulu) pada tahun 1995 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, melanjutkan Pendidikan Magister di Universitas Negeri Padang dan lulus pada tahun 2005 Jurusan Teknologi Pendidikan. Melanjutkan Pedidikan Doktor di Universitas Negeri Jakarta lulus tahun 2018 konsentrasi Manajemen Pendidikan. Pengalaman Jabatan penulis antara lain sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah, Sekretaris UPMA STAIN Bengkulu, Sekretaris LPM IAIN Bengkulu, Wadek III Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu. Beberapa organisasi yang juga aktif di dalam nya antara lain sebagai Sekretaris PCNU Kota Bengkulu dan Ketua IKA PMII Kota Bengkulu. Saat ini menjabat Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masayarakat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Media Edukasi INDONESIA
Indonesiamediaedukasi@gmail.com
087871944890
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang Banten Kode Pos 15730
ISBN 978-623-6497-83-7 (PDF)
9 786236 497937

Penerapan Nilai – Nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaul Amin

ORIGINALITY REPORT

24%	23%	6%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ archive.org

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 3 words
Exclude bibliography	On		